Mega Dewi

Senja

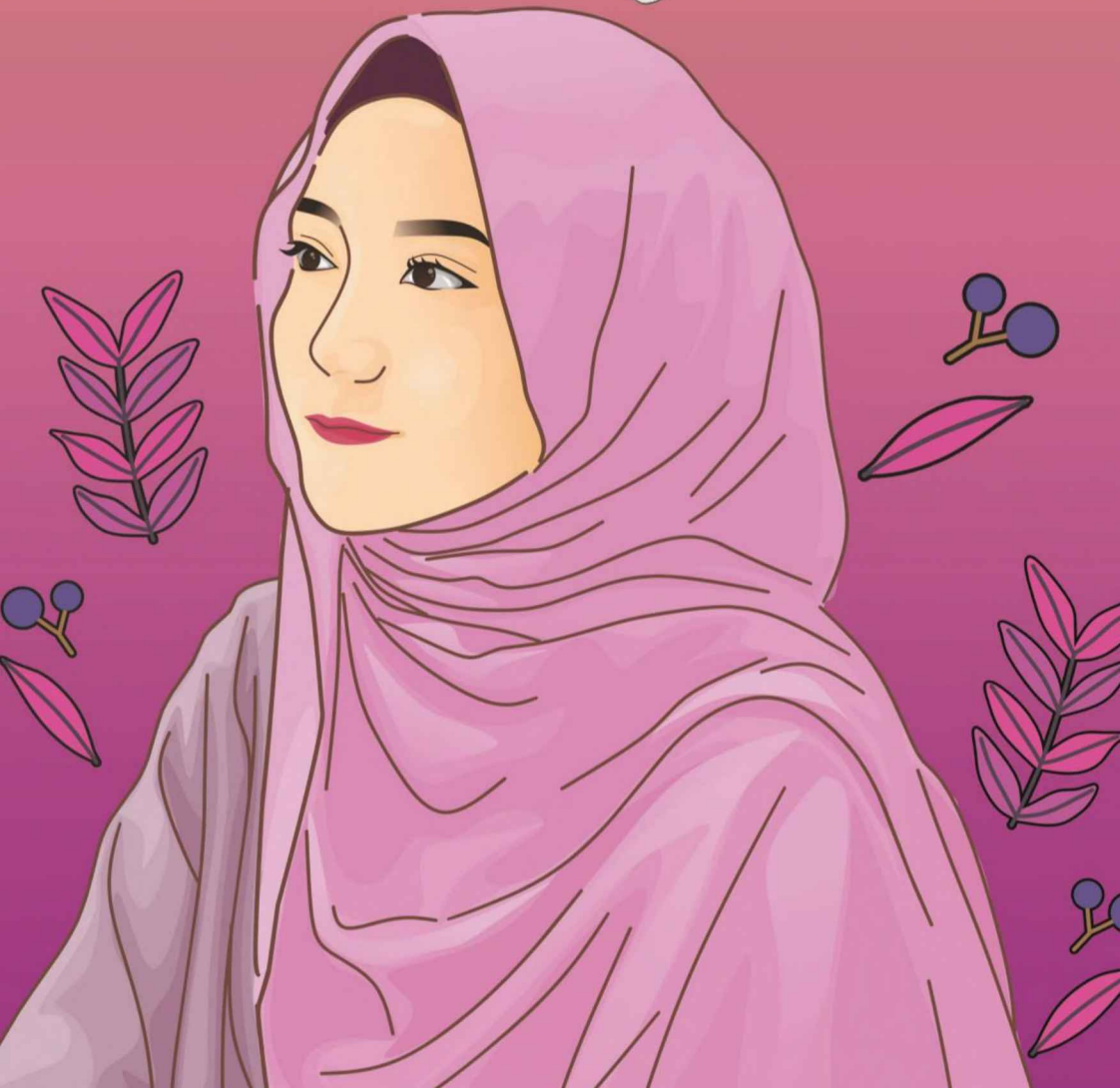

Senja

Mega Dewi

Senja
--Malang : AE Publishing 2020
vi + 264 Halaman, A5
Cetakan Pertama, Januari 2020

Penulis : Mega Dewi
Penyunting : Meiga Lettucia
Proofreader : Nury
Desain Sampul : Flamingo Graphic
Tata Letak : Tim AE

Anggota IKAPI
Jln. Banurejo B No.17 Kepanjen
Hp : 085103414877
Telp : (0341) 2414877
Email : publishing.ae@gmail.com
Http://aepublishing.Id

ISBN: 978-623-7733-00-3

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah naskah ini telah bisa saya selesaikan. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada:

Allah SWT di mana saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan naskah ini, telah diberikan kesehatan dan juga nikmat yang telah diberikan.

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak penerbit yang telah membantu saya dalam mewujudkan impian sebagai seorang penulis dengan menerbitkan buku ini. Kepada para pembaca cerita ini yang sebelumnya saya tulis di Wattpad, yang sudah meluangkan waktu dan menunggu cerita ini terbit. Terima kasih, kalian luar biasa.

Terima kasih juga kepada teman-teman saya dan pihak yang terlibat sudah banyak membantu dalam menyelesaikan naskah ini. Tanpa kalian, saya tidak mungkin bisa seperti saat ini.

Sekali lagi, terima kasih.

Daftar Isi

Kata Pengantar .....
Daftar Isi .....

Bagian 1 2
Bagian 2 8
Bagian 3 18
Bagian 4 30
Bagian 5 42
Bagian 6 55
Bagian 7 62
Bagian 8 75
Bagian 9 87
Bagian 10 100
Bagian 11 113
Bagian 12 123
Bagian 13 133
Bagian 14 146
Bagian 15 155
Bagian 16 163
Bagian 17 173
Bagian 18 185
Bagian 19 197
Bagian 20 210
Bagian 21 223

Bagian 22 236
Epilog 249

Tentang Penulis 252

Mega Dewi

Senja

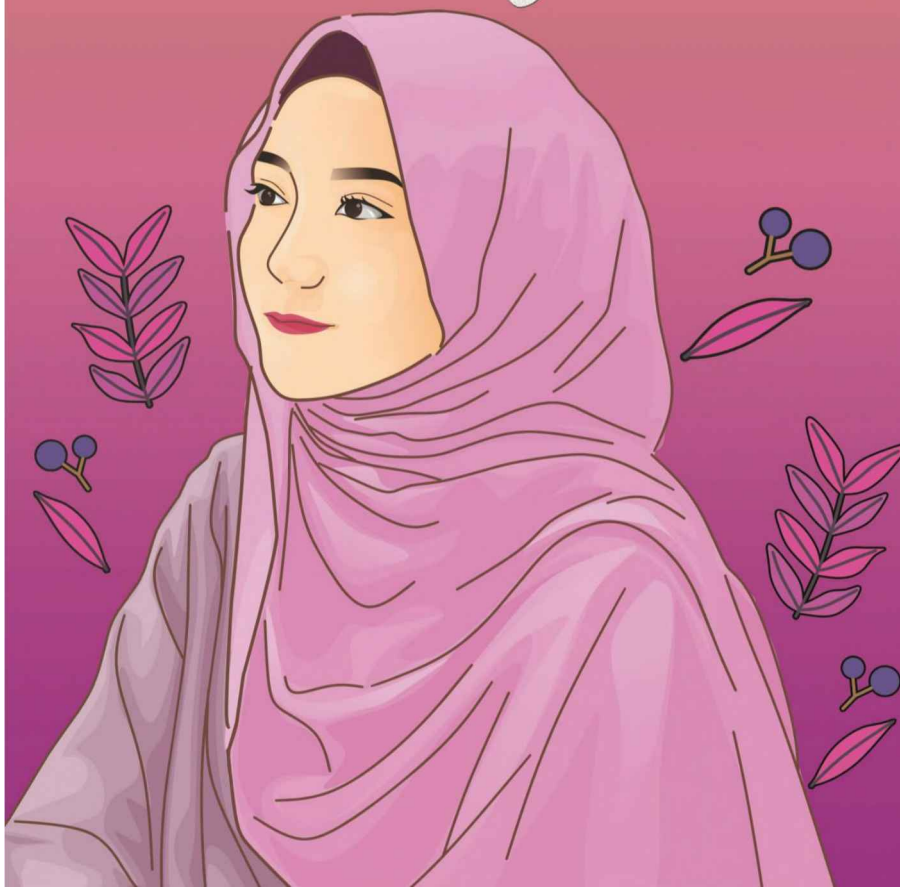

Bagian 1

"Delapan tahun lalu, kamu ambil aku dari keluargaku, Mas.
Kupercaya dan menggantungkan hidup padamu.
Kutinggalkan agamaku demi bersamamu."

❄❄❄

"Kamu mandul!"

Perempuan yang duduk di sisi ranjang itu hanya diam, ketika hujatan sang suami terlontar. Ucapan kedua terdengar dari mulut lelaki yang begitu ia kasihi. Delapan tahun rumah tangga ini terarungi, selama itu pula pasangan itu berusaha untuk menghadirkan anak dalam bahtera. Namun, sepertinya Allah masih ingin melihat mereka berusaha.

Senja namanya. Ia menunduk, menahan air mata yang sulit ditahan.

"Aku sangat mengharapkan anak. Aku ini anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga!" Pria bernama Bara itu

mendekat. Suaranya pelan, sehingga bisa mendengar isak tangis sang istri.

Bara mulai frustrasi. Sungguh, ia menikahi Senja, berangkat dari perasaan cinta yang membuncah. Namun, ia pun merasa lelah ketika dalam perjalanan, garis waktu tidak berpihak padanya. Terlebih satu tahun ini hubungan mereka begitu dingin. Senja lebih banyak diam. Wajahnya kusut dan tubuhnya kurus. Bara sama sekali tidak bergairah melihat istrinya.

"Pulanglah! Kujatuhkan talak padamu," ucap Bara pelan, tapi masih mampu didengar.

Senja yang sejak tadi menunduk, seketika menatap wajah Bara. Tidak ada deras air mata yang tumpah,selain tatap pilu mewakili hati yang pedih. Tidak pernah disangka talak itu akan terucap.

"Hari ini resmi aku bukan istrimu, Mas?" ucapnya lirih.

Bara terdiam. Ia memalingkan wajah.

Senja menyeka air mata. Ia menegakkan tubuh, mengumpulkan kekuatan.

"Kamu menyuruhku pulang? Aku harus pulang kemana?"

Bara masih diam. Keangkuhan hati masih menguasai.

"Delapan tahun lalu, kamu ambil aku dari keluargaku, Mas. Kupercaya dan menggantungkan hidup padamu. Kutinggalkan agamaku demi bersamamu." Kalimatnya

tertahan, ada sesuatu yang tercekat di tenggorokan. "Namun, kenyataan tidak semanis janjimu. Ketika aku dengan sekuat hati berpikir bila Allah Mahabaik memberiku ujian ini, kamu kemana?"

Senja menghela napas. Ruang dadanya terasa begitu penuh.

"Delapan tahun ini, kamu tidak membimbingku dalam Islam. Kamu abaikan segala hal yang ingin aku tahu. Padahal, bukankah kamu yang lebih bertanggung jawab atas keyakinan yang kuyakini? Kamu yang sudah menyeretku, lalu sekarang dengan tega menyuruhku pergi?"

Bara terhentak. Ada sakit yang tiba-tiba menyeruak, menjalar ke seluruh tubuh.

"Kamu tahu, Mas? Delapan tahun ini sungguh tidak mudah. Setiap saat aku kebingungan mencari cara, bagaimana agar bisa menghadapi tajamnya mulut ibu dan adik-adikmu? Pernahkah sekali saja kamu membela ketika mereka menghinaku?"

Senja tidak kuasa menahan air mata, sementara Bara masih diam dengan segala risau hati. Ia tak mampu menatap Senja, walau sesungguhnya ingin. Pria itu takut, pada mata itu segala dosanya terpampang.

"Kamu pun tidak pernah tahu, sesulit apa aku merangkai pecahnya hati ini, ketika aku tahu kamu berkasih

mesra dengan Meyra, sahabatku sendiri? Kalian curang di belakangku. Dengan senyum tanpa berdosa, kalian saling merangkul keluar dari kamar hotel. Tebersitkah aku di pikiranmu, Mas? Kurang apakah aku mengabdi padamu? Bukan hanya padamu, tapi keluarga ini. Tidak peduli sakit atau pun apa, aku layani semuanya. Meski sedikit pun tidak pernah kudapatkan puji. Sungguh ... bukan karena aku ingin pamrih, tapi sepertinya hatiku sudah kehilangan ruang kosong untuk menyimpan dengan baik segala hinaan."

Bara semakin lemas, pandangannya mulai teralih pada Senja. Matanya merah dan menghangat. Sekali saja ia berkedip, maka luruhlah tangis itu. Untuk pertama kali selama delapan tahun, ia mendengarkan keluh kesah Senja dengan baik. Wanita itu tidak sekuat karang di lautan, ada kalanya ia lelah dan menumpahkan segalanya pada sang suami. Namun, Bara tidak pernah menghiraukan. Ia hanya menganggap angin lalu.

Rasa terkejutnya semakin menjadi. Tidak pernah disangka, bila Senja selama ini tahu kecurangannya dengan Meyra.

"Inikah surga yang kamu janjikan, Mas? Inikah agama yang selalu kamu bilang penuh keindahan dan rasa damai? Mengapa kamu yang kupercayai tidak pernah menunjukkannya padaku? Namun, sama sekali aku tidak pernah menyalahkan Islam. Aku mulai mencintainya

semenjak memilihnya. Meski tidak tahu harus mencari tahu darimana, tapi sebaik mungkin kupelajari walau tanpa bimbinganmu."

Senja mengusap air mata. Segala hal yang ingin ia ucapkan, hari ini dapat diutarakan.

"Dapatkan kutarik ucapanku?" Mulut pria itu bergetar. Sesal memenuhi seluruh dinding hati.

"Terlambat, Mas. Mulai hari ini, aku bukan lagi istrimu."

Senja beranjak. Air matanya kembali tumpah ketika mengambil koper usang yang ia pakai delapan tahun lalu saat pergi dari keluarganya. Kala itu, ia tak menghiraukan tangis sang ibu yang tidak terima dengan keputusannya. Terlebih, keluarga Senja adalah keluarga yang taat.

Dua tahun setelahnya, sang ibu meninggal, karena tidak kuasa menahan pedih ketika Senja—anak yang begitu disayangi—benar-benar pergi dan tidak pernah kembali.

Kala itu, dengan seribu sesal Senja datang ke rumah duka. Namun, kehadirannya ditolak. Seluruh keluarga berpikir bila Senjalah yang bertanggung jawab atas kematian ibunya. Ia diusir, dimaki. Hingga sampai ke liang lahat, perempuan itu tidak pernah sekalipun melihat sang ibu.

Selama pernikahan ini, mertua dan iparnya mengambil alih peran. Hidup seatap selama delapan tahun,

membuat Senja bagai terkurung dalam penjara. Hari-hari dilewati hanya untuk melayani mereka. Hidupnya berjalan atas tunjuk jari mereka. Senja kehilangan banyak hal atas hidupnya.

Bagian 2

Senja membuka lemari berukir indah pahatan kayu yang cantik. Diambilnya dari sana satu per satu pakaian. Ia tersenyum getir ketika menyadari ternyata pakaiannya tidak terlalu banyak. Selama ini, ia tidak pernah meminta apa pun. Satu stel pun didapat pada hari tertentu, ataupun ada saudara yang menggelar pesta. Itu pun dengan imbalan tenaga yang tidak sedikit.

Bara masih diam, tidak beranjak. Entah apa yang kini berkecamuk di hati. Ada sesal yang bersanding dengan marah secara beriringan, hingga keheningan memudar ketika terdengar pintu kamar dibuka.

Ibu mertua dan adik iparnya keheranan melihat Senja mengemasi pakaian. Keduanya pun mendekat.

"Mau kemana kamu?" tanya ibu mertuanya, sinis.

"Pergi, Bu. Mas Bara sudah menceraikan saya."

"Mbak, bisa sampai diceraikan harusnya introspeksi diri dong," seloroh Rara, adik iparnya, "kalau laki-laki sampai minta pisah, berarti wanitanya yang enggak bisa bikin suami cinta."

Jangan mengharapkan sebuah empati, yang ada nyinyiran bertubi akan terdengar.

Senja menghentikan aktivitas mengemas pakaian. Ia terdiam sejenak, kemudian melangkah mendekati Rara dan ibu mertuanya.

"Mbak iparmu ini memang bukan wanita yang sempurna. Jauh sekali dari kata itu. Wanita lemah yang berusaha berbakti pada suami yang sangat dikasihinya. Meski pada akhirnya, tidak ada sedikit pun arti," sindir ibu Bara.

"Nah ... Makanya Mbak sadar diri. Wanita itu harusnya bisa memainkan perannya, salah satunya hamil dan bisa ngasih kebahagiaan buat suaminya. Mbak sudah delapan tahun nikah enggak hamil-hamil, perlu dipertanyakan. Mbak itu wanita beneran, apa laki-laki pemakai rok, alias banci?" Rara tertawa meledek, tidak lama setelahnya diiringi cekikikan sang ibu mertua.

"Puas?" Wajah Senja tetap datar. "Parasmu itu indah sekali, Ra. Tapi sayang, kamu rusak dengan lisanmu yang keji."

Gelak tawa itu terhenti. Wajah Rara memerah padam. Merasa tidak terima, ibu mertuanya mendekat dan melayangkan satu tamparan keras pada pipi Senja yang tirus. Lagi ... Bara sama sekali tidak berkutik dan hanya mematung dengan tatapan nanar. Untuk pertama kali Senja

membalas perkataan mereka. Mungkin ada waktu di mana ia merasa lelah untuk diam.

"Jaga mulutmu. Kurang ajar, ya, kamu? Tidak tahu diri memang, ya?"

Senja memegang pipinya yang terasa panas. Sakitnya tidak seberapa, masih sakit ucapan dan perlakuan mereka selama ini. Dengan bibir bergetar, Senja berusaha merangkai kata. Memilah yang terbaik agar tidak menjadi sebuah ungkapan kotor tanpa makna.

"Ibu, kurangkah baktiku sebagai anak? Bisakah sedikit saja menyayangiku sebagai bagian dari keluargamu, meski tidak ada darah yang mengalir antara kita?"

Ibu mertuanya terdiam. Rasa tidak sukanya memang berangkat pada saat Bara bersikukuh menikahi Senja, padahal sejak awal tidak ada sedikit pun restu yang ingin ia berikan. Wanita paruh baya itu sudah punya kriteria lain yang dipikirnya jauh lebih cocok mendampingi Bara. Entah apa yang ada dalam benaknya, menjadi *single mom* sejak lama, merasa berhak atas hidup anak-anaknya. Hingga sekecil apa pun ada dalam kendalinya.

"Tidak sadarkah kalian bila selama ini sudah zalim padaku?"

"Senja, cukup!" Setelah sekian lama diam, Bara akhirnya mulai bersuara. Namun, lagi dan lagi, semuanya selalu terkesan bila istrinyalah yang harus mengalah.

Senja memalingkan wajah, tidak lagi bersuara. Bara mulai mendekat padanya.

“Ma, maaf, Bara mau bicara berdua dengan Senja saat ini.”

“Enggak perlu dirayu-rayu, besar kepala dia. Kalau dia mau pergi, pergi aja. Enggak ada ruginya.”

“Iya, Mas. Biar saja! Muak juga Rara lama-lama.”

Senja mengusap air mata, merutuki diri, kenapa selemah ini? Sulit sekali rasanya menahan air mata agar tidak tumpah. Dengan mata yang merah, ia menatap adik iparnya.

“Sebaiknya kamu belajar lagi tentang lidah dan fungsinya, Ra. Memang lidahmu itu tidak bertulang, tidak menimbulkan darah pada kulit, tidak menjadikan tulang ini patah. Namun, lidah bisa memberikan goresan luka yang teramat dalam pada hati yang dilindungi tulang.”

Rara semakin kesal. Ia hampir saja menyerang, tapi ditahan Bara. “Ra, sudahlah.”

Dengan memasang wajah kesal, keduanya berlalu. Senja kembali mengambil satu per satu pakaiannya dan memasukkannya pada koper.

“Kamu pasti sedang marah sekali padaku,” ucap Bara, pelan.

Senja menggeleng pelan. “Aku tidak marah, hanya kecewa.”

“Aku tahu ucapanku keterlaluan. Namun, semua itu hanya berdasarkan pada amarah sesaat. Aku tidak sungguh-sungguh.”

“Sungguh-sungguh atau tidak, talakmu itu sudah diucapkan. Aku tidak mengerti tentang hukum ini. Setahuku, aku bukan lagi istrimu.”

Koper usang itu ia tutup. Tidak semua pakaian dibawa. Biarkanlah saja sisanya tersimpan di sini. Menjadi saksi bisu yang akan bercerita atas segala rangkaian yang terjadi selama delapan tahun di rumah yang terasa dingin.

Senja mencintai Bara, jauh lebih dalam dari yang ia tunjukkan selama ini. Banyak pengorbanan rela dipertaruhkan demi sucinya ikatan pernikahan. Bila pada akhirnya memang harus berpisah, sedikit pun tidak akan ia sesali. Biarlah ... entah kemana langkah akan membawanya pergi. Angin akan menunjukkan arah terbaiknya.

“Aku pamit, Mas. Assalamualaikum.”

Diraihnya jilbab berwarna merah. Sudah satu bulan ini ia belajar untuk menutupi kepala. Meski belum mendapatkan arahan, Senja tidak henti mencari tahu. Dalam cahaya Islam, kini dirinya menaung. Bila hatinya dibiarkan gelap, maka hilanglah arah tujuan itu.

Ketika langkah menyusuri tangga, ada pemandangan tidak asing. Meyra di sana, bercengkerama penuh kehangatan dengan ibu mertua dan adik iparnya. Mereka

pernah bilang, bila Meyra sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Bukan hanya berparas cantik, Meyra pun seorang wanita karier yang sukses. Ia belum menikah, hingga akhirnya tergoda suami sahabatnya sendiri. Meyra dan Bara bekerja di satu kantor.

"Hai, Ja."

Wanita dengan *dress* berwarna merah muda itu melambai pada Senja, senyum lebar tersungging. Senja lelah dengan kepura-puraan ini. Sampai kapan Meyra akan bertopeng sebagai sahabat terbaik?

Dengan tungkai yang lemas, Senja membawa koper itu hingga tiba di lantai bawah. Meyra terlihat buru-buru mendekat dan memegang tangan yang selalu disebut sebagai sahabat. Senja menepis, enggan disentuh.

"Kamu kenapa, Ja?" tanya Meyra, masih dalam kepura-puraan.

Lewat tatap penuh kecewa, Senja berkata pada Meyra. Bibirnya kelu, rasanya sulit walau untuk mengungkap satu kata. Meyra adalah salah satu orang yang ia sayang di dunia ini. Sahabat yang baik, selalu ada dalam kegundahan, selalu menjadi garis terdepan yang selalu membelanya. Sungguh, tidak pernah dibayangkan bila akan ada sebuah pengkhianatan pada hubungan yang selalu Senja rajut agar sampai ke surga.

❄❄❄

Satu jam sudah Senja duduk di kursi berukir warna merah, sesekali menatap sebuah jam berbingkai besar yang terpasang pada posisi atas di antara pintu masuk dan keluar stasiun. Lambat laun terdengar kereta mulai datang. Senja sangat asing dengan iramanya. Ia tidak pernah pergi sejauh ini sendirian. Setelah berderak-derak memasuki tempat pemberhentian, kereta melambat. Sesekali terdengar decit rem, hingga akhirnya benar-benar berhenti tepat beberapa meter di hadapannya. Ia bangkit, meraih koper usang berwarna hitam yang sejak tadi bertengger di sisi kanan. Lalu, mulai menaiki, setelah beberapa penumpang tujuan stasiun ini turun.

Kereta menyentak, menderit, dan berkeriut untuk kembali bergerak. Seorang ibu di sampingnya dengan anak berusia di bawah tiga tahun terlihat putus asa karena sang anak tak kunjung berhenti menangis. Senja tidak merasa terganggu, hanya tidak tega, ketika melihat juga sembap di wajah sendu ibu sang bayi.

Senja bersandar, mengalihkan pandang pada jendela gerbong, menatap gedung-gedung pencakar langit yang dengan cepat bergulir melewatinya. Ini senja yang menyenangkan seharusnya. Jingga menyala dan tampak

indah, melapisi pohon-pohon dengan warna emas. Namun, ia pergi dengan separuh jiwa yang hilang.

Menempuh perjalanan selama lima jam, akhirnya Senja tiba di tujuan. Sebuah kampung di mana ia pernah diasuh seseorang yang berasal dari tempat ini. Mbok Nah, namanya. Senja sungguh berharap, yang dituju ada di tempat. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Dulu, ibunya sering mengajak berlibur ke sini.

"Assalamualaikum." Senja mengetuk pelan.

Seorang wanita berumur tergopoh-gopoh menghampiri. "Waalaikumsalam, cari siapa?" Matanya yang mulai rabun sulit mengenali seseorang. Terlebih mereka tidak bertemu lama sekali dan Senja banyak berubah.

"Mbok Nah. Ini Senja."

Wanita itu terdiam sesaat dan mencoba mengingat. Beberapa detik kemudian, tangisnya tumpah. Keduanya berhambur saling memeluk. Setelah itu, Senja dipersilakan masuk.

Mbok Nah menyambut dengan sukacita. Segala hidangan terbaik dikeluarkan, membuat Senja merasa tidak enak.

"Sudah, Mbok, jangan dikeluarkan. Nanti Senja ambil sendiri."

“Neng *geulis* istirahat, ya? Mbok siapkan makan malam.”

Senja hanya mengangguk. Sejak kecil ia selalu nyaman di dekat Mbok Nah.

Malam ini, Senja datang dengan menumpahkan segala resah hati. Jilbabnya sedari tadi basah, karena beberapa kali dipakai menyeka air mata.

“Tidak pantaskah aku mengandung dan menjadi ibu, Mbok?” tanya Senja.

“Itu hanya tentang waktu, Neng. Memiliki anak bukanlah sebuah perlombaan, siapa yang duluan dia yang menang,” jawab Mbok Nah.

“Tapi aku merasa tidak menjadi wanita seutuhnya, Mbok.”

“Mengapa berpikir demikian, Neng? Kalau menjadi wanita seutuhnya adalah memiliki anak, bagaimana dengan Aisyah, istri Rasulullah? Apakah Aisyah tidak pantas disebut wanita?” Mbok Nah sejenak mengambil napas dan melanjutkan cerita. “Nyatanya Allah memberikan gelar Ummul Mukminin, ibundanya para kaum muslim. Soal menikah, melahirkan, meninggal, semuanya rahasia Allah yang sudah ditetapkan jauh sebelum kamu lahir.”

Senja terdiam.

“Berdamailah dengan lukamu itu. Bila dipelihara, akan semakin perih,” ucap Mbok Nah, mengelus kepala Senja yang tertutup.

“Apakah keputusanku masuk dalam Islam tepat, Mbok?” ucap Senja, lirih.

“Hati adalah tempat segala prasangka. Tanyakan hatimu, apakah kamu tepat memilih langkah ini? Bila kamu yakin, Allah akan menolongmu, Neng.”

Senja membenamkan kepala, kembali menumpahkan segala rasa yang selama ini tertahan.

Bagian 3

Awan hitam menggelayut di langit. Sejak kemarin, hujan tidak lelah untuk turun. Tanah-tanah mulai basah. Tampak anak sekolah terlihat menjinjing sepatunya dengan senyum bahagia, menikmati kucuran air semesta. Senja tersenyum. Desa Mbok Nah sungguh memberikan rasa damai. Hamparan panjang kebun teh menyejukkan pandang. Namun, terkadang suasana dingin sering menyergap sepi hati. Ada sejumput rindu pada Bara, satu-satunya pria yang begitu ia cintai.

"Kok melamun saja, Neng?" Mbok Nah menghampiri Senja dengan segelas susu jahe dan sepiring ubi panas.

Senja tersenyum seraya mengambil susu jahe. "Menikmati hujan, Bi. Di sini suasananya begitu damai."

"Sudah seminggu kamu di sini, Neng. Ada kabar dari suamimu?"

Senja menggeleng pelan, "Dia sudah bukan suamiku, Mbok."

Mbok Nah menghela napas panjang. Ia mengerti betul luka hati mendalam yang dirasakan anak asuhnya. Senja ia

rawat sejak bayi merah hingga tumbuh dewasa. Mbok Nah tahu sekali bagaimana sifat dan karakternya, perempuan itu sangat manis. Kelemahannya hanya satu, terlalu baik.

"Nanti sore ada Uwa Andung datang. Dia adalah kakak Mbok Nah. Tanyakanlah padanya perkara talak suamimu itu. Setelah itu, putuskanlah yang terbaik. Bila memang pada akhirnya kalian putus jodoh, segera diurus segala sangkut pautnya, agar langkahmu ke depan lebih ringan."

"Iya, Mbok."

"Ya sudah, Mbok ke belakang dulu, ya? Mau masak bayam yang tadi dikasih tetangga."

"Senja bantu, ya, Mbok?"

"Tidak perlu. Istrahat saja, Neng. Kamu terlihat masih lemas, badanmu semakin kurus."

"Aku baik-baik saja, Mbok." Senja meyakinkan.

"Minum susu jahenya, umbinya pun manis, enak," jawab Mbok Nah dengan senyum.

Senja mengangguk, lalu menyeruput susu yang mulai hangat. Setelah itu, Mbok Nah berlalu.

Tubuhnya memang dirasa begitu ringkih. Permasalahan ini menguras semua pikiran. Bahkan beberapa hari ia merasa lemas dan tumbang.

❄❄❄

Ada pertemuan yang telah lama hilang. Kerinduan memupuk dalam di hati Meyra pada Bara, kekasihnya. Tidak, lebih tepatnya pria yang ia rebut dari sahabatnya.

Mereka berjanji untuk saling bertemu malam ini. Meyra yang membujuk. Sudah hampir dua minggu ini Bara jarang membalas pesannya. Panggilan dan *chat* nyaris diabaikan, padahal setiap saat Meyra mengirimkan kabar.

"Kamu kenapa menghindariku?" ucap perempuan itu ketika Bara ada di hadapannya.

Tanpa banyak kata, Bara masuk, kemudian duduk di sofa. Ia memandang jendela yang bersisi titik-titik air sisa hujan sore tadi. Mulutnya masih membisu. Sejujurnya, masih enggan bertemu dengan Meyra.

Meyra sendiri tidak dapat menyembunyikan wajah kesal. Ia duduk di samping pria itu dan memberikan segelas teh hangat.

"Aku harus mencari Senja." Bara membuka suara, memecah hening yang sejak tadi menyelimuti.

Wanita itu menghela napas panjang, dada terasa penuh sesak. Sejak awal, sejujurnya Meyra mengerti, Senja memiliki tempat khusus di hati Bara. Namun, entah dorongan apa yang membuatnya masuk ke dalam istana sahabatnya sendiri.

Awalnya, rumah tangga Senja dan Bara baik-baik saja, sebelum api fitnah Meyra kobarkan satu tahun lalu. Lewat

sebuah kata, ia meracuni pikiran Bara bila Senja bukanlah wanita yang mencintainya. Ia pun bilang, ketika mereka saling bertemu, Senja selalu menceritakan keburukan suaminya. Meyra juga mengada-ngada, Senja pernah berkata bila suaminya seorang yang mandul dan lemah di ranjang. Tentu saja itu jadi pukulan bagi Bara sebagai seorang laki-laki.

Meyra meramu kata dengan cerdik, hingga pada akhirnya Bara tersulut dan memercayai semua fitnah itu. Hatinya mulai goyah. Lambat laun hambar mulai menyergap. Rumah tangganya terasa dingin. Saat itulah Meyra masuk, memberi semi pada hati Bara yang kosong.

Senja bukan wanita yang mudah mengumbar hal apa pun kepada orang lain, termasuk sahabatnya. Ia menelan lukanya sendiri dan membiarkan bahagia dirasakan tanpa banyak dipertontonkan.

“Dia tidak akan kembali sekalipun kamu mencarinya. Bukankah sudah jatuh talak? Sudahlah, jangan memaksa,” bujuk Meyra.

“Aku mengucapkan cerai itu baru sekali,” jawab Bara.

“Lalu? Kamu mau mencari pembelaan bila talakmu itu tidak sah?” Meyra mulai menekan kata, matanya menyorot tajam penuh rasa marah.

Bara terdiam. Nyatanya ia memang tidak ingin berpisah dengan Senja.

“Lalu, bagaimana aku? Apa aku diabaikan?”

“Kita tidak pernah memiliki hubungan apa pun,” jawab Bara pelan.

Meyra tersenyum kecut. “Dengan mudahnya kamu bilang kita tidak ada hubungan apa pun setelah banyak malam terlewati?”

“Sudahlah, Mey! Kamu itu hanya kesalahanku.”

Satu tamparan mendarat keras di pipi Bara. Meyra sama sekali tidak terima dengan cara Bara memandang dirinya. Air mata pun mulai mengalir deras, ia merasa sangat terluka.

Pria itu beranjak tidak peduli. Tanpa sepatah kata pun berlalu meninggalkan Meyra yang masih terisak.

❄❄❄

Senja bersimpuh dalam hening, diambilnya Al-Qur’an yang sudah bertengger di atas sajadah. Lembar demi lembar ia buka, dengan mulut bergetar dan terbata Senja mulai membaca setiap firman-Nya.

Hatinya bergetar. Seiring dengan itu, air matanya luruh. Ia menemukan rasa damai yang hilang.

“Ya Allah, jangan biarkan hatiku mati. Jangan biarkan aku meragukan-Mu. Jangan biarkan hati ini terus mengeluh.”

Lama sekali ia hanyut dalam doa-doa yang syahdu, hingga Mbok Nah menghampiri. “Neng, keluar dulu, yuk? Ada Wa Andung.”

“Oh, iya, Mbok.”

Senja melipat sajadah dan merapikan mukena. Ia pun mengenakan jilbab dan segera keluar kamar.

Mbok Nah hidup sendiri. Anaknya meninggal saat berusia 10 tahun. Semenjak suami kembali pada Sang Pencipta, Mbok Nah tidak pernah menikah lagi. Hari-harinya diisi dengan pergi ke ladang. Ia memiliki beberapa bidang kebun dan sawah selama bekerja di rumah Senja.

Senja menyalami Wa Andung. Sosoknya terlihat menyejukkan.

“Mbok Nah sejak kemarin menceritakanmu.”

Senja hanya tersenyum. Wa Andung tidak sendiri, datang dengan istrinya dan seorang laki-laki.

“Ini istri saya, biasanya dipanggil Umi. Kamu pun boleh memanggilnya Umi.”

Senja tersenyum ke arah Umi. Ia dapat melihat teduh di mata wanita itu.

“Ini anak saya, Satya namanya.”

Setelah memperkenalkan diri, mereka pun bercengkerama dengan hangat. Di tengah perbincangan ini, Satya sesaat menatap Senja. Terlihat kemarau di wajahnya. Matanya redup dengan senyum membalut luka.

"Benar kata Mbok Nah. Kamu cantik sekali, Neng," puji Umi.

Senja hanya mengulas senyum.

"Betah di sini?" tanya Umi.

Senja mengangguk pelan. "Hanya tidak enak, terus merepotkan Mbok Nah."

"Apanya yang merepotkan? Waktu kecil kamu lebih lincah. Mbok mau ke jamban aja diikuti," jawab Mbok Nah, tertawa.

"Makasih, Mbok. Senja bersyukur bisa ada dalam asuhan Mbok," balas Senja tulus.

"Umi dengar, kamu sedang ada masalah, Nak?" tanya Umi. Ada empati di sana.

Senja mengangguk pelan, mulai menunduk.

"Saya ditalak oleh suami saya, Umi."

"Astagfirullah, kenapa?"

"Saya tidak bisa menjadi istri seperti yang beliau harapkan." Senja masih berusaha mengulas senyum.

"Beberapa hadis shahih mengatakan bahwa di zaman Rasulullah, bila talak diucapkan dalam satu waktu, maka itu jatuhnya talak satu," timpal Wa Andung.

Senja terlihat menelisik perbincangan ini. Entah kenapa hatinya berdebar. Ia sadari, baik dirinya ataupun Bara sama-sama butuh bimbingan agama. Meski Bara

terlahir Islam, ia tidak dipupuk dengan fondasi agama yang kuat.

"Ada beberapa perselisihan masyhur di kalangan para ulama tentang ini. Talak dalam satu ucap, bisa diartikan talak satu," jelas Wa Andung, "ambil perumpaan dengan seseorang berzikir subhanallah. Jika diperintahkan bertasbih sebanyak 100 kali, maka kita ucapkan subhanallah berulang sampai 100 kali. Jika hanya disebut subhanallah 100 kali, maka ini sama saja dengan sekali ucap dan belum dianggap 100 kali ucapan yang berulang."

Perempuan itu mencerna setiap kalimat yang diucapkan Wa Andung. Sesaat Bara terlintas dibenak. Memori kembali berputar, saat Bara mengucap talak dalam satu ucap.

"Sudah. Nanti ini bisa dibahas lagi. Terpenting sekarang Senja menenangkan diri, sambil mencari jalan terbaik. Jangan sampai gegabah, ya?" ucap Umi.

Suasana kembali mencair. Mereka menikmati makan malam yang dihidangkan Mbok Nah.

❄❄❄

Bara menatap satu per satu lembaran pada album yang mulai usang. Potret dirinya dengan Senja sejak awal pertemuan tersimpan di sana.

Mereka melewati hubungan yang tidak mudah sejak awal. Terlalu banyak pertentangan karena sebuah perbedaan. Berkali Bara mencoba menyerah dan Senja selalu berusaha menggenggam erat. Wanita itu begitu cinta, ia tak ingin melepaskan. Satu per satu memori terputar, seolah meledek untuk menghukumnya.

Pria itu beringsut. Tangisnya kembali pecah. Rindunya membuncah. Entah ke mana ia harus kembali menemukan senja yang hilang. Hatinya kosong, separuh jiwa pergi.

Pintu kamar terbuka. Ibunya sudah berdiri di sana dengan wajah tanpa empati.

"Ngapain kamu di sana? Beberapa hari enggak masuk kerja. Kamu pikir anak sultan dan bisa seenaknya?" Ibunya menghampiri. "Ingat, ya? Mama enggak pernah ngajarin kamu jadi banci, karena wanita saja kamu lembek!"

Bara menggertakkan gigi. Ada amarah yang tertahan. Selama ini ia diam dan hanya menelan cerita buruk ibu dan adiknya tentang Senja. Justru ibunya yang selama ini membentuk karakternya menjadi lemah.

"Sudah cukup. Selama ini saya diam dalam kendali Mama. Sekarang saatnya saya hidup dengan cara saya sendiri."

Bara beranjak, meninggalkan ibunya begitu saja yang memasang wajah marah, tidak terima dengan ucapan anak laki-lakinya.

❄❄❄

"Bagaimana mengajar di sini? Betah?" tanya Satya sambil menghampiri Senja yang sedang merapikan buku-buku.

"Alhamdulillah, betah. Terimakasih banyak atas kesempatannya, Mas. Di sini, bukan hanya saya yang mengajar, tapi saya pun belajar," jawab Senja tersenyum. Ia mengajar di sebuah TK milik Satya.

"Semangat belajar tentang Islam, ya? Jangan goyah, karena Allah sangat sayang padamu."

"Terkadang, saya masih dilanda ragu. Apakah keputusan ini tepat." Senja menghela napas panjang. "Jangan putus doakan saya, Mas."

Kalimat terakhir Senja berhasil membuat darahnya berdesir. Ada jeda sejenak. Dalam jarak yang cukup dekat, Satya merasa kediaman yang tercipta begitu aneh.

"Doa saya menyertaimu." Akhirnya jawaban itu terucap dengan senyum tersungging. Setelah itu, Satya berlalu dan Senja fokus pada pekerjaan.

Bulan sudah berganti. Ingatannya tentang Bara masih saja hadir. Saat meninggalkan rumah, Senja tidak membawa ponsel. Itu pun yang membuat tidak ada satu

pun kabar datang. Mungkin dia sudah tidak peduli dan berbahagia dengan Meyra, pikirnya.

Selepas pulang mengajar, Senja menemani Atikah ke kota. Jaraknya sekitar satu jam dari tempat mereka tinggal. Atikah teman baru yang dikenal beberapa bulan lalu. Usianya lima tahun lebih muda. Penampilannya anggun dengan gamis dan jilbab panjang menutupi dada. Tutur katanya pun santun.

"Teteh yakin, enggak apa-apa nganter Tikah?"

"Enggak apa-apa. Lagi pula naik bus, kan?" jawabnya.

Atikah tertawa, lalu menggandeng tangan Senja. "Makasih, ya, Teh? Jujur saja, Tikah takut jalan sendiri, tapi Tikah juga khawatir ke Teteh."

"Sudah, jangan berpikir macam-macam."

Senja menikmati udara siang yang masih terasa sejuk. Ia menatap jendela. Hamparan luas kebun teh bergulir melewatinya. Ia mengenakan jilbab berwana merah muda, cocok sekali dengan warna kulitnya.

Satu jam berlalu, mereka pun turun. Atikah bersemangat mencari barang yang dicari.

"Teteh ke kamar mandi dulu, ya?"

"Iya, Teh," jawab Tikah.

Senja membeli sebotol minuman. Saat hendak menyodorkan selembar uang, tangan lain mendahuluinya. "Kembaliannya ambil saja, Pak."

Senja menatap ke arah sumber suara. Dilihatnya Bara di sana. Hatinya bergetar, tapi seiring dengan itu, ada kemarahan yang kembali mencuat.

"Akhirnya kita bertemu. Lima bulan ini aku mencari keberadaanmu."

"Tidak perlu mencariku, Mas. Aku pun akan datang nanti, mengurus surat cerai kita."

Bara menghela napas panjang. Keberadaannya di sini bukanlah sebuah kebetulan. Ia sedang menyusuri alamat di mana Senja tinggal setelah berbulan-bulan pencarian.

"Kita duduk dulu dan bicara dengan tenang."

Senja sempat memalingkan wajah. Namun, pada akhirnya mengikuti, ia berjalan lebih dulu.

"Tunggu, Ja. Kamu sedang hamilkah? Perutmu buncit?"

Senja terdiam tanpa menoleh. Ia memegang perut. Terasa ada yang bergerak di sana. Usia kandungannya memasuki tujuh bulan saat ini. Ketika pergi dari rumah, ia tidak sadar sedang mengandung. Sebelumnya memang ia memiliki riwayat datang bulan tidak teratur.

Bagian 4

Empat bulan yang lalu ....

Senja masih terkapar di tempat tidur. Tubuhnya lemas, tak berdaya. Mbok Nah yang khawatirmengajak Senja untuk memeriksakan diri ke klinik. Meski awalnya sempat menolak, akhirnya Senja mengindahkan ucapan Mbok Nah.

Klinik merujuk untuk ke bidan karena rumah sakit cukup jauh. Ada tanda-tanda kehamilan pada sakit Senja.

"Hasil *testpack*-nya dua garis. Alhamdulillah, Ibu hamil," ucap bidan.

Senja diam, masih belum percaya. Benarkah setelah delapan tahun, kini melihat dua garis jelas. Dengan waktu sepanjang itu, telah banyak usaha yang dilakukan. Entah berapa kali masuk rumah sakit, berganti dari dokter satu ke dokter lainnya. Entah berapa pula uang yang sudah dikeluarkan, pastinya bukan jumlah yang sedikit.

Setiap cek, permasalahan memang selalu mengarah pada dirinya. Mulai dari diagnosa sel telur yang kecil,

hingga sebelah tubanya tersumbat. Sementara Bara dinyatakan normal dan baik-baik saja.

Pada akhirnya Senja hanya bisa menangis di setiap malam-malam panjang penuh penantian. Terkadang, lebih bisa menguasai diri tentang takdir yang Allah berikan. Namun, sering kali tak kuasa menahan pedih ketika orang lain mempermasalahkan takdirnya.

"Saya beneran hamil, Bu?"

"Iya. Selamat, ya? Kapan terakhir haid? Biar dihitung HPHT-nya."

Senja menggeleng pelan. "Saya sudah tidak datang bulan sekitar lima bulan ini."

"Kalau begitu, lebih baik Ibu langsung ke rumah sakit dan di-USG, agar lebih jelas."

Tanpa pikir panjang, Mbok Nah segera mengajaknya ke kota. Mereka tidak berdua. Satya yang memiliki kendaraan diminta tolong untuk mengantar. Mereka pergi bertiga.

Sesampainya di tempat yang dituju, segera Senja melakukan pemeriksaan. Hasil USG menyatakan, janinnya sudah berusia 12 minggu, itu berarti ketika Bara mengucap kata cerai, kandungannya sudah masuk dua bulan. Senja merasa aneh. Ia tidak merasakan apa pun saat itu, tapi justru tumbang saat di rumah Mbok Nah.

"Aku tebus obat dulu, ya? Kalian tunggu di sini saja," ucap Satya, kemudian berlalu.

"Alhamdulillah, Neng. Doamu terjawab."

Senja mengulum senyum seraya memeluk Mbok Nah. Ada bahagia tidak terkira. Namun, di sisi lain, ada suatu hal yang membuatnya bersedih. Bara tidak ada di sampingnya ketika kabar bahagia ini hadir.

❄❄❄

Kembali pada pertemuan Bara dan Senja setelah lima bulan berlalu. Keduanya duduk di sebuah kedai makanan. Langit siang ini tampak kurang bersahabat dan mendung.

"Jadi, kamu benar hamil?" Bara kembali meyakinkan.

"Seperti yang Mas lihat," jawab Senja, tenang.

Pria itu tersenyum lebar. "Aku akan menjadi ayah."

Ada yang aneh. Kenapa Senja tidak mampu merasakan kebahagiaan Bara? Padahal peristiwa ini yang sudah dinanti sekian lama.

"Rencananya, setelah melahirkan aku akan datang menemuimu, Mas. Akan kuurus perceraian kita, sehingga langkah kita berdua tidak akan lagi berat ke depannya."

Senyum lebar itu seketika memudar. Bara datang untuk memperbaiki kesalahannya, bukan ingin berpisah.

"Tapi aku tidak ingin bercerai," elak Bara.

Senja memalingkan wajah. Tenggorokannya terasa sakit, seperti ada sesuatu yang menahan.

"Aku mencarimu untuk membawamu pulang dan berjanji memberikan surga yang tidak pernah kamu temukan," imbuh Bara.

Senja menghela napas panjang, memejamkan mata sesaat. Membayangkan pulang dan kembali bertemu dengan ibu mertuanya, rasanya tidak sanggup. Ia merasa tidak sekuat itu. Sungguh ... Senja sama sekali tidak membenci. Hanya saja, luka itu belum mengering.

"Aku akan membawamu keluar dari rumah dan kita akan hidup bertiga, bahagia. Aku juga janji akan lebih dalam lagi belajar tentang agama, sehingga rumah tangga kita memiliki fondasi yang kuat."

"Kamu tahu, Mas? Banyak hal yang perlu kamu benahi. Sikapmu sebagai laki-laki, caramu berpikir, dan hal lainnya yang seharusnya ada. Aku tidak pernah melarangmu untuk berbakti, tapi kamu pun harus paham peranmu sebagai suami," balas Senja panjang lebar.

"Aku tahu, aku menyesal," jawab Bara sungguh-sungguh.

"Untuk saat ini, tolonglah mengerti. Berikan aku waktu. Biarkan aku menikmati zona nyaman. Aku belum pernah merasakan setenang sekarang selama delapan tahun terakhir, Mas."

Tiba-tiba gerimis datang, hening mulai tercipta. Bara tidak ingin mengindahkan permintaan Senja, tapi untuk memaksa pun ia tidak bisa.

"Teh, aku cari-cari, takutnya Teteh nyasar." Atikah datang memecah keheningan. Wajahnya terlihat panik. "Kita pulang, ternyata yang aku cari enggak ada. Lagi pula, takut semakin sore."

Bara beranjak. "Saya antar kalian."

Atikah baru menyadari keberadaannya, dengan heran, ia berbisik pada Senja. "Siapa, Teh?"

Senja belum sempat menjawab pertanyaan Atikah. "Tidak usah, kami naik bus saja," tolaknya.

"Tidak, aku akan mengantarkanmu. Setidaknya aku tahu di mana kamu tinggal," paksa Bara.

"Aku bilang tidak, Mas!"

Bara tidak menyerah, bersikukuh mengantar, sikap kerasnya masih sama. Atikah mulai paham siapa sosok pria di hadapannya.

Pada akhirnya, Bara berhasil mengantar Senja pulang ke rumah Mbok Nah.

❄❄❄

"Bibi senang kamu sering main ke rumah akhir-akhir ini," ucap Mbok Nah, sedikit menggoda Satya.

"Bibi menggodaku?" Satya tersenyum.

"Kamu tertarik pada Senja?"

Pria itu diam sejenak, lalu menyeruput susu jahe hangat yang Mbok Nah sajikan. "Dia perempuan luar biasa, aku belum menemukan yang seperti itu, Bi."

"Sejak kecil, Senja memang berbeda dibanding saudaranya. Ia lebih nurut, makanya jadi anak kesayangan." Mbok Nah tersenyum, matanya menerawang mengingat kilasan masa lalu tentang Senja kecil.

"Satya sudah lama tidak merasakan ini, Bi. Ada debaran jantung ketika bisa dekat. Tapi seketika terasa sakit ketika menyadari dia sudah dimiliki orang lain."

"Jodoh, maut, rezeki Allah yang mengatur," ujar Mbok Nah.

Satya menghela napas panjang. "Semoga Senja selalu kuat mempertahankan akidahnya."

Tidak berapa lama, terdengar mobil berhenti di halaman rumah Mbok Nah yang luas.

"Ada tamu, Bi?"

Mbok Nah menggeleng pelan. Ia tidak merasa akan ada yang datang hari ini. Wanita tua itu segera beranjak, diikuti Satya di belakang.

Turun dari sisi kiri Senja, kemudian mengikuti dari bangku kemudi, Bara dan Atikah menyusul terakhir. Mbok Nah terdiam, mengamati sesaat wajah Bara. Wajah yang

masih ia kenali. Karena dulu saat menjalin kasih, beberapa kali Mbok Nah memergoki mereka berdua. Sementara Satya diam terpaku, sudah bisa menebak, siapa pria yang sedang bersama Senja.

"Sudah, sampai di sini saja, Mas. Kamu tidak perlu khawatir. Aku aman bersama Mbok Nah. Sekarang pulanglah. Akan kukabari nanti setelah anak ini lahir."

Buru-buru Senja masuk, tidak ingin lagi banyak bicara. Hari ini dirasa sudah lebih dari cukup. Bara tidak tinggal diam dan berusaha mengejar. Namun, Mbok Nah menahannya.

"Dengarkan saja Senja dulu. Ikuti keinginannya. Dia sedang mengandung anakmu. Biarkan dia tenang. Rasa sakit yang mendera cukup membuat Senja lelah dan terluka."

Wajah Bara tampak putus asa. "Sampaikan juga, Bi. Saya akan sering datang untuk melaksanakan tanggung jawab saya. Bukankah talak tidak sah bila ternyata Senja sedang mengandung?"

"Talakmu haram, bukan berarti tidak sah," ucap Mbok Nah. Kemudian ia pamit untuk masuk.

Bara hanya terdiam tanpa tahu harus melakukan apa. Senja sudah hilang dari pandangannya. Pintu pun sudah tertutup. Dengan langkah lemas, ia berbalik badan dan kembali masuk ke mobil.

❄❄❄

Senja duduk di sebuah kursi kayu dengan corak tempo dulu di ruang tamu, merasa tidak berdaya. Wajahnya tertunduk, bulir matanya kembali deras. Satya menghampiri dengan membawa segelas air hangat.

"Minumlah dulu."

Dengan tangan bergetar, Senja mengambil gelas itu, lalu meminum dengan perlahan. "Terima kasih, Mas."

"Dia suamimu?" tanya Satya, tanpa basa basi.

Senja mengangguk pelan. Sedetik kemudian, Satya duduk di hadapannya. Ia tidak lagi bertanya tentang Bara, pun tidak tertarik untuk mengetahui itu.

"Kalau masih belum tenang, kamu bisa mengambil wudu dan berzikir, " ucapnya pelan.

"Iya, Mas."

"Saya tahu kamu berat melewati proses ini. Tidak semua wanita mampu. Mungkin di luar sana banyak yang pada akhirnya memaki, bahkan melakukan lebih dari itu. Wajar saja, itu hanya bentuk kemarahan."

Senja menatap sesaat pada Satya. Air mata mulai kering walau hatinya belum membaik.

"Saya salut padamu, dipukul dengan begitu keras pun, kamu tetap menerimanya dengan kelembutan. Saya lebih

bangga lagi ketika badai sekuat itu datang, tapi iman Islammu justru tidak goyah," ucap Satya.

"Berulang kali saya goyah. Berulang kali juga saya berpikir Islam tidak pernah berpihak pada saya, padahal saya sudah memilihnya." Senja kembali menghela napas panjang. "Namun, waktulah yang pada akhirnya membuat saya mengerti. Allah begitu baik, sangat baik."

Satya tersenyum, hatinya lega mendengar penuturan wanita di hadapannya.

"Semoga istikamah. Terkadang kita diuji dengan bertemu orang yang zalim bukan untuk Allah hinakan, tapi agar kita mendapatkan kedudukan yang tinggi."

"Aamiin, terima kasih, Mas." Senyum tipis Senja mulai terukir di wajahnya yang merah.

"Saya dititipkan Umi untuk memberikan ini." Pria itu memberikan bungkusan berwarna putih. "Di dalamnya ada kurma dan minyak kelapa. Orang Sunda biasa menyebutnya minyak keletik. Manfaatnya banyak, salah satunya melancarkan persalinan."

Senja semakin yakin, ketika Allah mengarahkan langkahnya ke sini adalah untuk dipertemukan dengan orang-orang yang baik.

"Terima kasih banyak, ya, Mas? Tolong sampaikan pada Umi. Saya sangat bersyukur, tidak tahu harus berkata

apa lagi. Mbok Nah, Wa Andung, dan Umi adalah orang-orang yang sangat baik."

"Sama-sama, Ja," jawabnya dengan senyum yang khas.

Hening sejenak tercipta. Beberapa detik Senja menatap mata sendu pria di hadapannya. Kemudian ia cepat-cepat mengalihkan pandangan pada bungkusan putih. Dengan sedikit ragu, mulutnya berucap, "Terima kasih juga untuk Mas Satya."

Satya mengangguk pelan, kemudian beranjak dan pamit untuk pulang. Punggung pria itu lambat laun hilang dari pandangan. Ada satu hal lagi yang Senja sadari kemudian. Selama lima bulan ini, Satya selalu ada kala dibutuhkan. Namun, ia tidak pernah menunjukkan sesuatu yang berlebihan. Semua pas sesuai porsinya.

Hujan mengguyur semakin deras. Dingin kembali menyergap. Senja mengambil sebuah jaket untuk menghangatkan tubuh. Gerak lincah kembali terasa, rasanya tidak sabar segera berjumpa malaikat yang telah begitu lama dinantikan. Wanita itu mengelus perutnya pelan, kemudian berbincang kecil dengan sang buah hati.

"Makan dulu, ya, Neng? Mbok sudah buatkan sayur sop pakai bumbu rempah," ucap Mbok Nah yang baru datang dari dapur.

"Iya, Mbok. Mbok sudah makan?"

"Belum. Kita makan bareng, ya?"

Senja mengangguk, lalu bangkit dan menggandeng tangan Mbok Nah. Keduanya berjalan menuju dapur. Tidak pernah berhenti bersyukur, Allah memberi Mbok Nah dalam kehidupannya.

Senja tidak begitu lahap, bukan karena masakan yang tidak lezat, tapi kejadian tadi masih terngiang. Ia tidak menyangka bila Bara akan datang dan mencarinya. Selama ini Senja selalu berpikir, suaminya itu bahagia telah ditinggalkan.

"Kamu masih kepikiran kejadian tadi?" Lagi, Mbok Nah selalu pandai menerka isi hati Senja.

"Iya, Mbok."

"Mbok mengerti. Tapi jangan sampai semuanya menguras pikiranmu, ya? Terkadang memang dibutuhkan sebuah perpisahan untuk mengerti sedalam apa kita menyayangi seseorang. Mungkin itu yang sedang Bara resapi."

"Ternyata Mbok puitis juga," ucap Senja, tersenyum.

"Jangan salah, Mbok ini suka nulis puisi."

Keduanya pun tertawa.

Hujan senja ini seolah menjadi sebuah tanda, bila Senja akan selalu baik-baik saja. Bara, Meyra, Ibu mertua dan adik iparnya adalah hadiah dari Allah agar dirinya lebih tangguh.

Tetesan-tetesan air di balik jendela seolah membentuk bayangan yang pernah ia lihat sebelumnya. Bayangan saat Bara datang untuk memintanya menjadi pendamping hidup. Saat itu, tanpa ragu Senja mengangguk, meski ia tahu akan ada musibah besar setelahnya. Meski ternyata musibah itu bukan hanya datang dari keluarganya.

Bagian 5

Masih tak lekang diingatan, saat Senja bersama sahabatnya—Meyra. Tidak pernah sedikit pun tebersit, bila yang menjadi duri dalam rumah tangganya justru orang yang begitu dekat. Senja selalu menyebutnya sebagai saudara perempuan, seperti pengganti adiknya yang tidak lagi dijumpai.

Senja memiliki dua adik perempuan dan pertemuan terakhir mereka ketika sang ibunda wafat. Setelahnya, tidak pernah ada lagi komunikasi. Rindu itu tumbuh subur setiap hari, Senja ingin tahu bagaimana mereka sekarang. Sedetik pun mereka tidak pernah ia lupakan. Senja yakin mereka menjadi pemeluk agama yang taat, sebagaimana dirinya dulu, meski pada akhirnya goyah karena cinta. Namun, ia sama sekali tidak menyesal mengambil jalan ini.

Ibu mertuanya memang membatasi segala gerak-gerik Senja. Untuk keluar rumah pun, tidak akan diizinkan bila tidak ada yang mendampingi. Sekilas, terlihat seperti seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Kenyataan

yang terjadi, ibu mertuanya hanya ingin memegang kendali penuh atas hidup Senja.

Wanita ini menyeruput teh yang mulai hangat. Mbok Nah menghampiri, terlihat sedang menelepon.

"Neng, Umi mau bicara denganmu."

"Oh, iya, Mbok." Senja mengambil ponsel itu. "Assalamualaikum, Umi."

"Waalaikumsalam, Neng. Maaf, Umi ganggu, ya? Tadinya ingin mengabari langsung, cuma belum sempat ke sana."

"Iya, Mi. Ada apa?"

"Begini, Umi ingin bikin tasyakuran tujuh bulanan kehamilanmu. Lebih bagusnya sih empat bulan. Berhubung sudah terlewat, bagaimana kalau sekarang?"

Senja diam sesaat, ia memang sangat ingin mengadakan pengajian sebagai tanda syukur atas kehamilan ini. Namun, banyak hal yang dipertimbangkan.

"Sebelumnya terima kasih banyak, Umi. Tapi sepertinya akan sangat merepotkan."

"Tidak sama sekali repot. Umi justru senang. Acaranya di rumah Umi saja, ya? Sekalian kamu main, kan belum sempat ke sini."

Mata Senja berkaca-kaca, terharu dipertemukan dengan orang-orang yang begitu baik.

"Sebelumnya, terima kasih banyak, Umi."

"Iya, Neng. Umi tutup dulu, ya? Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Umi."

Sambungan telepon terputus. Senja kembali meneguk teh, lalu mencicipi umbi kukus yang sangat cocok menemani senja yang sendu ini. Tidak ada hujan, hanya awan hitam belum mau beranjak dan menggelayut dengan manja di langit sana.

❄❄❄

Satya terlihat sibuk dengan laptop. Sebelum kembali ke desa dan mendirikan sekolah, ia adalah seorang dosen muda di salah satu universitas ternama di Bandung. Dengan segala dilema, akhirnya ia memilih pulang dan membangun sekolah TK di tempat ia dilahirkan, memfasilitasi anak-anak di desa yang kurang mampu.

"Kamu ini kerja terus, enggak pengin nyari jodoh?" ucap Umi yang baru saja datang membawakannya sepiring singkong kukus.

Sesaat Satya menghentikan pekerjaan, lalu mengambil piringan itu dan mulai menikmatinya. "Enggak ada yang mau sama Satya, Mi."

"Masa sih? Kamu kan ganteng, sarjana, pinter lagi, terus santun, masa enggak ada yang mau?"

Satya tertawa. “Mentang-mentang Satya anak Umi, mujinya sampai segitunya.”

“Iya, dong. Kalau bukan Umi yang muji, siapa lagi?”

Keduanya pun tertawa. Satya adalah anak tunggal. Meski begitu, ia cukup dekat dengan saudara lainnya, salah satunya Atikah yang merupakan anak dari Bi Nur, adik dari Mbok Nah.

“Cari yang kayak Senja kalau bisa,” celetuk Umi dan berhasil membuat Satya yang sedang minum sedikit tersedak.

“Kenapa?” tanya Umi heran.

Satya hanya menggeleng. Ucapan ibunya berhasil membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Sesaat kemudian, Umi berlalu, Satya masih diam dalam perasaan yang tidak menentu.

Satu tahun lalu, jalinan cintanya kandas. Hubungan mereka diputus secara langsung oleh Allah. Dibanding menikah dengannya, Sang Pencipta lebih menghendaki calon istrinya terbang mengangkasa, menjadi bidadari surga. Sosok itu bernama Rahma, salah satu mahasiswanya di Bandung. Hanya sekitar satu bulan menjelang pernikahan, Rahma berpulang dengan senyumnya yang khas. Tidur terakhirnya terlihat begitu damai.

Satya masih sering merasa teriris bila kembali mengingat sosok Rahma yang berhasil memenangkan

hatinya. Sekilas, ada kemiripan antara Rahma dan Senja. Keduanya memiliki karakter dan cara tersenyum yang sama.

Tiada rindu yang paling sedih selain merindukan seseorang yang sudah kembali pada tempat asalnya.

Ia menghela napas panjang. Dipandanginya layar ponsel, masih ber-*wallpaper* foto Rahma sedang saat dikhitbah. Cantik sekali. Jilbabnya panjang, menutupi dada.

"Oh, iya. Jumat depan, rencananya Umi mau buatin pengajian buat syukuran tujuh bulanan kehamilan Senja."

Satya terlihat saksama memperhatikan uminya yang sedang berbicara.

"Umi tuh kalau ngelihat dia, jadi sedih, kagum, terenyuh. Entahlah, mungkin karena Umi enggak punya anak perempuan." Raut wajah Umi berubah layu.

"Jangan sedih gitu, Mi. Kan nanti Umi punya menantu," jawab Satya lembut.

"Jangan lama-lama dong? Umi kan enggak sabar."

"Doain Satya, ya? Semoga jodohnya dekat."

"Aamiin. Ya sudah, Umi mau ke dapur dulu. Masih belum beres masak." Tidak berapa lama Umi berlalu, Satya kembali fokus pada laptopnya.

Ting ....

Suara ponsel berbunyi, tanda pesan masuk datang.

[Assalamualaikum, Pak. Saya Gendis, mahasiswa Bapak. Saya akan menyusun skripsi. Bisakah saya minta tolong untuk dibimbing oleh Pak Satya?]

[Waalaikumsalam. Mohon maaf, tapi saya sudah bukan dosen lagi saat ini.]

Tanpa menunggu lama, balasan kembali datang.

[Iya, Pak. Tapi bila Bapak berkenan, saya akan sangat senang. Saya sangat berharap Bapak bisa membantu saya. Selama mengikuti kelas, cara penyampaian Bapak yang paling paling mudah saya mengerti.]

Satya membacanya, kemudian menyimpan kembali ponsel tanpa membalas pesan terakhir itu.

❄❄❄

Membawa perut besar dan terkesan seorang diri membuat Senja tidak dapat terhindar dari orang-orang yang berbisik di belakang. Ia beberapa kali mendengar ucapan tidak enak dari tetangga di kampung ini. Sejujurnya, ia tidak peduli, tapi Senja memikirkan perasaan Mbok Nah.

"Suami si Senja belum kelihatan, memang ke mana, Bi?" tanya salah satu tetangga.

Mbok Nah sedang berada di tukang sayur, membeli bumbu yang mulai habis. "Bukan urusanmu, kan?"

"Sinis amat, Bi. Saya cuma nanya."

"Kamu bukan nanya, memang usil saja sama kehidupan orang."

Tetangga itu diam dengan mata mendelik, tidak terima ditegur Mbok Nah. Sementara Mbok Nah berjalan santai setelah membayar barang yang dibelinya.

Senja sudah bersiap ke sekolah. Setiap pergi dan pulang, ia selalu bersama Atikah. Kehadirannya seperti menjadi pelepas rindu terhadap sang adik.

Mereka berjalan menyusuri luasnya perkebunan teh dan sayur-sayuran. Jarak antara sekolah dan rumah sekitar 20 menit bila berjalan kaki. Meskipun perutnya sudah semakin besar, Senja tidak berasa lelah. Pemandangan pagi yang indah selalu mampu membuat suasana hatinya baik.

"Aku kalau melihat Teteh kayak ada mirip-miripnya sama mantan calon istri Kang Satya," ucap Atikah.

"Oh iya? Masa sih?"

Atikah mengangguk. "Hmm. Enggak seratus persen mirip sih. Cuma senyum dan cara ngomongnya aja yang sama." Gadis itu tertawa kecil.

"Tapi kok mantan calon istri? Memang kenapa, Kah?" Entah rasa penasaran dari mana yang datang menyergap. Tiba-tiba begitu saja ucapan itu Senja tanyakan.

"Calonnya meninggal sebulan sebelum pernikahan."

"Innalillaahi wainnaailaihi raaji'uun." Senja turut sedih mendengarnya.

"Dia kecelakaan, Teh. Kalau ingat Kang Satya waktu itu, sedih rasanya, sampai diopname beberapa hari. Wajar sih. Dia kan enggak gampang suka sama orang, meski perempuan satu kampung pada ngejar-ngejar dia."

Senja terdiam. Meski tidak merasakan, ia mampu memahami bagaimana luka itu hadir. Pasti begitu dalam.

Sepanjang perjalanan, Senja dan Atikah terus bercerita. Hingga tibalah mereka di sekolah. Sudah ada Satya di sana yang memang selalu datang paling pagi.

"Assalamualaikum," ucap Atikah dan Senja.

"Waalaikumsalam," balas Satya tersenyum. Kelopak matanya tampak hitam. Ada lelah di sana.

Atikah merapikan tas dan bersiap masuk. Sementara Senja menghampiri Satya, mengeluarkan bungkusan dari tas. "Ada titipan dari Mbok Nah. Si Mbok sengaja memasakkan ini untuk sarapan keponakan kesayangan, katanya." Senja tersenyum kecil.

Lekat, Satya perhatikan senyum itu, seolah ada Rahma di sana. Buru-buru ia mengalihkan pandangan, tidak

lupa mengucapkan terima kasih. Atikah yang masih berada di sana memperhatikan mereka. Andai bersanding, keduanya sangat serasi, baik secara fisik atau karakter. Namun, itu hanya tersimpan di imajinasi. Senja seorang perempuan yang masih bersuami, meskipun belum jelas statusnya.

"Umi bilang, pengajiannya nanti sore. Biar saya antar kamu pulang, sekalian jemput Mbok Nah," ucap Satya.

Senja hanya mengangguk dan tersenyum, kemudian berlalu masuk ke kelas. Seperti biasa, riuh tawa anak-anak selalu menjadi hiburan untuk hati Senja yang belum sembuh. Mereka tampak polos dengan segala tingkahnya. Anak-anak pun tidak segan untuk berbagi kasih dengan gurunya.

❄❄❄

Rumah Umi tampak ramai dengan tetangga yang turut membantu. Keluarga Satya memang salah satu tokoh masyarakat di sana. Umi terkenal dengan kelembutannya dan baik pada siapa pun, sementara Wa Andung sering mengisi pengajian dan terkenal santun, juga bijaksana.

Senja, Satya, dan Atikah turun dari mobil. Mereka baru saja sampai di rumah Mbok Nah. Hari ini sengaja Satya membawa mobil karena sudah berencana menjemput

Senja dan sang bibi. Biasanya, dia hanya menggunakan sepeda butut tua pemberian sang abah. Bukan tidak mampu membeli, tetapi baginya itu sudah sangat cukup.

Rumah tampak sepi. Sepertinya Mbok Nah sudah berangkat terlebih dahulu. Untungnya Senja diberi tahu, di mana letak kunci biasa disimpan bila Mbok Nah sedang di rumah.

"Ja, pakai ini, ya? Insyaallah cukup di kamu." Satya memberikan sebuah bingkisan berwarna merah.

"Apa ini, Mas?" ucapnya bingung.

"Buka saja, saya harap kamu berkenan."

"Buat Atikah mana, Kang?" goda adik sepupunya itu.

"Bukannya bulan kemarin baru saja merengek minta sesuatu?" balas Satya, menggoda.

Keduanya hanya tertawa kecil.

"Ayo, Ja, bersiaplah. Saya tunggu di luar."

Senja dan Atikah masuk. Sesampainya di kamar, Senja membuka bungkusan itu. Di dalamnya berisi gamis berwarna putih dengan corak merah muda yang lembut. Jilbabnya panjang menutupi dada dengan warna senada.

"Cantik banget, Teh."

"Iya, tapi aku enggak enak dikasih ini. Kesannya gimana gitu."

“Insyaallah enggak apa-apa. Kang Satya juga niatnya baik. Atikah yakin, enggak ada maksud apa-apa dia tuh, karena ini acara pengajian aja.”

“Bukan gitu, Kah. Saya ngerasa enggak enak aja.”

“Sudah, pakai saja. Atikah tunggu di luar, ya?”

Meski saat ini Senja sedang belajar berhijab, ia tidak pernah memakai gamis dan jilbab panjang. Busananya masih sebatas celana dan baju panjang. Namun, itu merupakan sebuah perubahan yang besar.

Masih diingat betul, ketika sepanjang perjalanan delapan tahun pernikahan, Bara tidak pernah membelikannya baju muslim. Ia selalu senang bila istrinya dipuji cantik. Bara selalu menuntut Senja berias, baik di dalam atau di luar rumah. Ia pun tidak pernah mengizinkan untuk memotong rambut. Bara bilang, dirinya selalu cantik dengan rambut tergerai panjang.

Setelah cukup lama berpikir, Senja memutuskan untuk memakai gamis pemberian Satya. Ia melihat dirinya yang berbeda ketika bercermin. Namun, ada kedamaian di sana. Melangkah ragu, Senja keluar kamar dan mendapati Atikah dan Satya berbincang di teras rumah.

“Masyaallah,Teteh cantik sekali,” puji Atikah.

Senja hanya tersipu, sementara Satya cukup terpana. Perempuan di hadapannya itu tampak berbeda. Seulas

senyum mengembang di sana. Setelahnya, mereka pun berangkat ke rumah Umi.

❄❄❄

Acara pengajian berjalan lancar. Menjelang waktu Magrib, acara sudah selesai. Senyum gembira tidak putus di bibir Senja. Wajahnya tidak lagi kemarau. Ia merasa menjadi bagian dari keluarga ini. Lagi ... setelah delapan tahun, ia kembali merasa dianggap ada.

Tidak berapa lama, sebuah ketukan pintu terdengar.

"Biar saya saja yang buka, Mi," ucap Senja. Jilbab panjang masih dikenakan. Ia merasa nyaman dengan penampilan ini.

Mata Senja terbelalak. Jantungnya berdegup lebih kencang, tidak percaya dengan apa yang disaksikan. Begitu membuka pintu, tampak di sana sosok gadis berhijab *syar'i*. Ia menatap lekat. Butuh beberapa saat untuk meyakinkan diri dan mengenali sosok dengan gamis lebar dan berkerudung panjang di hadapannya.

❄❄❄

"Tidak bisa lagi terus memikirkan Senja, Bar. Dia sudah pergi dan sudah kamu ceraikan! Bahkan kamu pun

masih datang padaku, meminta ditemani ketika merasakan malam kesepian. Lalu, dengan mudahnya sekarang kamu minta berakhir?" Wajah Meyra memerah, matanya basah. Ia memohon agar Bara tetap tinggal bersamanya.

"Maafkan, Mey."

"Aku tidak butuh itu!" Meyra menatap semakin tajam.

"Aku mencintai Senja."

Meyra tersenyum sinis. Mudah sekali pria ini mengumbar cinta? Ia menghela napas panjang, lalu mengambil tas kecilnya dan merogoh sesuatu di sana. "Lihat ini! Aku bisa menjadi sempurna untukmu, tidak seperti Senja yang selalu kamu bilang mandul."

Bara terperangah. Dengan tangan gemetar, diambilnya alat itu. Ada garis merah dua, begitu jelas di sana.

Bagian 6

"Gendis?" ucap Senja lirih.

Wanita dengan gamis lebar itu hanya mematung, menatap dengan lekat wanita yang memanggil namanya. Butuh beberapa waktu untuk mengetahui siapa sosok di hadapannya.

"Kak ... Sen ... ja," ucapnya ragu.

Mata Senja berkaca. Ia yakin, itu adalah Gendis, adiknya. Segera wanita itu menghambur memeluk, meluapkan segala rindu. Ada haru di sana. Air mata Senja deras, begitu pun Gendis.

"Kamu sudah dewasa, cantik sekali," ucap Senja, masih dalam pelukan sang adik. Terakhir mereka bertemu enam tahun lalu saat berada di rumah duka. Usia Gendis masih belasan saat itu dan sekarang hampir lulus kuliah. Waktu telah merenggut keduanya cukup lama.

"Aku merindukanmu, Kak," ucapnya lirih. Ada tangis tertahan di sana.

Senja melepaskan pelukan. Sebuah senyum berlesung pipit terlukis manis di sana. Ada rindu mendalam di wajah sendu Gendis yang kemarau.

"Kamu berhijab?" tanya Senja seraya menatap dari atas kepala hingga ke ujung kaki. Ia sungguh tidak percaya dengan pemandangan di hadapannya.

Gendis mengangguk pelan. "Aku menjadi mualaf sekitar satu tahun yang lalu, Kak."

Senja mengembang senyum dan kembali memeluk adiknya. Di sudut lain, ada sepasang mata yang memperhatikan dengan haru dan bahagia.

"Tapi, Kak. Kok kakak ada di sini?" tanya Gendis heran ketika pelukan mereka kembali terlepas.

"Ceritanya panjang. Nanti Kakak ceritakan, ya?"

Satya menghampiri mereka yang sejak tadi ada dalam suasana mengharu biru.

"Pak, Satya," sapa Gendis sopan.

"Kamu Gendis, kan?"

Gadis berjilbab Syari itu mengangguk santun. "Saya kemarin yang *chat* Bapak. Pak Satya masih ingat saya?"

Senja yang memperhatikan keduanya, tampak tidak mengerti.

"Ya, saya ingat," jawab Satya tersenyum.

"Kalian saling mengenal?" tanya Senja.

"Iya, Kak. Beliau ini dosen yang mengajar di kampus Gendis."

"Wah ... dunia ternyata sesempit ini," ujar Senja.

"Masuk dulu," ucap Satya.

Mereka bertiga pun masuk. Senja sama sekali tidak melepaskan genggaman pada Gendis. Kedatangannya hari ini seperti sebuah kado terindah yang Allah berikan. Senja merasa, tidak ada lagi alasan untuk meragukan setiap rahmat-Nya.

❄❄❄

Senja bersiap untuk pulang bersama Mbok Nah, juga Gendis turut ikut bersama mereka. Belum banyak cerita antara kakak beradik itu. Mereka menunggu waktu yang tepat.

Ketika sudah berjalan sampai ke pintu, Senja terdiam sesaat, merasakan sesuatu yang tidak nyaman, seperti ada yang mengalir dari paha sampai kakinya.

"Mbok apa ini?"tanyanya dengan wajah panik.

"Kenapa, Neng?"

"Perutku sakit, Mbok," jawabnya lirih. Tungkai kakinya mulai lemas. Ia beringsut jatuh ke lantai.

Semua yang ada di sana langsung panik. Sementara Senja terus merintih.

“Kita bawa ke rumah sakit, segera!” Tanpa berpikir panjang, Satya membopongnya, membawa ke dalam mobil. Mbok Nah dan Gendis ikut, sementara orang tua Satya memilih di rumah karena urusan belum selesai.

Selama dalam perjalanan, Senja terus merintih dan menangis. Ia merasakan sakit dan takut bila sesuatu terjadi pada kandungannya.

Setelah menempuh satu jam perjalanan, mereka pun tiba. Senja masuk ke dalam unit gawat darurat. Perawat menghampiri, kemudian mendudukkan Senja di kursi roda. Lalu, ia dibawa untuk melakukan pemeriksaan selanjutnya.

Sementara Senja sedang ditangani, Satya, Gendis, dan Mbok Nah cemas menunggu. Beberapa kali Satya terlihat gusar, tidak nyaman dengan duduk, lalu kembali berdiri. Tangannya berkeringat. Namun, tetap mencoba tenang. Beberapa saat kemudian, dokter datang.

“Bagaimana, Dok, kondisinya?”

“Air yang merembes merupakan cairan amnion atau ketuban. Karena usia kehamilannya baru memasuki usia 29 minggu, maka Ibu Senja harus dirawat intensif. Kami pasangkan alat di perutnya untuk memantau detak jantung bayi dan kontraksi rahim.”

“Tapi semua baik-baik saja, kan, Dok?” tanya Gendis.

“Kita berdoa saja, semoga semuanya baik. Karena pecah ketuban dini bisa saja memunculkan beberapa risiko, tapi kami akan pantau terus.”

Mbok Nah sangat lesu mendengarnya, begitu pun yang lain. Mereka berharap semua akan baik-baik saja, tidak ingin sesuatu menimpa Senja dan bayinya.

Dokter pun berlalu. Mbok Nah kembali duduk pada kursi besi di ruang tunggu. Mata tuanya tampak sedih, menerawang peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini.

“Kenapa, Bi?” tanya Satya.

“Beberapa hari yang lalu, Bibi mendapati Senja begitu saja pingsan di kursi, padahal ia sedang membaca buku. Sering juga sedang menangis sendirian. Bibi takut, ia memendam beban dalam yang tidak diceritakan kepada siapa pun, sehingga mentalnya lelah dan pada akhirnya berpengaruh pada kondisi bayinya.”

Gendis mendengarkan dengan saksama. Sampai di sini, ia masih belum mengerti apa yang terjadi. Sementara Satya menghela napas panjang. Mendengar penuturan Mbok Nah, ia merasakan hal yang begitu tidak nyaman.

“Insyaallah, Senja baik-baik saja, Bi.”

“Iya, Sat. Kasihan sekali anak itu,” ucap Mbok Nah, mulai mengeluarkan air mata.

Senja masih terbaring lemas, menyambut dengan sendu ketika Satya masuk. Sementara Mbok Nah dan Gendis pergi ke musala.

"Mas ...," ucapnya lirih. Panggilannya seperti sedang membutuhkan kekuatan.

"Iya, Ja. Aku di sini." Satya mengambil kursi dan duduk di sisi ranjang.

"Aku takut," ucapnya pelan.

Satya menghela napas panjang dan tersenyum. "Insyaallah semua akan baik-baik saja. Jangan pernah takut. Aku akan mendampingimu." Ucapan itu dengan spontan Satya ucapkan, entah keberanian dari mana yang terkumpul untuk bisa mengutarakannya.

Senja hanya membalas dengan senyum tipis. Setelah itu, Satya mengangsurkan selimut di tubuh Senja.

"Kamu tidur, ya? Kamu pasti lelah."

Senja mengangguk. Jiwanya masih terasa kosong, dilanda cemas dan takut pada banyak hal. Senja sedang berada pada fase lelah secara mental setelah banyak peristiwa traumatik mendera. Tidak mudah untuk bangkit atau merajut benang kusut, walau semampunya ia coba.

❄❄❄

Waktu sudah menunjukkan tengah malam ketika Setya keluar dari ruangan rawat inap. Dilihatnya Gendis sedang duduk di depan kamar. Ia tidak tidur sama sekali. Merasa bingung. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

"Kamu istirahat dulu, pasti lelah juga."

"Pak, saya ke sini mau memberikan sesuatu. Ini sudah tersimpan lama di saya," ucap Gendis tanpa basa-basi. Ia membuka tas dan mengambil sebuah kotak. "Ini titipan Rahma yang belum saya antarkan ke Bapak. Selama ini, saya seperti dikejar utang."

Dengan tangan sedikit bergetar, Satya mengambil kotak itu, perlahan membukanya. Namun, kotak belum sepenuhnya terbuka. Sebuah teriakan terdengar dari kamar Senja. Satya dan Gendis beranjak, dengan panik memasuki ruang rawat inap.

Bagian 7

Satya dan Gendis segera masuk ke dalam ruang rawat. Di sana, Senja sedang menangis dan ditenangkan Mbok Nah.

"Ada apa, Bi?" tanya Satya panik dan mendekat.

Mbok Nah hanya menggeleng seraya memeluk Senja. Kemudian Satya mengambil segelas air dan memberikan pada Senja.

"Kamu minum dulu, ya?"

Tangan wanita itu bergetar, hendak mengambil gelas tersebut. Tanpa berpikir panjang, Satya membantunya untuk minum dengan tangan. Mbok Nah mulai mundur dan membiarkan Satya yang menenangkan.

"Antar Mbok ke musala, Neng," ucapnya pada Gendis, wajah tuanya tampak lelah dan gelisah. Ia hanya ingin menenangkan hati, berharap hari-hari ini segera berlalu dan Senja selalu baik-baik saja.

Gendis hanya mengangguk. Kebingungan pada raut wajahnya masih belum hilang. Keduanya pun berlalu.

"Ada apa? Ceritakan padaku," ucap Satya lembut, matanya masih melekat pada wajah sendu di hadapannya.

"Aku takut," jawab Senja, menunduk, menyembunyikan bulir air mata yang terus jatuh.

"Apa yang membuatmu takut?"

Senja mulai mengangkat wajah, ada sembap terlukis di matanya yang bening. "Aku mimpi mertuaku datang dan mengambil anakku secara paksa, Mas. Aku takut itu sampai itu terjadi."

"Jangan takut. Hal itu tidak akan pernah terjadi. Aku akan melindungimu."

Mendengar itu, Senja sedikit terperangah dan menatap pria di hadapannya.

"Maaf, maksudnya kami. Kami akan selalu ada dan melindungimu." Buru-buru Satya meralat ucapannya, merasa telah salah ucap.

Senja mengulum senyum, ada sedikit tenang menjamah sanubari. Jujur, ia tidak terlalu suka dengan situasi ini. Sikap Satya seringkali membuatnya nyaman. Ia takut berprasangka dan salah paham. Selama ini pun tidak pernah berinteraksi dengan lawan jenis selain Bara.

"Ya sudah, sekarang kamu tidur lagi."

Senja menggeleng pelan. "Aku tidak mengantuk."

"Baiklah. Kamu ingin bercerita?"

"Tentang?" tanya Senja.

“Apa pun yang ingin kamu ceritakan akan kudengar,” jawab Satya sambil tersenyum.

Mata Senja terlihat menerawang, mengingat segala kisah hidupnya yang terekam begitu baik di memori otak. Ia menghela napas panjang, lalu mengeluarkannya perlahan. Masih terasa sekali beban di sana.

“Aku tidak tahu harus menceritakan apa. Aku hanya butuh menyimpan segala keluhku sendiri. Tidak perlu orang lain mengetahuinya. Karena terkadang, mereka bertanya hanya untuk menuruti rasa penasaran, bukan untuk peduli.”

“Betul. Tapi terkadang kamu tidak bisa selalu menyimpan semuanya sendiri. Ketika rasa itu terkurung dalam di sana, bisa saja meledak nantinya. Lagipula, apa kamu berpikir, aku hanya penasaran?”

Senja kembali menghela napas, sesaat menatap Satya dan muncul sebuah rasa ingin berbagi ketika menatap teduh wajahnya. “Sejujurnya, aku tidak tahu sesulit apa hidupku selama ini. Bagiku, selama ada Bara, semua akan baik-baik saja.”

Satya merasa ada sesuatu yang mencubit hatinya ketika mendengar nama Bara disebut.

“Meski ...,” ucapan Senja tertahan sejenak, “Bara tidak pernah berperan sebagaimana yang kuharapkan, aku maklumi, dia bukan wayangku. Aku tidak bisa

memainkannya sesuai keinginanku," lanjutnya dengan sedikit senyum getir, "dia juga tidak pandai bermain kata, lebih tepatnya banyak diam. Diam ketika hinaan ibunya yang datang karena terus-terusan melihat alat tes kehamilan hanya garis satu setiap bulannya selama delapan tahun, katanya aku ini si mandul yang sial. Bara hanya tertawa mendengarnya seolah itu candaan, padahal hatiku begitu remuk."

Lagi ... Senja kembali menghela napas panjang, membiarkan hatinya sedikit lega. "Ia pun diam ketika melihat lebam di pipiku karena Ibu tidak akan segan memukul bila aku melakukan kesalahan. Juga kembali diam ketika melihat tanganku melepuh karena siraman teh panas ibu mertua, ketika aku salah menuang minumanku di gelasnya."

Hati Satya begitu sakit. Bukan hanya itu, ia merasa marah. Bagaimana ada seorang manusia memperlakukan manusia lain dengan cara seperti itu?

Namun, ia adalah Satya, orang asing untuk Senja. Langkahnya terbatas sekadar memegang tangan untuknya, memberi kekuatan lebih pun tidak bisa ia lakukan. Sementara Senja memejamkan mata, berharap bayangan itu berlalu dan terbang jauh ke dimensi lain. Ia tidak ingin sedikit pun mengingat, terlalu sakit. Walau sampai seumur hidup pun tidak akan pernah luka itu hilang.

Gendis dan Mbok Nah yang pulang dari musala berdiri di balik pintu seraya menyeka air mata. Ada sakit yang diungkapkan mendengar cerita ini. Senja sama sekali belum bercerita tentang ini kepada Mbok Nah. Wanita tua itu tidak menyangka sedalam ini pahitnya.

"Apa yang membuatmu bertahan sekian lama bila memang merasa tidak bahagia dan seterluka itu?" tanya Satya.

Senja menggeleng pelan. "Mungkin karena cintaku yang sangat dalam. Aku tidak mudah mencintai seseorang, Mas. Bara adalah cinta pertama yang kuharapkan menjadi cinta terakhir. Terlalu banyak juga hal yang kuperjuangkan untuknya dan tidak semudah itu kutinggalkan."

"Apa artinya perjuangan itu kalau kamu hanya melakukannya sendirian? Bukankah pernikahan mengikat dua jiwa menjadi satu. Pada akhirnya semua akan sia-sia karena nakhodamu tidak pintar membawa perahunya."

"Aku tidak peduli itu, Mas. Terpenting aku sudah berjuang, hasil akhirnya biar saja mata angin mengikuti arahnya. Aku memang begitu bodoh urusan cinta."

Satya menghela napas panjang. "Kamu tidak bodoh, kamu luar biasa, kamu kuat."

"Aku tidak sekuat itu." Senja mengangsurkan lengan baju. "Mas bisa lihat luka sayatan ini? Ini adalah bukti ketidakkuatanku."

Kulit tangannya yang putih itu tidak mulus, ada warna cokelat seperti bekas luka bakar, ada beberapa sayatan juga yang berjejer di sana. Satya yang lekat dengan sosoknya yang tegar pun mulai merasakan basah di kedua mata. Perlahan, ia mengangkat tangan dan dengan sedikit bergetar menyentuh tangan Senja, ditarik dengan pelan lengan bajunya, sehingga segala saksi menyakitkan di tangan mulus itu kembali tertutup.

Senja hanya menatapnya lekat-lekat Satya yang menunduk tanpa sedikit pun kata atau tetesan bulir bening. "Kamu jijik, ya, lihat yang begini?"

Satya menggeleng pelan, tangan itu belum ia lepaskan.

"Dengar, mulai saat ini kamu tidak akan pernah lagi mendengar suara sumbang. Ingat, Ja, tidak semua orang berhak tetap tinggal diingatan. Mereka yang berbuat buruk padamu berada jauh di bawahmu. Kamu tahu? Hanya orang-orang rendahan yang melakukan perbuatan tercela." Satya menatap dalam wajah Senja yang sendu. "Mulai sekarang, utarakan semua padaku segala isi hati. Aku akan ada kapan pun kamu membutuhkan."

Senja mengangguk pelan, ada senyum terukir di sana. "Terima kasih, Mas."

❄❄❄

Bara tampak muram, pikirannya kalut. Kehamilan Meyra semakin membuat segalanya menjadi lebih runyam. Ia banyak mengurung diri selepas pulang dari kantor, pekerjaan pun kacau. Bila saja bukan Meyra pemilik perusahaan tersebut, dipastikan ia sudah angkat kaki.

Meyra bukan hanya cantik, ia pun memegang salah satu jabatan tertinggi di perusahaan milik keluarganya. Namun, entah hal apa yang membuatnya merendahkan diri mencintai suami sahabatnya sendiri, padahal bisa mendapatkan siapa pun yang ia inginkan.

"Kamu hati-hati, jangan kecapaian. Minum vitaminnya, agar janinnya kuat, " ucap ibu Bara pada Meyra yang hari ini berkunjung ke rumahnya. Seperti biasa, ia selalu memanjakan keluarga Bara dengan apa yang ia miliki.

"Iya, Bu. Kapan Bara dan keluarga akan datang ke rumah untuk melamarku? Kehamilan ini akan semakin besar."

"Secepatnya. Saya sedang berusaha mengurus perceraian resmi Bara dengan si perempuan sial itu. Perempuan macam apa keluar dari rumah berbulan-bulan? Di luar sana mau ngapain? Paling melacurkan diri."

Meyra terdiam mendengar rutukan calon ibu mertuanya. Entah apa yang ada di hatinya. Ada perasaan senang, tapi ada sejumput rasa tidak nyaman ketika makian

itu dilontarkan kepada Senja. Ia memang merasa begitu jahat pada Senja yang telah begitu baik padanya, tapi ini tentang cintanya kepada Bara yang tidak bisa dipatahkan oleh siapa pun.

"Tidak ada kabar dia, Bu?"tanya Meyra.

"Tidak. Saya tidak pernah lagi mendengarnya setelah dia pergi. Saya juga tidak mau tahu."

Meyra mengambil teh hangat di atas meja yang sudah dihidangkan, diseruputnya perlahan. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Meyra tidak nyaman ketika harus membahas tentang Senja.

"Bukannya kamu mau ketemu Bara? Langsung aja ke kamar, dia seharian enggak keluar."

"Oh, iya, Bu." Meyra beranjak dan segera menyusuri anak tangga menuju kamar calon suaminya. Setibanya di depan pintu, Meyra mencoba untuk mengetuk. Beberapa kali tidak ada jawaban. Ia pun memberanikan diri membuka pintu dan mendapati Bara tengah meringkuk di tempat tidur seraya memeluk foto pernikahannya dengan Senja.

Meyra tidak dapat menguasai diri. Ia murka. Diambilnya foto itu dengan kasar sampai Bara terbangun. Setelah itu, dilemparkan foto itu sehingga kaca dan bingkainya pecah.

"Apa-apaan kamu, Mey!" pekik Bara.

“Kamu yang apa-apaan! Dasar gila!” Meyra yang tidak kuasa menahan diri, mengambil satu per satu foto yang terpajang, lalu melemparkannya ke lantai hingga semua hancur berantakan.

“Aku ini sedang mengandung anakmu! Kamu mau anak ini mati karena kamu tekan terus-terusan, hah!” Ia memekik dengan suara yang lantang. Deru napasnya terengah-engah. Wajahnya memerah. Meyra begitu marah dan emosional. Ia benci segala hal yang mengingatkan Bara pada Senja.

“Kamu bisa bicara baik-baik, tidak perlu seperti ini.”

Meyra tidak menjawab. Ia mengambil potong kaca dari bingkai yang pecah, lalu mengarahkan pada tangannya dan siap untuk disayatkan. “Bila pikiranmu masih tentang wanita itu, aku akan mati membawa anakmu ke neraka.”

“Tenang, Mey,” ucap Bara yang mulai ketakutan Meyra bertindak gegabah. Perlahan ia mendekat dan mengambil tangannya. Bara membuang kasar serpihan kaca itu dan membawa Meyra dalam pelukan agar wanita itu sedikit tenang. Bila bukan karena anak yang sedang dikandung, Bara tidak akan banyak berpikir dan kembali menemui Senja. Namun, untuk saat ini, keberaniannya menghilang. Ia lemah dan tidak mampu keluar dengan baik dari situasi ini.

❄❄❄

Senja masih dirawat secara intensif. Segala aktivitas dilakukan di tempat tidur. Ia pun belum leluasa bergerak, karena air ketuban masih keluar.

Mbok Nah dan Gendis diantar pulang untuk beristirahat sejenak oleh Satya. Sementara Umi dan Wa Andung bergantian berjaga. Mereka terlihat sekali begitu telaten.

"Jangan terlalu banyak yang dipikir, Neng. Pasrahkan semua sama Allah, biar kita tenang," ucap Wa Andung, sementara Umi terlihat sedang memotong apel.

"Iya, Wa. Terima kasih."

"Suamimu tidak dikabari?"

Senja menggeleng pelan.

"Lebih baik dikabari. Dia harus tahu tentang apa pun yang menimpamu dan anakmu."

"Semenjak pertemuan terakhir kami, dia sama sekali tidak mengabari. Padahal Atikah sempat memberikan nomor telepon bila nanti dia hendak menghubungiku. Tapi sampai saat ini tidak ada, Wa."

Wa Andung menghela napas panjang. Permasalahan Senja ini memang dirasa cukup rumit.

"Makan dulu ini buahnya, sini Umi suapin."

Senja tersenyum menerima setiap suapan dari tangan Umi. Rasanya lebih enak makan dari tangan orang lain.

Tanpa terasa, waktu sudah menjelang tiba di waktu Asar. Setelah Umi dan Wa Andung melaksanakan kewajiban, mereka pamit pulang.

"Sebentar lagi Satya tiba. Kamu enggak sendirian," ucap Umi.

"Senja tidak apa-apa sendiri, Umi. Kasihan Mas Satya jauh bolak-balik ke sini."

"Tidak apa-apa. Jangan dipikirkan."

Senja hanya tersenyum. Setelahnya, Umi dan Wa Andung berlalu. Senja menatap kepergian mereka dengan hati bahagia. Pikirannya melayang pada Gendis. Ia belum sempat bertanya banyak hal, pun belum melepaskan segala rindu yang sudah menahun. Senja berdesah, berbalik arah menatap jendela. Titik-titik air terlukis di sana. Musim hujan masih enggan beranjak pergi.

Hampir satu jam berlalu, suster datang membawa obat dan mengecek kondisi Senja, juga sang calon bayi.

"Gimana, Sus?" tanya Senja.

"Detak jantungnya baik, tapi ibu belum boleh pulang, ya, karena air ketubannya masih rembes."

Tidak berapa lama, Satya datang dengan membawa beberapa barang, persiapan untuk menginap dan kebutuhan lainnya. Senja menyambut dengan senyum.

“Gimana, Sus, keadaannya?”

“Alhamdulillah baik, Pak. Tapi masih kami pantau, yang penting ibu enggak stres, ya? Tetap kelola hati dan pikiran dengan baik, itu sangat berpengaruh.”

“Baik, Sus.”

Setelah selesai diperiksa, suster pun meninggalkan ruangan. Satya menata barang-barangnya dan mendekati Senja.

“Mbok Nah besok ke sini. Aku suruh istirahat dulu. Sementara Gendis pulang ke Bandung karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan. Ia bilang akan segera ke sini setelah semuanya selesai. Oh, Atikah juga titip salam, katanya maaf, belum bisa ikut ke sini.”

Senja mengangguk paham. “Maaf, ya, Mas, saya sudah banyak merepotkan.”

“Tidak sama sekali.” Satya menarik kursi dan duduk dekat dengan ranjang, kemudian ia membuka bungkusan yang dititipkan Mbok Nah. Ada sup rempah, lengkap dengan teh rempahnya.

“Saya makan sebentar lagi, ya, Mas. Masih kenyang disuapin buah sama Umi tadi.”

“Baiklah.” Satya kembali menutup makanannya, lalu disimpan di nakas. "Sudah kamu kabari suamimu?"

Senja menggeleng pelan.

“Mau pakai ponselku untuk meneleponnya?”

“Tidak usah, Mas. Dia simpan nomor Atikah bila memang ingin mengetahui kabarku.”

Satya mengangguk paham. Setelahnya, hening tercipta sejenak, keduanya bingung untuk saling melempar kata.

“Apa selanjutnya rencanamu tentang rumah tangga kalian, Ja?”

Senja menggeleng pelan. “Entahlah, aku tidak berani menerka-nerka. Selama delapan tahun ini aku bukanlah seseorang yang dia perjuangkan. Bahkan mungkin saat ini pun.” Perempuan itu tersenyum getir, menutup luka.

Satya menatapnya, selalu suka memandangi wajah teduh Senja. Tidak pernah ia temukan dendam atau marah di sana. Hanya rasa kecewa dan terluka yang masih enggan untuk pergi. “Boleh, kan, saya memperjuangkanmu?”

Hening kembali mengadu rasa. Seketika Senja diam, begitupun Satya. Ia merutuki apa yang sudah diucapkannya. Semua keluar begitu saja tanpa mampu dikendalikan.

Bagian 8

"Maaf, Ja."

Senja masih diam merasakan detak jantung yang berpacu lebih cepat. Merasa ruangan ini seketika lebih dingin dan menusuk hingga ke tulang. Tidak menyangka sama sekali bila Satya akan mengatakan hal demikian. Pria yang sedang duduk di samping ranjangnya adalah seseorang yang begitu baik di matanya. Namun, kenyamanan yang selama ini tercipta tidak bisa selalu diartikan dengan sebuah rasa lain. Ia nyaris lupa seperti apa fitrah mencintai itu.

Sementara Satya mencoba untuk bersikap biasa meski rasa gugup masih melanda. "Jangan berpikir macam-macam, ya? Aku tidak bermaksud apa pun."

Senja mengulum senyum. "Mas Satya berhak memperjuangkan seseorang yang layak, bukan sepertiku."

"Ada yang salah?"

Senja tidak menjawab lagi. Ia hanya membalas dengan senyum.

“Ada pertanyaan tadi atau pun tidak, jangan pernah berpikir bila kamu tidak layak. Kamu luar biasa dengan semua yang ada pada dirimu.”

Keduanya terdiam sesaat. Dinding rumah sakit ini terasa berbeda, seolah ikut syahdu menyaksikan rangkaian peristiwa antar dua manusia yang sibuk hanyut dengan perasaannya masing-masing.

“Aku tidak sedang berbicara tentang diriku, tapi siapa pun nanti, sekalipun itu adalah suamimu. Kamu pantas mendapatkan seseorang yang memprioritaskanmu. Yang tidak memiliki hati, tidak perlu kamu biarkan tetap tinggal di dalam hati. Yang tidak berperasaan, tidak usah kamu bawa perasaan.” Satya menatap wanita di hadapannya.

Senja hanya diam, mendengarkan dengan baik setiap kata Satya. Ada sejuk yang menjalar ke dalam hati.

“Aku berdoa, semoga Mas Satya bisa dipertemukan dengan seseorang yang baik dari semua yang terbaik,” jawab Senja.

Satya mengulum senyum. Meski sebuah doa yang baik, itu bukan jawaban yang ia harapkan.

“Aku berdoa, semoga nanti berada dalam skema kebahagianmu.”

Senja memicingkan alis, tidak mengerti.

“Jangan salah paham. Aku lebih dari bahagia ketika kamu bisa mengenangku sebagai seorang sahabat.”

“Mas Satya sahabat yang sangat baik,” jawab Senja, tersenyum.

“Mau makan supnya sekarang?”

“Aku mau ke kamar mandi dulu.”

Sigap Satya berdiri, hendak membantu Senja untuk bangun dan memapahnya ke kamar mandi.

“Aku bisa sendiri, Mas,” tolaknya lembut. Pelan-pelan ia bangun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Di sana ia termenung, hatinya bergejolak. Baginya, Satya hanyalah batas antara imajinasi dan realitas. Entah perasaannya salah atau tidak, tetapi sepertinya ini rasa tenangnya kala berlabuh pada orang lain.

❄❄❄

Matahari menyingsing di ufuk timur. Bias cahayanya masuk melalui sisi jendela. Hangat semakin terasa ketika gorden dibuka sepenuhnya.

Ada wajah segar dan ceria yang tampak pagi ini. Menggunakan kerudung langsung berwarna kuning, membuat wajah Senja cerah. Sepagi ini, dia sudah menghabiskan sepiring buah-buahan.

Sementara Satya belum kembali ke kamar setelah salat Subuh di masjid tadi. Tidak lupa, sebelum pergi sudah mengupas beberapa buah untuk Senja.

"Sudah sarapan?" Satya baru saja datang. Wajahnya tampak segar, meski ada sedikit kantung hitam di matanya.

Senja mengangguk.

"Sepertinya hari ini kamu boleh pulang."

"Alhamdulillah, sudah enggak betah rasanya. Kangen rumah Mbok Nah yang adem dan bikin mata segar." Senja tertawa kecil. Satya suka melihatnya.

"Kalau bisa pulang, Mbok Nah enggak usah ke sini."

"Iya, Mas."

"Assalamualaikum." Sebuah ketukan pelan terdengar. Berdiri di ujung pintu seseorang dengan gamis dan jilbab panjang yang lebar berwarna merah muda. Dia Gendis, sosok yang sangat anggun.

"Waalaikumsalam," jawab Senja dan Satya. Kembali melihat Gendis, membuatnya teringat pada kotak pemberiannya tempo hari yang belum sempat dibuka. Sementara Senja menyambut dengan senyum lebar dan bahagia.

"Kakak sudah membaik?" Gendis menghampiri. Tangannya tidak kosong, ia terlihat membawa makanan.

"Alhamdulillah, insyaallah hari ini Kakak boleh pulang."

"Alhamdulillah, Gendis senang mendengarnya. Ini ada sedikit makanan, Kak. Gendis yang masak lho."

“Adiknya Kakak ini sudah dewasa, ya? Cantik dan pintar masak pula.”

Gendis hanya tersenyum, kemudian duduk di sisi ranjang, lalu menyuapi sang kakak dengan makanan yang ia bawa. Sementara Satya hanya memperhatikan dari jauh.

“Adik, ceritakan pada Kakak, bagaimana bisa menjadi muslimah?”

“Ceritanya panjang, Kak. Satu episode tidak cukup.”

“Enggak apa-apa, Kakak dengarkan kok.”

“Nanti aku cerita, ya, Kak? Sekarang Kakak makan dulu.”

“Mentari bagaimana?”

Mentari adalah adik Senja yang pertama. Usianya dua tahun di bawahnya, sementara dengan Gendis terpaut cukup jauh, beberapa tahun.

“Kak Mentari menjadi pemeluk agama yang taat. Suaminya berkebangsaan Eropa dan mereka sekarang tinggal di London. Kami masih saling berkirim kabar. Ia aktif di gereja dan menjadi pribadi yang lebih damai setelah menikah.”

Senja tersenyum lega mendengarnya.

“Lalu, saat kamu memutuskan menjadi muslimah, apa tanggapannya?”

“Tentu dia kecewa, menangis, dan sulit menerima. Tapi dengan hati yang lapang, akhirnya dia mau legowo

tentang pilihanku. Kata Kak Mentari, ia tidak ingin kemarahannya menjadi sebuah kesalahan besar. Kepergian Kak Senja sudah cukup memukul telaknya. Tahukah, selepas Kakak pergi, dia selalu menangis sepanjang malam?"

Mata Senja menghangat. Ia mainkan rekaman perihal masa terindah bersama keluarga. Berebut baju hendak ke pesta, berebut ayam goreng terenak buatan ibunya di meja makan, dan segala hal kecil yang selalu membuat mereka tersenyum. Hingga akhirnya gelas pecah, lumuran darah dalam kepalan tidak terasa, serpihan kaca yang mengenai orang lain tidak dihiraukan. Senja gelap mata dan memilih pergi, setelahnya menyalahkan dunia atas ketidakadilan ini. Jutaan tanya menyeruak di dada, ketika seseorang yang ia pilih untuk dipeluk erat menusuknya berkali-kali.

Ada jeda panjang yang tersisa, pilihan merenggut segala ceria. Ia menyesal, tidak pernah menunjukkan dengan lebih dalam, bila ia begitu mencintai keluarganya.

"Selepas Kakak pergi, kami sudah tidak baik-baik saja. Ibu jatuh sakit, rumah tidak pernah lagi hangat, semuanya berubah, Kak,"kenang Gendis.

"Maafkan Kakak, Dik." Air mata Senja mulai jatuh.

Satya yang memperhatikan ikut terharu.

Gendis beranjak, menyimpan makanan di nakas, kemudian mendekat dan memeluk sang Kakak. "Tidak perlu

minta maaf, Kak. Yang terjadi memang sudah suratan dari Allah. Aku dan Kakak hanya tinggal menjalani dan semuanya dilakukan karena-Nya. Aku bersyukur, Kakak sudah bertahan sejauh ini meski jalannya tidak mudah."

Senja membalas pelukan hangat sang adik. Keduanya beradu dalam haru dan rindu yang dalam. Satya beranjak dari duduk, menyingkirkan laptop yang sejak tadi menemani. Ia ingin mendekati keduanya, tapi mereka masih membutuhkan ruang untuk berdua. Ia kembali duduk dan memperhatikan.

"Adik tinggal di mana sekarang?" tanya Senja ketika pelukan keduanya sudah terlepas.

"Adik diangkat anak oleh keluarga yang sangat baik, Kak," jawabnya tersenyum, membuat hati Senja kembali lega.

❄❄❄

Tidak ada awan hitam yang menggelayut sore ini. Warna langit jingga menyala indah terlukis di sana. Cahayanya terpantul pada pohon-pohon, memberikan warna keemasan dan menyejukkan siapa pun yang memandang.

Hamparan luas kebun teh seolah sedang berjalan dan bergulir melewatinya. Satya, Senja, dan Gendis sedang berada di perjalanan pulang.

Satya mengemudikan mobil perlahan. Bukan karena Senja duduk di sampingnya dan ingin berlama-lama. Ia hanya memikirkan kondisi Senja dan bayinya.

"Bagaimana skripsimu, Dis?" tanya Satya.

"Segera dimulai. Saya harap Bapak masih mau mempertimbangkan permintaan saya tempo hari."

"Baiklah, saya akan membimbing penyusunan skripsimu."

"Benarkah?" Mata Gendis berbinar, begitu pun Senja yang senang mendengarnya.

Satya hanya tersenyum seraya mengangguk.

"Makasih, Mas," ucap Senja pelan.

Mengendarai mobil lebih lambat dengan jarak tempuh yang sedikit mundur pun rasanya masih terasa singkat bagi Satya. Tanpa terasa, mereka sudah tiba di depan rumah. Mbok Nah menyambut dengan senyum di depan pintu, tergopoh-gopoh mendekati Senja.

"Mbok seneng, Neng akhirnya pulang. Mbok kesepian di rumah."

"Aku juga kangen, Mbok. Kangen masakan Mbok. Di rumah sakit makanannya enggak enak."

“Mbok sudah masak banyak. Yuk, masuk semuanya. Kita makan.”

Kebahagiaan itu tercipta begitu sederhana. Sosok Mbok Nah menjelma menjadi orang yang sangat penting bagi Senja. Ia menyambutnya ketika hancur dan kehilangan arah. Ia mampu menjadi tangan dan kaki ketika Senja tidak sanggup memainkan peran.

“Kemarin Bara menelpon Atikah, menanyakan kabarmu,” ucap Mbok Nah di meja makan.

Satya langsung merasa tidak berselera, sudah dipastikanmerasa cemburu. Sementara Senja hanya diam.

“Atikah bilang kamu dirawat, katanya dia akan datang hari ini. Tapi sampai sekarang belum sampai.”

“Biarin saja, Mbok. Mungkin dia banyak pekerjaan.” Entah perasaan apa yang ada di hatinya. Semenjak meninggalkan rumah, Senja tidak berharap banyak suaminya datang. Hatinya teramat sakit.

“Ya sudah, sekarang kalian makan dulu,” jawab Mbok Nah.

Mereka pun menikmati hidangan Mbok Nah.

“Makan yang banyak, Mas. Jangan sampai sakit,” ucap Senja pada Satya.

Satya hanya membalas dengan anggukan.

Matahari sudah turun ke peraduan. Semilir angin berembus, memberikan rasa sejuk menembus tulang. Bara tidak terlihat kehadirannya.

Selepas menunaikan salat Magrib di masjid, Satya bersiap untuk pulang. Lelah tidak dapat disembunyikan dari gurat wajah.

"Mas, terima kasih banyak untuk semuanya. Aku janji, nanti pasti aku akan mencicil untuk membayar biaya rumah sakit."

Telinga Satya tidak nyaman mendengarnya, tapi hal yang Senja utarakan adalah ungkapan wajar.

"Bayarlah dengan kesehatan kamu dan si calon bayi," jawabnya, tersenyum.

Senja merasakan sesuatu berdetak lebih kencang di dada ketika senyum Satya melukis indah di wajah teduh. Buru-buru ia menepis segala perasaan aneh itu.

Setelahnya, Satya pamit pulang. Senja menatap punggung pria itu. Hingga Satya dan mobilnya benar-benar hilang dari pandangan.

❄❄❄

Satu bulan kemudian ....

Hanya tinggal menghitung minggu menuju persalinan, bila sesuai rencana kemungkinan bayi akan lahir akhir bulan

ini. Senja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Gendis pulang ke Bandung dan berjanji akan sering datang untuk berkunjung.

Sementara Bara, hingga saat ini pun tidak pernah datang. Kabar sudah tidak lagi Senja dengar. Semua membuatnya semakin yakin untuk berjuang membesarkan bayinya sendiri. Ia yakin akan mampu.

Sejak tadi pagi, Senja sudah merasakan perutnya tidak nyaman. Berkali-kali pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil. Ia belum sadar akan segera melahirkan.

Sementara Satya, terlihat sedang merapikan isi lemari. Meski laki-laki, ia tidak segan mengerjakan hal-hal seperti ini. Ketika membuka laci, ia terfokus pada kotak yang diberikan Gendis tempo hari. Rasa bersalahnya kembali menyeruak. Ia hampir melupakan kotak ini.

Dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan, Satya membuka kotak itu. Senyum mengembang ketika pertama kali yang dilihatnya ada sebuah gambar ketika Rahma sedang dipasangkan cincin oleh Umi. Seiring dengan itu, ada goresan luka yang kembali menganga.

Di bawah foto, ada sebuah buku diari berwarna hijau muda. Satya mengambilnya perlahan. Buku sudah tampak berdebu. Ketika lembar pertama terbuka, sebuah tulisan tangan Rahma mampu membawanya pada kenangan pertemuan mereka.

Satya membaca lembar per lembar dengan senyum dan mata menghangat. Ketika tiba di lembar-lembar terakhir, suara ponselnya berbunyi. Ada nama Atikah di sana.

"Assalamualaikum, Kang. Teh Senja sudah keluar flek, kayaknya mau melahirkan. Akang bisa ke rumah Bi Nah sekarang?"

"Iya, Akang segera ke sana."

Sambungan telepon terputus. Satya tutup lembaran-lemabaran terakhir dari *diary* Rahma yang seharusnya ia baca. Di sana Rahma menumpahkan segalanya.

Di tempat lain, Bara bergetar membaca pesan Atikah tentang Senja yang akan segera melahirkan. Namun, ia sulit melangkah. Pernikahannya dengan Meyra akan dilaksanakan esok hari.

Bagian 9

Senja jauh lebih tenang, meski terkadang merasa tidak nyaman dengan kontraksi yang hilang timbul walau masih terasa halus. Ia tidak buru-buru ke rumah sakit. Sambil berjalan kaki, ditemani Mbok Nah pergi ke bidan terdekat.

"Mbok, apa aku akan segera melahirkan?"

"Insyaallah, Neng. Biasanya kalau sudah keluar flek, itu tanda-tanda mau melahirkan."

"Aku deg-degan, Mbok."

"Bismillah, ya?Kuatin doanya."

Setelah sampai di Bidan desa, Senja mendapat beberapa pengecekan. Ternyata sudah ada dua pembukaan. Tidak lama kemudian, Atikah datang, sementara Satya dan keluarganya masih di perjalanan.

Setelah Satya datang, akhirnya Senja dirujuk ke rumah sakit. Melahirkan di sana lebih aman bila nanti butuh sesuatu. Mengingat kehamilannya pernah bermasalah di bulan-bulan kemarin.

Setelah menempuh satu jam perjalanan, mereka tiba. Senja langsung dibawa ke UGD. Beberapa suster menyambut seraya membawa kursi roda. Mereka terlihat begitu sigap. Ia dibawa ke salah satu ruangan untuk diperiksa, sementara yang lain menunggu. Mereka tidak henti melafalkan doa. Atikah sesekali terlihat mengecek ponsel, berharap ada balasan dari Bara.

❄❄❄

Bara tampak gelisah di kamar. Ia dihadapkan dengan situasi yang sulit saat ini. Ingin rasanya pergi, tapi pernikahan akan dilaksanakan esok pagi.

Pernikahan Bara dan Meyra dilatari kepalsuan. Pada beberapa berkas, ia berbohong dan mengaku sudah resmi menjadi duda. Semua disiasati sang ibu, agar proses pernikahan berjalan lancar.

"Ngapain kamu di kamar terus?" Ibunya tiba-tiba datang.

"Ma, Bara harus nemuin Senja sekarang juga."

"Ngapain kamu masih mikirin dia? Sudah lama sekali dia pergi, enggak ada kabar juga, kan?"

"Dia mau melahirkan. Saat pergi dari rumah, ternyata ia sedang mengandung."

Ibunya terdiam, tidak dapat menyembunyikan rasa terkejut. “Kamu percaya? Masa setelah sekian lama tiba-tiba ada kabar dia mau melahirkan? Bisa saja dia hamil sama orang lain. Namanya perempuan keluar dari rumah, sudah dipastikan liar.”

“Kalau dia hamil anak orang lain, berarti Bara yang selama ini mandul?”

Ibunya membuang napas kasar. “Kalau kamu mandul, enggak mungkin si Meyra hamil. Lagipula, selama dulu kalian melakukan pemeriksaan, masalah mengarah ke wanita itu, kan? Sudahlah, sekarang fokus saja ke Meyra. Dia jauh lebih dari segalanya. Kamu mau hidup kayak gini terus memangnya? Jangan goblok karena perkara cinta!”

“Tapi, Ma, dia enggak mungkin hamil dengan orang lain. Bara tahu betul Senja seperti apa!”

“Omong kosong! Kamu dibesarin susah-susah, tetap saja goblok!” ucap ibunya yang kemudian berlalu pergi.

Ia masih saja tidak dapat melawan sang ibu hingga sedewasa ini. Perannya dalam hidup Bara memegang kuasa penuh. Entah faktor apa yang membuat wanita itu memiliki hati batu. Memang, selama hidup bersama ayahnya, sang ibu mendapat perlakuan tidak manusiawi. Ia disiksa, diselingkuhi di depan matanya sendiri. Keadaan mungkin yang akhirnya membentuk sikap ibunya seperti hari ini.

❄❄❄

Setelah dilakukan pengecekan dalam ulang, pembukaannya sudah masuk ketiga. Terdengar sesekali Senja meringis menahan sakit. Wajahnya pucat dengan peluh bercucuran.

Mbok Nah dengan setia menemani di dalam. Dengan telaten, wanita setengah baya itu mengusap-usap punggung Senja yang mengeluhkan punggung terasa panas.

Sementara di luar ruangan, Satya dan yang lainnya tampak tenang menunggu.

"Abah, Umi, dan Atikah pulang saja dulu. Kasihan, lelah. Biar Satya dan Bi Nah yang nunggu di sini."

"Enggak apa-apa, Sat?" jawab abahnya.

Pria itu pun duduk di sebelah sang abah, ia terus memainkan jemari dan tampak tidak tenang. Beberapa kali mengusap peluh yang mengucur di dahi. Ini untuk pertama kali ia dihadapkan dengan situasi seperti ini dan rasanya lebih menegangkan daripada yang ia bayangkan sebelumnya.

"Kamu kenapa?" tanya Wa Adung, pelan.

"Enggak, Bah."

"Abahmu ini tidak bisa kamu bohongi, Sat. Kamu mengkhawatirkan Senja?"

Satya hanya menunduk, tidak lagi memainkan jari.

"Kepada siapa pun kamu melabuhkan hati, Abah tidak akan melarang. Tapi jangan sampai kamu bermasalah ke depannya. Senja secara hukum masih menjadi istri orang lain."

"Iya, Bah."

Dengan pelan, Abah menepuk punggung putra kesayangannya. Melihat Satya, ia seperti melihat dirinya. Secara sikap dan tutur kata, Satya memang mengambil penuh sikap Abahnya. Namun, secara fisik ia lebih banyak mewarisi sari-sari kecantikan dari Umi.

Gejolak perasaan di dalam dada Satya bagaikan anak panah yang siap meluncur ke jantung hati Senja. Namun, saat sadar, semuanya tidak seimbang. Satya merasa dirinyalah yang berlebihan. Hatinya saja yang bergetar. Benar kata Abah, yang diharapkan masih milik orang lain.

Matahari sudah turun ke peraduan. Senja masih belum ada tanda-tanda melahirkan. Pembukaannya belum bertambah sejak sore tadi. Umi dan Abah pamit pulang karena harus mengisi kajian untuk besok Subuh. Sementara Atikah pun ikut bersama mereka. Tinggallah Mbok Nah dan Satya yang dengan setia menunggu.

"Pak, suaminya boleh masuk kok," ucap salah satu bidan yang baru saja selesai memeriksa.

Satya mengangguk dengan ragu. Setelah bidan berlalu, ia merasa bimbang antara masuk atau tidak ke ruangan itu, meski pada akhirnya kakinya melangkah ke sana.

Wajah Senja terlihat pucat. Rasa sakit kontraksi membuatnya merasa begitu lemas. Satya mendekat dengan sebotol teh manis hangat.

"Minum dulu, ya?" ucapnya pelan.

Senja mengangguk. Satya membantunya untuk minum. Sedangkan Mbok Nah tampak dengan sabar mengelus-ngelus punggung Senja.

Masih dengan keraguan, Satya mengambil sapu tangan bersih dari saku celananya. Ia mengelap dengan lembut peluh yang bercucuran di kening wanita yang berhasil merebut perhatiannya.

Dalam rasa sakit yang sedang Senja rasakan, ada getar lain yang secara diam-diam masuk ke dalam hati. Sesuatu yang bersemi di tempat, waktu, dan situasi yang tidak terduga. Ia mengendap-endap masuk ke tempat yang sudah Senja kunci dengan begitu kuat.

Mbok Nah memperhatikan dari jauh, berandai bila Senja dapat bersanding dengan keponakannya itu. Meski mungkin itu hanya mimpi di siang bolong.

"Sabar, ya? Semakin sakit, itu adalah tanda cinta darinya yang tidak sabar segera bertemu dengan ibunya," ucap Satya pelan, nyaris berbisik.

Senja mengangguk pelan, kemudian kembali merintih. Kali ini, ia tidak ragu mencengkeram kuat tangan Satya ketika tanda cinta itu datang.

❄❄❄

Matahari sudah naik ke ufuk timur. Hampir semalaman Senja tidak tertidur, begitu pun Satya dan Mbok Nah.

Tepat pukul delapan pagi tadi, pembukaan dinyatakan lengkap. Senja sudah diinstruksikan boleh mengejan. Ia ditemani Mbok Nah, sementara Satya menunggu di luar.

Di tempat lain pada waktu yang sama, riuh orang-orang yang hadir menyaksikan akad nikah Bara dan Meyra. Meyra tampak cantik, berbalut kebaya putih. Perutnya belum tampak buncit, sehingga tidak ada yang menyangka jika sedang hamil.

Sementara Bara sudah bersiap di depan penghulu untuk berikrar. Meski dengan sejuta keraguan, pada akhirnya ia tidak bisa pergi dari situasi ini.

"Saya terima nikahnya Meyra Rustandi dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Sah!" ucap para saksi.

Seiring dengan itu, tangisan bayi anak laki-laki memecah keheningan dinding rumah sakit. Seorang bayi tampan dengan penantian panjang akhirnya hadir menatap dunia.

Ada keharuan menyeruak ketika sang bayi diletakkan di dada Senja. Ia bahagia, tapi di satu sisi sedih karena Bara tidak di sampingnya. Hatinya sudah pasti hancur ketika mengetahui bila kini ayah dari anaknya justru sedang berucap janji dengan wanita lain. Sahabatnya sendiri.

Setelahnya, bayi diambil alih oleh bidan dan perawat, sementara Senja mendapatkan penanganan lanjutan dari dokter.

Mbok Nah sujud syukur ketika tangis sang bayi kencang memekik. Sementara Satya mengangkat kedua tangan dan berdoa. Ia buru-buru merogoh saku celana dan menelepon Atikah.

"Assalamualaikum, Kah. Anaknya Senja sudah lahir. Bagaimana suaminya? Sudah ada kabar?"

"Enggak ada, Kang. Sejak kemarin hanya ceklis biru, tapi tidak dibalas."

Satya menggertakkan gigi menahan marah, sementara satu tangannya mulai mengepal. Hatinya terbakar. Sekuat tenaga ia kesampingkan perasaan. Sosok pria yang dinanti Senja justru masih abai.

"Ya sudah, Kah. Akang mau nelepon Abah sama Umi dulu."

Panggilan pun terputus. Satya mengatur napas. Bila pria itu ada di hadapannya, mungkin tak segan ia layangkan pukulan bertubi dan memberinya pelajaran. Untuk pertama kali ia merasa segeram ini.

Beberapa saat kemudian, Senja dipindah ke ruang rawat inap. Mbok Nah dan Satya masih menemani.

"Mbok, Bara tidak ada datang kah?" tanya Senja, lirih.

Mbok Nah menggeleng pelan.

Senja menghela napas. Kali ini, ia benar-benar sulit menutupi rasa sedih. "Mas, bisa tolong azankan anakku? Takut bila bapaknya tidak kunjung datang."

Satya mengangguk pelan. Ia mendekati *box* bayi, lalu membawanya dalam gendongan secara perlahan. Ditatap lekat malaikat kecil itu, hampir sebagian wajahnya mewarisi lekuk sang ibu. Satya mulai melantunkan azan di telinga sang bayi, suaranya begitu merdu.

Ada hening yang tenang tercipta. Senja tidak kuasa menahan bulir air mata. Ia bahagia sekaligus bersedih. Ini adalah hari yang sangat ia tunggu. Tidak dapat dipungkiri ada bagian lain di hatinya yang mengharapkan Bara ada.

"Terima kasih banyak, Mas," ucapnya lirih.

Sang bayi masih dalam pangkuan, tampak tenang memejamkan mata.

“Dede tidur. Kamu tidur sebentar, ya? Semalaman enggak tidur, kan?” ucap Satya. “Bi Nah juga tidur dulu.”

“Aku enggak ngantuk, Mas.”

“Tapi kamu perlu istirahat. Nanti malam pasti begadang lagi.”

Melihat Satya menggendong anaknya, ada desir yang masuk ke relung hati, hingga tidak sadar melukis senyum di bibir cantik Senja. Ia rangkum kembali bagaimana pertemuan pertamanya dengan Satya terjadi. Saat itu, kota ini sedang dilanda gerimis rintik-rintik. Seorang pria berwajah manis memperkenalkan diri.

Satya seolah menjelma menjadi seseorang dengan jubah api. Ia mampu mencairkan hati yang membeku karena luka masa lalu. Selama ini Senja hanya meratapi reruntuhan puing dari kisah yang tersapu badai tanpa mengikuti ritme dunia.

“Mau kamu beri nama siapa?”

Senja menggeleng pelan. “Menurut Mas?”

Satya terlihat menerawang, mencari nama yang cocok dengan sang bayi. “Hafiz?”

“Apa artinya?” tanya Senja.

“Penjaga atau pelindung. Dia akan selalu melindungimu.”

“Bibi setuju,” seru Mbok Nah.

Senja hanya tersenyum.

“Bagaimana?” tanya Satya lagi.

“Nama yang indah. Aku setuju,” jawab Senja.

❄❄❄

Dua hari setelah melahirkan, Senja sudah diperbolehkan pulang. Kondisinya sangat baik dan sehat. Saat sedang merapikan barang-barang, tanpa disangka Bara datang.

Senyum pria itu merona ketika melihat sang bayi dipangkuan ibunya. Semua yang ada di ruangan hanya diam, termasuk Satya.

“Maafkan aku baru datang, Sayang,” ucapnya lembut.

“Mas kemana saja? Bukannya sudah dikabari dari kemarin bila anaknya akan lahir?”

“Maaf, kemarin ada urusan.”

“Kamu memang selalu begitu, Mas. Urusanmu selalu penting,” ucap Senja, menekuk wajah.

“Maafkan aku.” Bara menghampiri Senja lebih dekat, kemudian memangku sang bayi dengan perlahan. Ia sama sekali tidak bisa menutupi rasa bahagia. Ada sebulir tetes haru keluar dari sisi mata. “Sudah diberi nama?”

Senja mengangguk pelan. “Hafiz namanya.”

Bara melangkah lebih dekat. Kini, keduanya tidak berjarak. Tanpa diduga, ia mengecup dengan lembut kening

istrinya. Senja membelalakkan mata dan terkejut, buru-buru ia mundur dan menghindari kecupan itu.

Satya yang belum sempat pergi, terpaksa menyaksikan hal yang membuat hatinya nyeri. Setelahnya, ia berlalu dengan perasaan yang tidak dapat menjelaskan.

"Jangan menghindar, aku mohon pulanglah bersamaku. Kita bangun kembali rumah kita bersama."

Senja terdiam, matanya mengarah pada penjuru lain, pada punggung Satya yang hilang di balik pintu.

"Kamu sudah mentalakku. Datanglah dengan surat cerai, Mas, biar langkahmu tenang."

"Tidak! Kita tidak akan pernah berpisah sampai kapan pun. Aku tidak akan mengurus surat apa pun."

Senja membuang muka. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi, ia ingin sang anak bersama dengan orang tua kandungnya. Namun, di sisi lain, ada hati yang berhasil ditawan orang lain.

Sebelum pulang, Bara mengurus administrasi dan membayar semua biaya rumah sakit. Senja masih menunggu di ruang rawat, sementara Satya duduk di sebuah bangku di depan kamar Senja.

Beberapa saat kemudian, Bara kembali. Senja sudah benar-benar bisa meninggalkan rumah sakit. Mereka pun berlalu meninggalkan rumah sakit.

“Mas, Maaf, aku pulang dengan Mas Bara, ya?” ucap Senja, merasa tidak enak.

Dengan berat hati, Satya mengangguk. Ada sedikit kecewa, meski ia sadari sendiri tidak berhak dengan itu.

“Ayo, Sayang!” ajak Bara seraya membukakan pintu. Sesaat matanya menatap tajam pada Satya. Ia tahu betul bila pria itu memendam rasa pada istrinya.

Saat hendak naik ke dalam mobil, telepon Bara berbunyi. Senja melihat sesaat layar telepon suaminya itu. Ada gambar Bara dan Meyra sedang ijab kabul. Seketika ia merasa dadanya sakit. Napasnya sesak dan tersengal, sedetik kemudian ambruk dan tidak sadarkan diri. Darah segar mulai mengucur dari hidungnya. Mbok Nah yang sedang menggendong bayi langsung menghambur, begitu pun Satya yang masih berdiri di sana. Bara terlihat pucat dan panik.

Bagian 10

Bara panik luar biasa. Pria itu menahan tubuh Senja agar tidak terkulai di tanah. Satya langsung menyingkirkan Bara hingga dia tersungkur. Dengan Sigap, Satya memangku dan membawanya masuk ke UGD. Senja segera mendapat penanganan dari dokter.

Tanpa berpikir panjang, Satya segera meraih kerah kemeja Bara dan membawanya keluar. Ia bukanlah orang yang kasar, tidak suka bermain fisik meski sesama lelaki. Satya lebih senang mengadu otak daripada otot. Namun, kali ini benar-benar tidak bisa menahan amarah. Satu pukulan dilayangkan pada wajah Bara, hingga sudut bibir Bara mengeluarkan darah.

"Buat apa lu datang ke sini, kalau cuma menambah beban pikirannya, hah!" Satya berapi-api. Gejolak emosinya membuncah. Satu lagi pukulan dilayangkan ke sisi kirinya. Bara tidak berkutik dan hanya menatap dengan benci.

"Gue suaminya! Lu enggak usah ikut campur!"

"Ke mana aja lu selama delapan tahun jadi suaminya? Tanpa rasa malu, lu bilang begitu. Musibah dia dapat suami kayak lu!"

Satya hendak kembali memukul, tapi seseorang yang sejak tadi hanya memperhatikan akhirnya melerai. Mereka dijauhkan. Napas Satya terengah-engah. Amarah masih memuncak. Satya mencoba menguasai diri, menjauh dan kembali masuk ke ruangan IGD. Bara tidak sama sekali mendekat atau berusaha melawan.

Sementara Senja masih tidak sadarkan diri, Mbok Nah terus menangis tidak tega. Dengan terpaksa, akhirnya ia menutup akses agar Bara tidak bisa menemui Senja. Pria itu pulang dengan harapan pupus dan berjanji akan datang lagi untuk membawa Senja pulang.

❄❄❄

Tiba di Jakarta, Bara disambut dengan wajah masam dari Meyra. Istri barunya itu benar-benar marah ketika suaminya menghilang begitu saja.

"Dari mana kamu?"

"Bukan urusanmu!" jawabnya tanpa peduli, kemudian masuk ke kamar.

Meyra yang kesal mengikuti langkahnya. Ia masih terus mengoceh dan meminta kejelasan. Tidak ada

romansa sepasang pengantin baru yang tercipta antara mereka. Bara selalu dingin dengan Meyra yang tidak kalah temperamental.

"Ingat, ya, Bar? Aku tidak mau ada bayang-bayang wanita itu dalam pernikahan kita," ucap Meyra ketika mereka tiba di kamar.

"Jangan egois, Meyra! Bukankah kehancuran rumah tanggaku, kamu yang menjadi salah satu pemicunya!" bentak Bara.

Tanpa pikir panjang, satu tamparan keras mendarat di pipi Bara. Kulit putihnya memerah, bukan hanya wajahnya yang memanas, hatinya ikut membara merasakan amarah yang begitu memuncak. Pria itu mendekati istrinya dengan senyum menyeringai, matanya menatap tajam seolah siap untuk menerkam. Ketika jarak keduanya hanya terpisah satu jengkal, tangan Bara mencengkeram kuat pipi Meyra, membuat wanita itu ketakutan.

"Jangan pernah macam-macam padaku, bila tidak ingin menerima akibatnya!"ancam Bara.

Sekuat tenaga, Meyra mencoba melepaskan cengkeraman kuat suaminya. Ia ketakutan sejujurnya, tapi mata itu masih lantang memberikan perlawanan.

Beberapa saat kemudian, cengkeraman itu terlepas. Meyra terengah-engah. "Berani sekali kamu mengancamku? Lupa kamu bila keluargamu itu berada

penuh dalam kendaliku, hah! Di mana otakmu saat melihat ibumu yang super matrealistis bisa membeli barang-barang bagus? Kamu pikir kamu kaya? Semuanya pakai uangku. Jadi, jangan berani kalian bertindak semaunya, kalau tidak aku kirim kalian ke neraka!"

Meyra kemudian berlalu pergi ke kamar mandi. Di bawah kucuran air, tangisnya berlomba. Sekuat apa pun kuasanya, ia hanya wanita biasa yang rapuh. Meyra dan Senja adalah dua wanita yang sama-sama mencintai Bara, keduanya hanya memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan rasa itu.

❄❄❄

Setelah cukup lama tidak sadarkan diri. Akhirnya Senja membuka mata. Orang pertama yang dilihatnya adalah Mbok Nah, kemudian Satya.

"Aku belum pulang?" tanyanya lirih.

"Belum. Kamu baik-baik saja, Neng?" tanya Mbok Nah.

Senja hanya mengangguk. "Anakku di mana, Mbok?"

"Hafiz sudah dibawa pulang terlebih dahulu. Tadi kamu pingsan cukup lama. Insyaallah Hafiz aman dengan Umi dan Wa Andung."

Senja memalingkan wajah, menatap jendela yang dihiasi titik-titik air. Bulan ini kemarau seharusnya. Namun, hujan masih enggan beranjak. Air matanya kembali runtuh. Berbulan-bulan ia mencoba menata hati, tapi tetap hancur juga ketika melihat laki-laki yang begitu dicintainya bersanding dengan sahabatnya sendiri.

Segala kekuatan yang ia kumpulkan selama ini terasa begitu sia-sia. Menjadi yang tak dihiraukan itu sangat menyakitkan.

"Neng, Mbok mengerti sedalam apa luka itu, sekuat apa kamu coba membalutnya, hingga kemudian kembali menganga, bahkan jauh lebih dalam dan besar. Namun, saat ini ada malaikat kecil yang benar-benar membutuhkanmu."

Senja memejamkan mata. Seiring dengan itu, tetesan air matanya runtuh. Ia resapi ucapan Mbok Nah dan semua itu benar.

"Mbok sangat tahu kamu seperti apa. Jangan turunkan levelmu karena kemarahan. Hidup itu seperti film. Allah sutradaranya. Kalau kamu ingin jadi pelakon yang baik, maka harus mendengar kata sutradara dengan baik."

"Yang diucap Mbok Nah benar. Segala peristiwa perih yang membuatmu kembali pada-Nya itu jauh lebih baik daripada sebuah nikmat yang melalaikanmu. Allah mungkin memberimu ujian bertemu suami dan orang yang zalim.

Namun, dalam waktu yang beriringan, Allah kirimkan obat yang mampu menguatkanmu. Dia Hafiz, malaikat yang kamu nantikan. Kuatlah untuknya, seperti ia yang kuat menembus susahnya alam rahim hanya untuk bertemu denganmu." Kali ini, Satya yang bersuara.

Senja menghela napas panjang. Ucapan mereka memang benar. Tidak ada guna terus meratapi yang terjadi. Waktu tidak akan kembali, sementara yang menentukan semuanya berubah atau tidak adalah dirinya sendiri.

Senja menyeka air mata. "Rasanya aku rapuh sekali."

"Iya, Allah tahu itu. Kamu begitu rapuh. Makanya Dia hadirkan sosok Hafiz untuk menguatkanmu," jawab Mbok Nah.

"Menangislah dengan deras, jadilah manusia biasa sebentar saja, kamu tidak bisa selalu bersikap tegar. Tidak apa-apa sekali saja mengakui bila kamu butuh tempat bersandar," ucap Satya.

Senja menatap Satya dengan sendu, kemudian beralih pada Mbok Nah. Tangannya meraih tangan keriput milik orang yang begitu berharga untuknya itu. Senja menggenggamnya begitu kuat.

"Mereka itu orang jahat, Mbok. Lebih jahat dari iblis. Padahal aku sudah mengabdikan seluruh hidupku."

Satya dan Mbok Nah mendengarkan dengan baik ucapan Senja yang terbata.

"Aku disiksa, aku diperlakukan tidak adil, aku dianggap pembantu, aku sering kelaparan, aku bekerja saat sakit, kemudian penderitaan itu ditambah dengan busuknya perselingkuhan Bara. Wanita itu sahabatku, Mbok. Mereka sangat jahat."

Genggaman tangan Senja semakin kuat. Mbok Nah mulai memeluknya. Ia mampu merasakan seperti apa sakitnya, padahal di keluarganya sendiri Senja belum pernah sama sekali tersentuh pukulan atau menerima bentakan.

Senja menghela napas sejenak, membiarkan seluruh beban di hatinya sedikit melonggar. "Aku ingat betul setiap detik perlakuan mereka padaku. Aku pernah diberi makan di lantai seperti anjing karena masakanku dianggapnya tidak enak. Apa yang dilakukan suamiku? Ia hanya memandang iba tanpa sedikit pun membelaku. Ibu dan adiknya tertawa mengejek."

Setelah itu, ucapan Senja terdengar mulai tenang, meski air matanya kembali deras. Namun, ada hal lain yang mulai pergi dari hatinya, sedikit-sedikit ia mulai bisa bernapas dengan sedikit enteng.

"Secara perlahan semua ingatan tentang peristiwa pahit itu akan memudar. Pernah aku bilang proses dan waktu akan menyembuhkan. Memang tidak bisa buru-buru, tapi kamu juga tidak bisa berlama-lama mengingat

mereka," ucap Satya, sedangkan Mbok Nah merasa bibirnya kelu. "Selembar daun yang jatuh pun, itu atas kehendak Allah. Apalagi tentang luka kita, kebahagiaan kita, hidup kita, semua adalah kehendak-Nya."

Senja kembali menyeka air mata. Selalu kesejukan menyapa bila mendengar kata yang keluar dari mulut Satya. "Terima kasih banyak, Mas. Terima kasih juga, Mbok."

"Sama-sama, Neng." Mbok Nah mencium ubun-ubun Senja, menyayangi seperti darah dagingnya sendiri.

"Aku ingin pulang hari ini, tidak sabar bertemu Hafiz," ucap Senja.

"Kita tunggu dokter. Semoga bisa segera pulang hari ini, ya?"

Senja mengangguk. Setelah itu, Mbok Nah izin ke kamar mandi untuk melaksanakan salat.

"Aku juga salat dulu, ya?" ucap Satya.

"Mas?" panggil Senja.

Satya menoleh ke arahnya.

"Semoga Allah memberikan *script* terbaik untuk kita," ucap Senja ragu. Semoga Satya tidak salah paham, pikirnya.

Satya tersenyum. "Aku tidak pintar urusan mengejar seseorang, tapi aku tahu caranya menunggu. Aku juga tidak pintar memainkan kata-kata, tapi aku tahu cara mendoakanmu."

Keduanya saling melempar senyum. Kemudian, Satya berlalu dan mengambil air wudu.

❄❄❄

Setelah menginap satu hari di rumah sakit, Senja sudah diperbolehkan pulang, kondisinya tidak ada yang serius. Senyumnya mengembang ketika sampai di rumah Mbok Nah, disambut dengan kejutan. Suasana rumah Mbok Nah berbeda. Ada keranjang bayi dan perlengkapan lain, sementara Hafiz tidur dipelukan Umi.

Senja sempat membeli sedikit kebutuhan bayinya dengan uang tabungan yang tersisa. Ada sebagian diberi saudara Mbok Nah yang lain.

"Ini hadiah dari Umi dan Wa Andung. Semoga kamu suka, ya?" ucap Umi, mendekat.

"Ya Allah, Umi, terima kasih banyak," jawab Senja, seraya menghambur ke dalam pelukan. Ia sungguh terharu. Allah seolah tidak pernah berhenti menunjukkan segala kuasa.

Hafiz menangis, mungkin rindu pada sang ibu. Senja pamit ke kamar dan memberikan ASI pada sang bayi. Beberapa saat kemudian, Gendis datang dengan tangan yang penuh, membawa beberapa hadiah untuk keponakan tercinta.

Sementara Satya pamit pulang, merasa lelah yang luar biasa karena hanya tidur sekejap selama di rumah sakit. Pekerjaan yang beberapa hari ditinggalkan pun mulai menumpuk.

Mbok Nah menghampiri Senja dengan semangkuk sup daun katu, juga tidak lupa segelas minuman rempah yang sangat cocok bagi wanita setelah melahirkan.

"Hafiz tidur?"

"Iya, Mbok. Nanti bangun kalau lapar dan tidur lagi setelah kenyang," jawab Senja, tertawa.

"Sudah biasa, kamu dulu juga begitu," jawab Mbok Nah.

Senja mulai menikmati makanan yang dibawakan Mbok Nah. Sementara Gendis terlihat sibuk dengan laptopnya.

"Gimana ke depannya kamu akan bersikap pada Bara, Neng? Jangan menunggu terlalu lama. Apa pun keputusanmu, Mbok percaya kalau itu sudah paling baik yang kamu pikirkan."

"Aku akan mengurus surat perceraian, Mbok. Agar langkah kami tidak berat nantinya. Aku bisa melanjutkan hidupku bersama Hafiz dan dia bisa melangkah tanpa beban dengan rumah tangga barunya."

"Kamu sudah yakin?"

Senja menghela napas, kemudian mengangguk mantap. “Tidak ada alasan lagi buat bertahan, Mbok. Sampai titik terakhir aku bertahan pun, dia tidak pernah berjuang untuk kami. Aku memang mencintainya, tapi lambat laun aku sadar, bila cinta saja tidak cukup.”

“Ya ... pernikahan sehat itu harus saling melengkapi dan menjaga. Tidak ada rahasia satu sama lain dan kita harus menjadi pakaianuntuk pasangan masing-masing.Bila satu diantaranya menyimpan rahasia dan tidak menghargai, maka hal itu akan menjadi pedang tajam yang akan mengoyak pakaian kalian.”

“Iya, Mbok. Insyaallah aku sudah yakin.”

“Lebih baik lagi, bila Kakak beristikharah. Perceraian itu, meskipun diperbolehkan, tapi dibenci oleh Allah,” sahut Gendis.

“Iya, Dis.”

“Meski begitu, Gendis tetap berharap segala yang terbaik buatmu. Hidup Kakak, Kakak sendiri yang memilih. Kakak yang merasakan. Semuanya ada campur tangan Allah, jadi pasrahkan saja sama Allah. Kembalikan semuanya. Allah tidak pernah salah membuat rencana.”

“Masyaallah, adikku, kamu lebih religius dari yang Kakak kira.”

“Biasa aja, Kak. Gendis masih jauh dari kata sempurna. Namun, Allah Mahabaik, mengantarkan

seseorang pada hidup Gendis. Hingga saat ini, Gendis bisa merasakan nikmatnya berasa di atas naungan cahaya Islam."

"Siapa orangnya?" tanya Senja penasaran.

"Nanti Gendis ceritakan, ya, lain kali."

❄❄❄

Pagi ini, burung berkicau riang, saling bersahutan. Satu minggu sudah Hafiz menikmati dunia. Ia sedang berjemur seraya dipangku ibunya, terlihat nyaman sekali dengan mata terpejam.

Setiap hari sebelum berangkat sekolah, Satya selalu menyempatkan diri untuk datang. Entah kenapa, saat ini Senja lebih senang menyambutnya.

Pagi ini, ia membawa bungkusan berisi bubur untuk dinikmati. Sementara Hafiz diambil alih ke dalam pangkuan.

"Mas Satya telaten banget ngurus bayi," ucap Senja seraya memasukan satu sendok bubur ke mulutnya.

"Latihan, biar nanti terbiasa," jawabnya, lalu tertawa.

"Eh, ini aku main makan aja. Mas Satya sudah sarapan belum?"

"Sudah. Habiskan saja," jawabnya.

Mereka asyik bercengkerama, sementara si bayi kecil tertidur, menikmati hangatnya mentari pagi. Obrolan

hangat keduanya terhenti sesaat, ketika sebuah mobil berwarna putih masuk ke pelataran rumah Mbok Nah.

Senja memperhatikan dengan saksama. Pandangannya memang sedikit kabur bila melihat dari jarak beberapa meter. Lambat laun semakin jelas dan turunlah dari sana Bara, disusul Meyra, setelahnya ibu mertuanya dan Rara. Ia kembali datang. Bisa saja saat ini membawa bencana lebih besar.

Jantung Senja berdegup dengan kencang. Raut wajahnya begitu ketakutan. Diambil Hafiz dengan cepat dari pangkuan Satya, kemudian ia berlari masuk dengan napas terengah-engah.

Bagian 11

Satya memandangi dari jauh. Mereka semakin dekat. Ada keangkuhan pada wajah-wajah itu, kecuali Bara yang tampak pasrah, tidak berdaya. Bara masih menunjukkan amarah ketika kembali melihat Satya. Memar di sudut pipinya ternyata sudah menghilang.

"Maaf, ada keperluan apa kalian kemari?" tanya Satya.

"Saya mau ketemu Senja," jawab Bara.

"Kamu siapa?" tanya ibu Bara, sinis.

"Saya adalah kerabat dari keluarga ini. Mohon maaf, bila kedatangan Ibu hanya untuk menyakiti Senja kembali, pintu rumah ini tidak terbuka."

"Sombong sekali kamu. Bukan kami yang menyakiti. Memang dasarnya itu perempuan enggak tahu rasa syukur."

"Sudah, dia enggak usah diladeni," ucap Bara, kemudian mengajak rombongan yang lain dan meninggalkan Satya.

Mbok Nah yang melihat Senja masuk dengan ketakutan, segera keluar rumah. Kemudian, ia mengerti ketika melihat Bara dan keluarganya. Wanita tua itu tampak sigap, pasang badan.

"Ada apa kalian ke sini?"tanya Mbok Nah.

"Saya mau melihat Senja dan anak saya, Mbok," jawab Bara pelan.

"Sekalian mau minta tanda tangan surat cerai," timpal ibunya.

"Tapi sepertinya Senja belum bisa bertemu kalian."

Tanpa dipersilakan masuk, ibu Bara melangkah menuju rumah Mbok Nah. Ia memainkan mata melihat sekeliling ketika tiba di ruang tamu.

"Masuklah dengan adab, Bu," ucap Mbok Nah, mengikuti langkahnya.

Sementara yang lain tidak banyak bicara. Apalagi Meyra, lebih banyak diam dan tidak tahu harus apa. Ini pertemuan kembali untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Ada rasa sakit dan rindu di hatinya pada Senja.

Mbok Nah masuk ke kamar, menghampiri Senja yang terlihat erat mendekap sang putra.

"Temui dulu mereka, Hafiz biar di sini dijaga Gendis. Mbok pastikan tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi, Mbok. Aku takut."

“Semuanya harus dihadapi. Kalau tidak sekarang, kapan lagi?”

Senja menghela napas panjang, lalu memberikan Hafiz ke pangkuan Gendis. Kemudian, dengan langkah ragu, keluar dari kamar.

Bara hanya menatap Senja dengan sendu. Ada rindu membuncah di matanya. Sementara tatapan Meyra tidak bisa dijelaskan. Jangan tanya ibu mertuanya dan Rara. Kebencian masih menusuk di hati mereka.

Mbok Nah dan Satya turut duduk di kursi ruang tamu, mendampingi Senja. Mereka harus memastikan bila tidak akan terjadi apa pun.

“Jadi, kamu beneran hamil dan melahirkan? Anak siapa?” tanya ibu mertuanya, tanpa basa basi.

Senja diam tidak menjawab. Satya sesekali melirik melihat ekspresi yang ditunjukkan Senja. Wanita itu masih teguh dengan ketenangannya.

“Ada keperluan apa Ibu datang kemari?” tanya Senja pelan.

“Sombong sekali pertanyaanmu! Senang, ya, keluar dari rumah, kumpul kebo di sini?” jawab ibu Bara, seraya melihat ke arah Satya.

“Jaga bicara Anda, Bu!” balas Mbok Nah.

Ibu Bara mendelik, tidak terima ditegur. Sedangkan Satya masih diam, memperhatikan.

“Tandatangani itu! Resmikan perceraian kalian!” Ibu Bara mengambil kertas dari tasnya. Sebuah surat dari pengadilan agama. “Bara sudah menikah secara resmi dengan Meyra dan kamu bukan siapa-siapa lagi untuk Bara sekarang.”

Bibir Senja kaku. Sesaat ia menatap ke arah Bara. Matanya yang merah seolah berbicara bila perpisahan ini amatlah berat. Kemudian, pandangan Senja beralih pada Meyra. Sahabatnya itu langsung membuang muka, merasa tidak sanggup melihat Senja yang telah dikhianatinya.

“Mengenai pernikahan Mas Bara dan Meyra, saya sudah mengetahuinya. Saya ucapkan selamat kepada kalian, semoga selalu ada dalam rumah tangga yang baik.”

“Tentu! Setidaknya Meyra tidak sesial dirimu!” ucap ibu mertuanya lagi. Mbok Nah mencoba meredam emosi dan memegang tangan Senja.

“Mey, entah kesalahanku yang mana yang membuatmu sampai hati menodai hubungan persahabatan kita. Meski ini akhir dari sebuah cerita, kebaikanmu tidak akan pernah pupus dari ingatanku. Jangan marah pada suamimu karena aku. Berjanjilah kita tidak akan saling membebankan. Mari kita hapus segala hal manis yang pernah dilewati. Aku berjanji, pada kehidupan ini atau kehidupan lain, kita tidak akan lagi saling mengenal. Terima kasih dan maafkan aku, Mey.”

Perasaan aneh di hati Meyra hadir. Hatinya sakit bagai tertusuk belati yang mengoyakkan. Rekaman berputar selama lebih dari sepuluh tahun ia mengenal sosok Senja. Pada awalnya, Meyra bersahabat dengan tulus, bahagia memiliki teman seperti Senja. Namun, lambat laun semua terasa berubah. Ia benci ketika Senja selalu menjadi pusat perhatian, juga tidak suka ketika Senja nyaris lebih unggul dari hal apa pun. Hingga puncaknya, ia tidak terima, setelah dirinya bertahun-tahun menyimpan rasa pada Bara, tapi pria itu memilih Senja. Ia kembali kalah dan segala peristiwa itu mengakar jadi benci di hati Meyra terhadap sahabatnya sendiri.

"Drama banget, sih," ucap Rara.

Senja tidak peduli. Dengan tangan bergetar, diambil surat tersebut. Tidak lagi berpikir panjang dan mengambil pulpen di sebelahnya. Ketika surat itu nyaris ditandatangani, kertas tersebut diambil Bara. Semua yang ada di sana tersentak, terlebih Meyra dan ibunya. Sorot marah tidak dapat mereka sembunyikan.

Bara beranjak, kemudian mendekat ke arah Senja, mengambil tangan wanita itu, membawanya pergi dari ruangan. Meyra tidak terima dan mencoba menghalangi langkah Bara, tetapi pria itu tidak peduli.

Bara membawa Senja ke sudut ruangan. Ia ingin bicara berdua saja. "Jangan tandatangani surat itu bila

kamu tidak ingin. Hatiku masih sangat memilihmu, percayalah."

Senja melepaskan pegangan tangan Bara. "Hatimu memilihku, tapi hukum telah memilih Meyra sebagai istrimu. Hati itu sudah tidak ada gunanya, Mas. Mulai hari ini, aku resmi sebagai seorang janda darimu."

"Aku mohon, pikirkan baik-baik. Aku janji akan menjadikan semuanya lebih baik. Kita hidup bahagia bersama anak kita."

"Terlambat, Mas. Semuanya sudah cukup. Namamu tidak akan berubah dari akta anak kita sebagai ayah, tapi jodoh kita cukup sampai di sini."

Senja tidak peduli lagi, tidak ingin mendengar tentang segala hal yang akan membuat hatinya goyah. Wanita itu berlalu, meninggalkan Bara yang mematung, masih mengharapkannya. Senja kembali duduk dan mulai menandatangani surat tersebut. Hari ini statusnya resmi menjadi janda.

Meyra tersenyum lega, begitupun ibu mertuanya. Sementara Bara yang masih memperhatikan dari jauh, tidak kuasa menahan air mata, meratapi pilunya perpisahan. Semua kisah sudah benar-benar berakhir. Sejujurnya, Senja pun ingin meluapkan seluruh rasa sedih di hati, tapi tidak ingin lagi menangis dan berjanji untuk bangkit dan lebih tegar.

Sebelum mereka benar-benar pergi, Bara menyempatkan diri untuk melihat Hafiz. Ia tidak henti terisak saat memangkunya. Anak yang dinanti sekian lama datang pada saat orangtuanya tidak lagi bersama.

"Jaga anak kita, ya? Didik iman Islamnya dengan baik. Aku yakin kamu akan menjadi ibu yang luar biasa. Semoga nanti kita bisa dipertemukan lagi di waktu dan suasana yang tepat."

Senja hanya mengangguk pelan, sejak tadi banyak diam. Tidak ada lagi hal yang harus membuatnya bicara.

❄❄❄

Semenjak kedatangan Bara dan keluarganya. Senja beberapa hari ini murung. Manusiawi rasanya, tidak ada yang tidak sedih dihadapkan dengan sebuah perpisahan, apalagi berpisah dengan seseorang yang begitu memiliki makna.

Dengan kemampuan yang ia miliki, ia mencoba menata hidup yang tertatih. Tekadnya hanya satu, untuk kehidupan terbaik anaknya kelak. Kado luar biasa dari Allah.

Sudah tiga bulan peristiwa itu berlalu, tubuhnya kini sudah jauh lebih segar. Hafiz pun perkembangannya sangat baik. Mbok Nah merawatnya dengan telaten. Ia benar-benar menjadi ibu bagi Senja.

“Mbok, kemarin ada temanku yang mau pesan kerudung yang kupakai. Menurut Mbok gimana?”

“Kenapa enggak coba diseriusi? Siapa tahu bisa jadi bisnis ke depannya,” ucap Mbok Nah. Kemudian ia mencopot kalung yang sedang ia pakai. “Jual ini, gunakan sebagai modal.”

Mata Senja kembali menghangat dan mulai berkaca-kaca. “Jangan, Mbok. Biar nanti Senja cari untuk modalnya.”

“Ngapain cari jauh-jauh kalau ada depan mata? Pakai saja ini. Nanti kamu bisa menggantinya kalau usahamu sudah maju.”

Senja menghambur ke pelukan wanita setengah baya dengan hati yang tulus itu. Jutaan kata tidak pernah cukup untuk mengungkapkan segala rasa terima kasih. Ia adalah satu-satunya yang pertama kali merangkul ketika Senja tidak menemukan jalan untuk pulang.

“Semoga Allah memanjangkan umur Mbok Nah, sehingga aku bisa berbakti dan mewujudkan mimpi Mbok berangkat haji.”

“Aamiin, Neng. Allah selalu mengiringi setiap langkahmu.”

Suasana mengharu biru pecah ketika tangisan Hafiz terdengar. Sepertinya ia lapar dan ingin menyusu.

Di tempat yang lain, Satya duduk termangu setelah membaca lembaran terakhir dari buku diary Rahma. Pikirannya menerawang jauh dan tidak tentu arah. Satya beranjak, naik ke tempat tidur dan merebahkan diri. Ditatapnya langit-langit berwarna putih di ruangan kamar ini. Lambat laun memejamkan mata dan tulisan itu kembali hadir.

Assalamualaikum, Kang Satya.

Apa kabar, Kang? Semoga Akang selalu bahagia, ya? Entah kenapa, saat tangan ini bergerak untuk menuliskan cerita hari ini, ada sesuatu yang lain mengganjal hati. Sudah seminggu ini aku dibayang-bayangi perasaan tidak menentu yang membuat gusar. Ada hal lain yang berbicara di dimensi hati terdalam bila aku akan pergi. Aku takut, Kang. Aku tidak ingin pergi ke mana pun. Aku ingin tetap bersamamu.

Entah ini bagian dari serangan panik yang sering kualami, atau memang sebuah firasat semesta, tapi aku selalu merasa akan pergi.

Kang, aku tidak bermaksud apa pun ketika menulis ini. Mungkin suatu saat kita akan membaca ini berdua seraya merangkai senyum dan kita mengelus perutku bersama karena ada makhluk kecil yang hidup di sana, atau bisa saja Akang membacanya sendiri.

Bila tiba di suatu malam yang muram dan aku hanya terpejam, tidak peduli sekeras apa pun kamu memanggil dan aku masih bergeming, jangan menangis, ya? Mungkin setelahnya hening akan merenggut segala cerita tentang kita. Aku titip Umi dan Abi, serta perempuan yang aku anggap adik, Gendis.

Katanya, aku memiliki senyum yang mirip dengan kakaknya bernama Senja. Bila aku pergi, tolong carikan Senja untuk Gendis.

Sudah, sekian saja, ya, Kang? Oh, iya, pesanku satu hal, belajarlah melihat sesuatu mulai dari mata, mata terkadang bisa menjadi jendela hati untuk berbicara. Layaknya Gendis yang mencintaimu lebih dalam dariku, meski ia tidak pernah satu kata pun mengaku. Aku bisa melihatnya. Aku adalah wanita pencemburu, aku tidak rela kamu berbagi kasih, tapi bila cintamu Akang bagi dengan Gendis, aku ikhlas dunia dan akhirat. Dia lebih dari seorang teman, dia adikku.

Satya menutup lembar terakhir *diary* Rahma dengan setetes bulir yang turun membentuk bulat pada kertas berwarna merah muda. Sebersit kerinduan bersemi pada hatinya yang berantakan. Senyum Rahma sepintas hadir, memberi rasa sejuk di relung hati.

Pada akhirnya, mengenang akan menjadi pekerjaan yang menyakitkan. Namun, jauh lebih sakit ketika harus melupakan.

Bagian 12

Bias cahaya masuk melalui sisi jendela. Hangatnya mentari pergi membangkitkan semangat Senja pagi ini. Ia berencana pergi ke Bandung siang nanti, berbelanja kain untuk bahan kerudung yang akan dijual.

Burung-burung berkicau, saling bersahutan. Sementara, bawang merah yang Mbok Nah tanam di halaman rumah, daunnya sudah tumbuh dan siap panen. Senja begitu menikmati setiap detik udara di tempat ini. Rasanya segar dan menenangkan. Di halaman rumah Mbok Nah yang luas, ada beberapa sayuran yang tumbuh subur. Bayam, kangkung, dan lain-lain yang bisa dipanen setiap hari. Semenjak di sini, Senja merasa tubuhnya jauh lebih sehat.

Sudah dua minggu ini ia tidak bertemu Satya. Pria itu tidak pernah lagi berkunjung, seperti ada jarak yang memisahkan antara keduanya. Terkadang Senja merasa ada yang hilang, tapi ia menepis segala macam perasaan tidak jelas yang akan menghambat hari. Mereka bukan siapa-siapa dan hidup pada lingkaran yang berbeda.

“Mbok, nitip Hafiz sebentar, ya? Nanti siang aku mau ke Bandung cari kain,” ucap Senja setelah selesai memandikan sang putra.

“Iya, Neng. Serahkan semua pada Mbok.”

“Terima kasih banyak, Mbok,” jawabnya, merasa lega.“Oh, iya. Gendis kemana?”

“Dia nemuin Satya, katanya mau nanyain tentang skripsinya.”

Senja mengangguk pelan, setelah itu bersiap pergi. Sejujurnya ia tidak begitu tahu tentang Bandung. Beruntung ada Atikah yang mau menemani berbelanja.

❄❄❄

Musim hujan sudah berganti kemarau, tapi gersang di wajah Senja sudah tidak lagi tampak. Ia sudah jauh lebih ikhlas dan membiarkan semua berjalan sesuai arah mata angin.

“Kang Satya sudah enggak pernah ke rumah, ya, Teh?”

Senja hanya menggeleng pelan.

“Akhir-akhir ini dia memang lebih banyak diam. Selesai dari sekolah langsung pulang tanpa mampir kemana pun. Biasanya suka ikut kumpulan pemuda kampung.”

“Ada apa ya? Apa lagi ada masalah?” tanya Senja, cemas.

Atikah mengangkat bahu, tidak mengerti. “Kata Umi, dia selalu begitu. Asyik menyimpan masalahnya sendiri. Kadang Umi pun curhat ke Tikah, sebal melihat tingkah anak laki-lakinya yang banyak diam.”

Senja menghela napas dan mengeluarkannya perlahan. Tidak ada lagi pembahasan mendalam tentang Satya. Keduanya tiba di tempat tujuan dan sibuk memilah kain kualitas terbaik.

Hingga tidak terasa matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Mereka memutuskan untuk pulang dengan tangan penuh belanjaan.

Tiba di rumah, Hafiz sedang bermain bersama Gendis. Senja menghampiri dan membawa sang anak dalam pangkuan.

“Rewel enggak, Dik?” tanya Senja.

“Rewel sedikit wajar, lah, Kak. Selebihnya,Hafiz anteng banget.”

Senja hanya tertawa seraya tak henti mencium wajah Hafiz. Selalu merasa gemas dibuatnya. Sementara itu Gendis berlalu ke dapur, membantu Mbok Nah yang sibuk memasak.

Wanita itu mengecek ponsel. Tiga bulan lalu, Gendis membelikan sang kakak ponsel agar bisa terus

berkomunikasi. Ternyata, lewat ponsel ini bukan hanya komunikasi yang datang, rezeki pun perlahan menghampiri. Senja sendiri memang cukup piawai berbisnis di bidang ini. Dulu,sebelum menikah, ia sering kali belanja pakaian untuk dijual lagi ke teman-temannya. Selera *fashion* Senja memang sangat baik.

Allah itu Mahabaik dengan segala yang Dia punya. Senja sempat berpikir, bagaimana ia akan bertahan hidup untuk mengurus segala keperluan anaknya? Namun, setelah hari itu, pesanan jilbab hampir setiap hari datang. Ia selalu sibuk setiap hari dengan segala rutinitas. Di sela-sela mengurus sang anak, bisnisnya pun tidak dikesampingkan.

Meski belum sempurna, ia selalu berusaha menjadi muslimah yang taat. Tidak pernah melewatkan waktu untuk bercengkerama dengan Allah. Jiwanya jauh lebih tenang saat ini.

❄❄❄

Waktu berlalu secepat kilat. Hari ini tepat satu bulan ia tidak bertemu dengan Satya. Bahkan sepucuk kabar pun tidak didapatkan. Senja mulai merasa cemas, takut bila ada sesuatu yang terjadi. Pagi tadi, ia mendengar kabar dari Tikah bila Satya sedang sakit.

Sambil membawa Hafiz dan ditemani Gendis, Senja berkunjung ke rumah Satya. Tidak lupa ia membawa jilbab buatannya untuk dihadiahkan pada Umi.

"Assalamualaikum," ucap Senja dan Gendis ketika tiba di depan pintu.

"Waalaikumsalam." Umi membukakan pintu dan menyambut kedatangan Senja dan Gendis dengan antusias.

"Apa kabar, Umi?"

"Umi baik. Maaf, sudah lama tidak berkunjung, ya? Ayo masuk!"

Senja tersenyum dan mengangguk. Ia mulai melangkah, kembali memasuki rumah ini setelah cukup lama rasanya ada sesuatu yang lain. Rumah Umi hampir sama dengan rumah Mbok Nah. Pekarangannya luas dan ditanami sayur-sayuran dan buah stroberi. Desainnya bertema klasik modern. Warna putih tulang lebih mendominasi. Umi dan Wa Andung selain dikenal sebagai tokoh masyarakat, juga memiliki beberapa perkebunan sayur dan stoberi.

"Umi, cobain jilbab buatan Senja, ya? Insyaallah nyaman dan membuat Umi semakin cantik."

"Masyaallah, terima kasih, ya? Nanti Umi pakai ke pengajian dan promosiin ke ibu-ibu yang lain. Ayo duduk dulu." Seperti biasa, Umi selalu mempersilakan dengan ramah pada siapa pun yang datang ke rumah.

Gendis dan Senja duduk di sebuah kursi sofa berwarna biru lembut. Sejak tadi Hafiz meracau dipangkuan ibunya, tampak senang. Sementara Umi pergi ke dapur membuatkan minum dan mengambil camilan.

Tidak lama Hafiz datang dengan baju koko berwarna putih, lengkap degan sarungnya. Sepertinya ia pulang dari masjid.

Gendis menyambut dengan senyum semringah. Senja sampai saat ini belum menyadari bila adiknya itu ternyata menyimpan sebuah rasa pada Satya.

Satya menghampiri kakak beradik itu, menyapa dengan ramah. "Sudah lama di sini?"

"Belum, Mas. Kami baru saja datang," jawab Senja.

"Bagaimana skripsimu, Dis?" tanya Satya.

"Sedang direvisi seperti, Pak. Insyaallah esok lusa sudah selesai hasil revisinya."

Satya mengangguk seraya memberikan senyum. Kemudian pandangannya beralih pada bayi mungil yang menyambut dengan senyum.

"Boleh aku menggendongnya?" pinta Satya.

Senja mengangguk dan memberikan Hafiz pada Satya. Anak itu berceloteh riang. Sementara Gendis pamit untuk melaksanakan salat Zuhur. Tinggallah Senja dan Satya di ruang tamu.

"Mas Satya apa kabar? Lama tidak bertemu," tanya Senja setelah beberapa saat hening tercipta.

"Aku baik. Akhir-akhir ini aku sibuk."

Senja mengangguk, meski ia merasa Satya sedang menghindarinya.

"Kalau ada apa-apa, Mas bisa cerita padaku. Aku akan mendengarkan."

Satya menatap wanita di hadapannya dengan lekat. Memandang mata itu, semakin sadar bila ia sedang jatuh cinta. Meski terkadang harus meredam segala perasaan, karena menyadari Senja sedang tidak membalas semua perasan yang membuatnya gelisah itu.

"Kamu belum tentu mengerti bila kuceritakan," jawabnya sambil tersenyum. Berbeda dengan Senja, seketika ia menekuk wajah dan merasa sedih mendengar jawaban Satya.

"Aku memang sedang menghindarimu. Meredam perasaanku sendiri agar tidak terlalu dalam," jawab Satya, tersenyum.

Senja menghela napas panjang, tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa. Ia tidak yakin pada hatinya sendiri. Bagaimana bisa dengan mudah perasaan itu tertawan di hati orang lain?

"Kudengar, kamu hanya akan membuka hatimu sekali dan tidak akan menjatuhkan lagi pada pilihan selain mantan

suamimu. Tapi jangan salah paham, aku bukannya tidak tulus, kamu tetap terselip dalam doa. Aku hanya butuh membenahi hatiku sendiri."

Senja mencerna perkataan pria di hadapannya. Ia memang ingat pernah mengatakan itu pada seseorang, tapi bukan pada Satya.

"Entah ini salah atau tidak, aku berharap bukan hanya berada di dalam doa Mas Satya, tapi juga perjuangan seperti yang pernah Mas bilang," ungkap Senja.

Satya terdiam sesaat, perlahan senyumnya tersungging. Ia paham betul maksud yang diucapkan Senja. Ada harapan di matanya. Senja pun membalas dengan senyum, kemudian mereka kembali memfokuskan perhatian pada Hafiz.

Di sudut lain, Gendis menyeka air mata. Ada yang disadari kemudian, bila ternyata cintanya memang benar-benar bertepuk sebelah tangan. Ia menghampiri Senja dan Satya dengan langkah gontai. Wajahnya menekuk dan muram. "Kak, aku harus pulang."

"Kenapa, Dis? Kita baru sampai, kakak belum salat Zuhur."

"Aku harus pulang ke Bandung. Ibuku menelepon."

"Kenapa mendadak, Dis?"

"Tidak mendadak. Sekarang hari lahir almarhum kakak angkatku. Kami akan pergi berziarah," balas Gendis seraya

menatap Satya. Satya sendiri benar-benar tidak ingat bila ini hari lahir Rahma. Sejak bersama dulu, mereka hampir tidak pernah merayakan hari lahir.

"Tunggu sebentar, Kakak salat dulu. Setelah itu, kita pulang bersama."

"Aku pulang sendiri saja, Kak. Kakak di sini saja."

Tanpa banyak basa-basi, Gendis mengambil tas, kemudian pergi. Senja menatap heran dengan tingkah adiknya, sementara Satya dapat memahami sikap Gendis. Mungkin terlihat kejam, tapi sebuah perasaan bukanlah hal yang bisa dipaksakan.

Tidak berapa lama, Umi datang dengan teh hangat dan camilan. "Gendis mana?"

"Maaf, Umi. Tadi Gendis buru-buru, enggak sempat pamit."

"Oh, iya, enggak apa-apa. Ayo dimakan."

Setelahnya, Senja mengambil alih Hafiz dan mengajaknya bermain. Sementara Gendis berlalu dengan derai air mata yang tidak bisa lagi ditahan.

Bagian 13

Usia kehamilan Meyra menginjak enam bulan. Kondisi tubuhnya memang begitu lemah. Beberapa kali ia dirawat di rumah sakit karena sulit makan. Sementara si ibu mertua mulai menunjukkan gelagat asli.

Tapi Meyra bukanlah Senja, tidak bisa diperintah atau dijadikan bahan ejekan.

"Kamu ini mau sehat bagaimana? Kerjaannya tidur terus. Suami berangkat kerja enggak disiapin makannya. Seharian enggak ada kerjaan," oceh ibu mertuanya kala menghampiri ke kamar. Meyra malas mendengar dan menutupi diri dengan selimut.

Merasa geram, wanita setengah baya itu membuka selimut dan kembali mengoceh. "Kamu kalau dikasih tahu itu bukannya denger."

Meyra pun tidak terima, lalu beranjak dengan kasar.

"Apaan sih? Tahu enggak, menantunya lagi sakit. Emang saya betah lama-lama di rumah ini? Kalau bukan

karena Bara yang nyuruh, saya mending pulang ke apartemen, di sana lebih nyaman."

"Makanya, sudah tahu gitu, tahu diri dong? Namanya hidup di rumah orang, ya, sepantasnya gimana?" oceh ibu Bara.

"Heh, Bu! Anda pikir saya gratis tinggal di sini? Itu tas-tas *branded* yang dipakai Ibu buat gaya-gayaan memang dibeli pakai kartu kredit siapa? Bara? Uang dari mana dia!"

Ibu mertuanya terdiam dengan wajah tidak terima. Matanya mendelik, merasa kalah, akhirnya keluar kamar. Kemudian, Meyra kembali melanjutkan tidur. Ia bukanlah wanita yang sama sekali bisa dijajah. Sesaat sebelum memejamkan mata, pikirannya melayang pada Senja. Ada sejumput rindu di hati. Ia kehilangan tempat berbagi setelah Senja benar-benar pergi.

Meski kini Bara sudah ada dalam genggaman, tapi ia selalu merasa sosok itu begitu jauh. Bara memperhatikannya, tapi tidak pernah merasa lagi dicintai. Jauh dihati yang terdalam, Meyra merasa begitu rapuh.

[Bar, ibumu berulah lagi. Dia datang ke kamar dan marah-marah. Sudah tahu, kan, aku ini lagi tidak berdaya? Aku ingin pulang ke apartemen!]

Meyra mengirimkan pesan pada suaminya. Tak lama kemudian, balasan pesan dari Bara masuk.

[Jangan didengarkan. Ibu memang begitu. Kamu tidur aja, fokus pada kehamilan, nanti kita ke apartemen.]

❄❄❄

Seminggu berlalu setelah kejadian di rumah Satya. Gendis tidak membalas pesan dan menerima teleponnya. Senja merasa cemas. Belum pernah adiknya begini.

"Kamu ada salah kata enggak ke adikmu?" tanya Mbok Nah.

Senja menggeleng pelan. "Aku tidak tahu, Mbok. Mungkin ada perkataan yang tidak sengaja membuatnya marah."

"Coba biarin dulu beberapa saat. Mungkin dia memang sedang tidak ingin dihubungi, Neng."

Senja mengangguk paham. Setelah mengurus semua keperluan Hafiz, ia kembali pada pembuatan jilbab. Dua hari yang lalu, Umi datang dan memesan cukup banyak untuk pengajian. Senja perlahan bangkit. Ia menjadi wanita yang jauh lebih mandiri dan mulai bisa sedikit menabung.

Peran Satya pun begitu memengaruhi. Ia selalu menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Kepintaran

Satya selalu memunculkan ide-ide luar biasa untuk pemasaran. Ia merambah ke media sosial, antusiasnya sangat baik. Senja kebanjiran order hingga beberapa bulan ke depan.

"Kayaknya aku mulai enggak sanggup kalau sendiri, Mas."

"Iya. Kamu akan keteteran dan harus mulai memikirkan untuk mengambil karyawan. Mungkin dua sampai tiga cukup."

"Iya, Mas. Aku juga kepikir mulai nyicil beli mesin. Nanti karyawan bisa ngambil dari penduduk sini."

"Ide bagus."

Satya dan Senja tersenyum. Keduanya kembali merancang konsep untuk bisnis Senja ke depannya. Di kemudian hari, ia bukan hanya ingin membuat jilbab, tapi juga satu set pakaian Muslimah.

Pria itu bahagia. Senja sudah jauh berubah dari yang dijumpai pertama kali dulu. Kemarau di wajahnya mulai berganti. Hidupnya mulai tertawa. Iman Islamnya semakin kuat. Untuk saat ini, ia hanya ingin mendukung dengan penuh, apa yang Senja lakukan. Tidak berharap banyak hal. Cara Senja merespons perasaannya sudah lebih dari cukup.

Satya menunjukkan segalanya yang terbaik untuk Senja dan Hafiz. Ia benar-benar tulus menyayangi keduanya.

"Mas kenapa sih? Lihatnya begitu?" tanya Senja, merasa tersipu Satya memperhatikannya begitu lekat.

"Senyum kamu itu kayak candu. Pengin dilihat terus."

"Gombal!" jawab Senja, kemudian kembali fokus pada pekerjaan.

"Aku serius."

Senja hanya tersipu. Ia tidak menyangka akan kembali merasakan hatinya bersemi dan dihinggapi kupu-kupu yang indah untuk menemani. Sudah lama sekali hal seperti ini tidak singgah di hatinya.

❄❄❄

Berjalan selama hampir lima bulan, usaha Senja mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Ia sudah memiliki tiga karyawan yang membantu. Tidak dipungkiri, semua tidak lepas dari peran Satya yang memang pintar di bidang bisnis dan manajemen.

Perkebunan milik orang tuanya pun membaik di tangannya. Sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan bisa menembus toko-toko besar di kota. Senja dan Satya bila disatukan bisa menjadi partner bisnis yang baik.

"Berapa lama di Jakarta?"

"Sekitar seminggu, Mas."

"Mbok Nah dan Hafiz ikut?"

"Tentu. Aku tidak bisa sehari saja tidak bersama Hafiz."

"Kalau denganku?"

Senja hanya membalas dengan senyum, kemudian kembali memeriksa barang bawaannya.

"Katakan, kapan kamu siap? Aku akan segera datang untuk melamar."

Senja menatap pria di hadapannya. "Tidak usah buru-buru, Mas."

"Kamu menunggu apa? Aku hanya ingin kita melangkah bersama. Kadang menahan rindu ketika kita harus berpisah itu membuatku sulit. Aku mencintaimu, juga Hafiz. Kalian adalah dua orang yang begitu berharga."

Senja menghela napas. Meski suasana hatinya sudah membaik, ia merasa belum siap menjalin hubungan baru.

"Tolong jawab sekarang sebelum ke Jakarta, biar aku tenang berjauhan denganmu seminggu ini. Maukah menikah denganku?"

Jantung Senja berpacu lebih cepat. Tangannya terasa dingin dan bibirnya kelu. Benarkah saat ini ia sedang dilamar? Hanya itu yang meracau di pikirannya.

"Jawab, Senja," pinta Satya.

"Tunggulah aku pulang, Mas. Akan kujawab dengan segenap keyakinanku."

"Tidak bisa dijawab sekarang?"

"Bersabarlah, hanya seminggu," jawab Senja, tersenyum.

Kemudian, ia membawa barangnya ke dalam mobil. Hafiz berada di gendongan, sementara sudah masuk lebih dulu. Sebelum Senja benar-benar pergi, Satya menciumi Hafiz yang terlelap. Anak itu tumbuh dengan begitu baik.

"Hati-hati di jalan, cepat pulang," ucap Satya.

"Iya, Mas. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Senja masuk ke mobil, lalu melambaikan tangan sampai Satya benar-benar hilang dari pandangan.

❄❄❄

Rintihan seorang wanita memekik dinding rumah sakit bernuansa putih emas ini. Sudah hampir 24 jam pembukaan masih saja tidak ingin bertambah. Meyra terus memaksa agar bisa melahirkan secara normal.

Bara tidak sedikitpun beranjak. Dengan setia menemani Meyra. Sementara ibu dan adiknya pergi berjalan-jalan ke luar negeri. Bara sudah sempat melarang, karena Meyra akan segera melahirkan, tapi mereka tidak peduli dan akan pulang esok lusa.

"Sakit banget, enggak kuat, Bar."

“Kamu tahan, ya? Semakin sakit, kita akan segera bertemu anak kita.” Bara menciumi kening istrinya.

Meski cinta sudah lama hilang di hati Bara untuk Meyra, tapi ia tidak bisa begitu saja hilang peduli. Apalagi Meyra sedang berjuang melahirkan anaknya.

Sementara Senja hanya terpaku menatap jalan-jalan ibu kota. Satu tahun lebih tidak menginjakkan kaki di sini. Udaranya seperti membawa aroma luka masa lalu. Ia mengalihkan pandang ke kaca jendela. Pohon-pohon bergulir melewatinya. Seiring dengan itu, rekaman-rekaman dulu kembali berputar bakal sebuah film.

“Mbok, nanti istirahat di hotel saja sama Hafiz ditemani Ayu, ya? Aku sama Atikah nyari kain. Mbok pasti lelah.”

“Iya, Neng.”

Meski lama tidak menginjakkan kaki di kota ini, ia tidak lupa begitu saja. Meski dulu sangat jarang keluar, Senja ingat betul kemana saja sang mertua pernah mengajak dirinya pergi.

Ia dan Atikah mulai menyusuri pasar kain, sementara Mbok Nah sudah diantar ke hotel. Saat sedang memilah kain, Atikah mengeluhkan perutnya sakit. Ia tumbang dengan wajah pucat.

“Kah, kenapa?” Senja panik, sementara Atikah terus memegang perut. Peluh bercucuran membasahi jilbab

panjang yang ia kenakan. Ia terus merintih tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Akhirnya, dibantu pemilik toko, Atikah dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Sampai di UGD, suster dan dokter segera menghampiri. Mereka melakukan serangkaian pemeriksaan, kemudian menyuntikkan pereda nyeri. Dokter mengatakan lambung Atikah luka dan untuk sementara waktu membutuhkan perawatan lebih lanjut.

Senja berjalan menyusuri koridor rumah sakit untuk mengurus administrasi. Namun, pandangannya tertuju pada seseorang yang sedang duduk di sebuah kursi depan kamar rawat inap. Sosok yang sangat ia kenali. Bara, pria itu menundukkan wajah sambil sesekali terisak. Senja melihat ada kehancuran di sana.

Dengan langkah ragu, Senja mendekat. Ia tidak bisa begitu saja tidak peduli. Bukan karena cinta masih tersimpan di hati, tapi hanya sebagai rasa peduli kepada sesama manusia.

"Mas Bara?" panggil Senja pelan. Pria itu mendongak dengan wajah yang basah.

"Ada apa, Mas?" Senja mulai duduk di sampingnya.

"Meyra sudah melahirkan," ucapnya lirih.

"Syukurlah, Mas. Tapi kenapa Mas Bara terlihat tidak senang?"

Bara kembali menunduk, mengingat betapa hancur perasaannya ketika melihat pertama kali bayi perempuan yang keluar dari rahim Meyra. Matanya biru, rambutnya pun cokelat, kulitnya putih seperti keturunan orang Eropa. Ia tidak melihat sedikit pun dirinya di wajah anak itu.

Ketika ditanya, Meyra enggan menjelaskan apa pun. Ia tidak sedikit pun membantah bila memang anak itu bukan darah dagingnya.

"Anak Mas dan Meyra tidak apa-apa, kan?" tanya Senja lagi. Beberapa menit di sini, Bara hanya diam dan menangis. Kemudian, pria itu menggeleng pelan.

"Selama ini Meyra berbohong. Dia tidak hamil anakku. Aku hanya dijebak dan terperangkap dengan keputusan yang bodoh."

Senja memicingkan kedua alis, tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Bara. "Jangan suuzan terhadap istrimu sendiri."

"Kalau kamu lihat anak itu, kamu pasti mengerti."

Senja hanya menatap dengan lirih. Tidak ada rasa selain empati. Ketika kembali bertemu Bara, akhirnya ia sadar, bila rasa cintanya perlahan memudar.

Ponsel Senja berbunyi. Terlihat di sana ada nama Gendis. Buru-buru Senja mengangkatnya, sangat senang menerima panggilan dari sang adik. Gendis akhir-akhir ini memang mulai menjauh, sulit dihubungi.

"Assalamualaikum, Dis."

"Waalaikumsalam, Kakak di Jakarta?"

"Iya, Dis. Kakak seminggu ini di Jakarta. Mau nyari kain dan ada undangan menghadiri *event* busana muslim."

"Bisa kita bertemu? Aku sedang di Jakarta. Menjemput Kak Mentari yang besok pulang."

Mata Senja berbinar, hatinya berdegup kencang. Sudah lama sekali ia tidak melihat Mentari. Rindu sudah terlanjur mengakar.

"Boleh, Dis. Kita ketemu di mana?"

"Nanti aku kirim alamat tempatnya."

"Oke."

"Ya sudah, Assalamualaikum." Suara Gendis masih terdengar berbeda. Beberapa saat kemudian, ia kembali pada Bara yang masih terlihat terpukul.

"Mas Bara, sabar. Tetap positif *thinking*,ya? Aku pamit dulu."

Bara ingin sekali menahan, tapi tidak bisa. Senja sudah berlalu. Hati Bara hancur. Padahal seharusnya ia bahagia. Senja sudah jauh berubah.

❄❄❄

Gendis menentukan tempat untuk bertemu, memilih sebuah restoran yang dekat dengan hotel dan tidak jauh dari bandara.

"Kakak kangen banget. Kamu susah dihubungi," ucap Senja ketika baru saja datang. Ia menarik kursi, kemudian mendaratkan tubuh di sana untuk duduk. Gendis menyambut dengan tatapan dingin. "Sudah pesan makanan?"

Gendis hanya menggeleng pelan.

"Kenapa, Dis? Kakak ada salahkah? Kakak merasa kamu menghindar dari Kakak."

Gendis menghela napas panjang, kemudian menyeruput es jeruk menggunakan sedotan. Kemudian Gadis itu menatap kakaknya. "Dulu, saat Kakak pergi meninggalkan rumah, tebersit rasa marah di hati. Kakak adalah orang paling egois yang hanya mementingkan kebahagian Kakak sendiri, tidak peduli dengan kami, tidak peduli hancurnya perasaan Ibu yang sudah merawat dan melahirkan Kakak. Egois."

Senja menghela napas, tidak menyangka adiknya akan berkata demikian.

"Seiring berjalannya waktu, aku mulai paham tentang kehidupan. Setiap orang berhak memilih, walau pilihan itu akan selalu ada risikonya," lanjut Gendis, pandangannya tidak lepas dari Senja. "Hingga di kemudian hari, aku

kembali sadar, Kakak masih menjadi orang egois seperti dulu, memikirkan perasaan sendiri tanpa peduli dengan orang lain."

"Maksud kamu apa, Dis?"

Gendis membuang muka.

"Jelaskan dengan baik, kakakmu ini bukan cenayang yang bisa menerka-nerka."

"Benarkah Kakak tidak bisa membaca mataku?"

Senja memicingkan alis, benar-benar tidak mengerti arah pembicaraan Gendis.

"Aku mencintai Satya. Jauh lebih lama sebelum Kakak mengenalnya. Sekarang Kakak hadir, seketika memutuskan harapanku. Aku pernah sekali mengalah pada Rahma, bisakah saat ini Kakak yang mengalah padaku?"

Senja terdiam, mulutnya terasa begitu kaku. Ia sama sekali tidak bisa membaca situasi ini. Saat ini, perasaannya sudah mendalam pada Satya. Haruskah semua ditinggalkan?

Bagian 14

Gendis berlalu begitu saja, merasa apa yang ingin diutarakan lebih dari cukup, sementara Senja masih terpaku di sana. Sesaat kemudian, ponselnya berbunyi. Nama Satya tertera di sana. Ia ragu untuk mengangkat, kemudian kembali menyimpannya di tas. Buru-buru ia pulang, rasanya tidak sabar bertemu Hafiz yang semakin hari semakin pintar. Sementara Atikah sudah diizinkan pulang dan tidak harus menginap di rumah sakit. Senja berencana kembali menghubungi Gendis untuk bertemu dengan Mentari.

Setelah menembus perjalanan hampir satu jam, Senja tiba di hotel. Hafiz menyambut dengan senyum dipangkuan Mbok Nah.

"Mbok sudah makan?" tanya Senja seraya mengambil Hafiz ke pangkuannya.

"Sudah, Neng. Tadi dipesenin sama Ayu."

Senja hanya mengangguk, menimpali.

"Kamu kenapa?" tanya Mbok Nah.

“Aku tadi bertemu Bara, Mbok. Wajahnya kusut, dia tampak menangis.”

“Kenapa memangnya?”

“Dia bilang, anak yang dikandung Meyra bukan anaknya. Aku tak habis pikir Bara sampai bilang seperti itu.”

“Bisa saja itu benar. Menipumu sebagai sahabat juga dia bisa.”

Senja menghela napas panjang. “Semoga semuanya tidak benar, Mbok. Aku mendoakan rumah tangga mereka dengan tulus.”

Mbok Nah hanya tersenyum. Ia memang memiliki karakter dasar yang kuat pada dasarnya. Hanya terkadang sesekali menjadi lemah karena pikiran yang kacau.

Senja kemudian dengan sigap mengurus Hafiz. Ia siapkan keperluannya. Saat anaknya tertidur, Senja tidak diam, kembali berkutat dengan pekerjaan, dibantu oleh tim yang lain. Penjualan bulan ini meningkat hingga 100% setelah menerapkan sistem pemasaran yang diusulkan oleh Satya. Bukan hanya itu, Satya turun langsung ke lapangan dan menawarkan produk itu ke relasinya.

“Masyaallah, Teh. Penjualan kita semakin baik,” ucap Ayu, salah seorang yang bekerja dengan Senja.

“Alhamdulillah, setidaknya segala lelah kita berbuah manis.”

Senja memang belum memiliki banyak tim. Namun, yang bekerja sama dengannya saat ini adalah tim yang loyal. Mungkin karena Senja pun *partner* yang loyal pada karyawannya.

"Untuk *event* nanti malam, semua sudah selesai, kan, urusannya?"

"Sudah, Teh. Semoga semuanya berjalan lancar," jawab Ayu.

"Aamiin."

Keduanya kembali berkutat pada pekerjaan, sementara Atikah dibiarkan beristirahat sampai kondisinya kembali pulih. Senja sama sekali tidak menyentuh ponsel. Sudah ada beberapa pesan dari Satya yang tak dihiraukan.

Ketika malam tiba, Senja begitu bersemangat, meski sulit mengatur hati yang berdebar. Tidak pernah tampil di depan publik setelah hampir sembilan tahun, membuatnya sedikit gugup. Padahal, dulu Senja cukup aktif di berbagai kegiatan umum.

"Nanti aku ngomong apa, ya, Kah?" ucapnya pada Atikah yang membantu merias wajah Senja, sehingga ia tampil berbeda.

"Ngomong aja apa adanya, tidak perlu dibuat-buat dan biarkan mengalir apa adanya."

"Dag-dig-dug rasanya."

"Tenang saja, akau percaya sama Teteh."

Setelah selesai memoles wajah Senja, tidak lupa ia memotretnya, kemudian dikirimkan pada Satya.

"Kamu berbakat juga, ya, Kah. Aku jadi cantik begini," ucap Senja.

"Bukan aku yang berbakat, emang dasarnya Teteh cantik, dipoles dikit aja cetar."

Keduanya pun tertawa.

Sementara di tempat lain, Satya terpaku menatap layar ponsel. Gambar Senja yang dikirimkan Atikah membuat hatinya semakin rindu diiringi gusar. Senja masih belum kunjung membalas pesannya, padahal ia mendapati nomor tersebut sejak tadi online. Tidak biasanya Senja seperti ini. Seketika hatinya kembali dilanda cemburu. Ia mulai takut, Senja kembali bertemu Bara dan goyah.

"Kamu kenapa sih? Sejak tadi lihatin HP terus, kerjaan enggak fokus," ucap Umi, membawakan segelas teh hangat dan sepiring singkong rebus. Sedangkan Abah Andung nampak asyik membaca buku sejak pulang dari salat Isya di masjid.

"Biasalah, Mi. Nunggu kabar dari yang dinanti," timpal abahnya.

Umi hanya tersenyum. Sementara Satya enggan menanggapi, kembali meletakkan ponsel dan fokus pada laptop, menyibukan diri dengan pekerjaan. Berharap bayangan Senja tidak terus mengganggu.

❄❄❄

Meyra memangku anaknya. Bayi mungil itu berjenis kelamin perempuan. Matanya sangat cantik berwarna biru. Bara tidak ada di sampingnya. Ia pergi ketika menyadari bayi itu bukanlah anaknya. Meski Bara tidak menghendaki pernikahan ini, ia tetap berusaha yang terbaik pada kehamilan Meyra. Namun, yang diperjuangkan menorehkan luka. Ia merasa begitu hancur dan kembali jatuh pada titik terendah.

Terlihat sesekali Meyra menyeka air mata. Sekuat apa pun perannya sebagai wanita, ia hanya manusia biasa. Lemah pada waktu tertentu. Wanita itu meraih ponsel, kemudian mencoba menghubungi Bara, tapi satu pun tidak ada jawaban. Pesan pun tidak dibaca.

"Nak, meski nanti kamu hanya hidup berdua dengan Ibu, Ibu pastikan segala hal yang terbaik untukmu. Akan Ibu didik kamu menjadi wanita yang tidak seperti Ibu." Meyra menghela napas, kemudian mengecup pelan sang bayi yang tampak tenang dalam pangkuan.

Ada riuh pengunjung memadati pusat perbelanjaan ini. Senja tampak elegan, duduk di sebuah kursi di atas panggung. Ia menjawab pertanyaan dari pembawa acara

dengan sangat baik. Meski gugup masih melanda, Senja menyembunyikannya dengan begitu apik.

"Bagaimana bisnis berkembang dengan cukup pesat dalam waktu yang bisa terbilang singkat, lima bulan saja?" tanya seorang pembawa acara.

"Yakin dan fokus. Kerjakan dari hati dengan sebaik mungkin. Untuk pemasaran sendiri, kami mencoba mengikuti kaum milenial saat ini," jawab Senja.

Tanpa disangka, di barisan kursi penonton, ada Bara yang juga memperhatikan Senja. Sesekali ada senyum mengembang karena bangga melihatnya bangkit dan bukan Senja yang dulu. Di satu sisi, ada sakit yang beriringan karena bukan ia yang menemani menaiki tangga hingga ke puncak.

"Maaf, mungkin pertanyaannya sedikit pribadi. Benarkah anda *single parent* saat ini? Bisakah sedikit berbagi untuk motivasi bagi perempuan di luar sana yang sama-sama sedang berjuang sendiri?"

Senja menghela napas, kemudian tersenyum. Sejujurnya, ia ragu menjawab pertanyaan seperti ini, karena dirinya pun masih merasa sangat membutuhkan dukungan dari banyak orang.

"Kembali ke Allah. Kita meminta Allah memberi. Sebagai manusia biasa, tidak selamanya kita bisa selalu tegar. Menangislah yang deras ketika ingin, lalu bangkit

setelahnya. Saya pernah berada di fase membenci diri sendiri. Merasa tidak berguna sebagai anak, kakak, istri, menantu, dan ipar. Hingga saya sadari kemudian, saya begitu berharga untuk selalu terpuruk dan menyalahkan diri sendiri." Senja tersenyum, ada tepukan bergemuruh, mengiringi.

Bara kembali menyeka air mata. Rasa bersalah seolah menjadi dosa yang selalu membayangi. Ia pun bangkit dan mencari cara agar bisa bertemu dengan Senja.

Hingga pada saat acara selesai, Senja bersiap untuk kembali ke hotel. Tapi Bara memaksa untuk masuk. Ayu berusaha menahan.

"Sudah, Yu. Enggak apa-apa."

Ayu tidak lagi menghalangi. Bara pun masuk. Napasnya sedikit terengah-engah. Matanya tidak berpaling dari Senja.

"Aku senang melihatmu sekarang."

"Terima kasih, Mas."

"Aku tidak berniat mengganggumu, aku hanya ingin meminta maaf."

"Aku sudah memaafkan, aku pun tidak dendam. Setiap manusia melewati peristiwa hidup masing-masing, begitu pun kita."

“Aku buntu dan kehilangan arah, sama sekali tidak menyangka akan begitu terpuruk seperti ini setelah tidak lagi denganmu.”

“Waktu tidak akan pernah kembali meski hanya sedetik, tidak ada gunanya terus meratapi yang sudah. Perbaiki yang ada, hubunganmu dengan Allah, hubunganmu dengan Meyra, dan hubunganmu dengan manusia lain.”

“Sekali lagi aku mohon maaf, Senja,” ucap Bara, lirih.

Senja hanya tersenyum dan mengangguk, kemudian mengambil tas dan pamit, tidak ingin berlama-lama di sini. Bara sedikit lega dan tanpa berpaling menatap punggung Senja hingga benar-benar hilang dari pandangan.

❄❄❄

Hari berganti, dari kejauhan ia tatap wajah cantik sang adik yang tidak pernah berubah. Mentari mendekatinya dengan tiga anak yang cantik dan tampan. Tujuh tahun tidak pernah sama sekali bertatap muka atau bersua dalam cerita, membuat pertemuan ini begitu istimewa.

Dari jarak beberapa meter, Mentari sudah tidak sanggup menahan air mata. Ia mempercepat langkah, kemudian menghambur, memeluk Senja.

“Kakak,” ucapnya lirih. Air mata semakin deras.

“Tari, Kakak rindu,” jawab Senja yang juga tak kuasa menahan air mata. Ada haru yang membiru. Gendis yang turut menyaksikan pun tidak kuasa menahan air mata.

Mentari melepaskan pelukan. Senja menyeka air mata yang masih saja basah di pipi Mentari.

“Kamu tidak berubah, tetap cantik,” ujar Senja.

“Kakak banyak berubah. Jadi muslimah yang baik sekarang?”

Senja hanya tersenyum.

“Meski pada akhirnya kita bersama pada jalan yang berbeda, tapi Tuhan tetap satu. Berjanjilah untuk teguh dengan Al-Qur’an, dan berdamai dengan kalung salibku.”

Senja mencium kening adiknya beberapa kali, sangat rindu. Jarak usia yang dekat membuat mereka seperti seorang teman. Setelah itu, Mentari memperkenalkan ketiga anaknya pada Senja. Mereka begitu lucu dan menggemaskan.

Senja tidak membuang waktu. Mereka menikmati waktu untuk melepas rindu dan bercengkrama. Meski Senja merasa Gendis masih bersikap dingin dan berhasil membuat Senja diliputi dilema yang dalam.

Bagian 15

Ibu dan adik Bara baru saja pulang dari berlibur. Mendengar Meyra sudah melahirkan, mereka segera ke rumah sakit.

Reaksi mereka sama seperti Bara ketika melihat anak Meyra. Ibunya tampak geram, tapi tidak bisa berkutik. Bagaimanapun selama ini Meyra sudah menopang kehidupan mereka dengan sangat baik.

"Kenapa kalian tidak memaki atau mengumpat? Bukankah itu biasanya kerjaan kalian?" ucap Meyra sinis. Ia benar-benar tidak peduli dengan ibu mertua dan adik iparnya itu.

Sementara Bara hanya diam, tidak berniat membela keluarganya. Yang diucapkan Meyra memang benar.

"Saya cuma tidak habis pikir, bisa-bisanya kamu nipu kami!" ucap ibu mertuanya.

"Kenapa? Kalian kaget? Perbuatan saya ini tidak sebanding dengan busuknya hati kalian."

"Cukup, Mey!" sahut Bara.

Meyra mendelik dan menatap suaminya. “Kenapa? Tidak terima? Kamu itu laki-laki, Bar. Bersikaplah sebagaimana laki-laki harus bersikap. Kalau mereka salah, ya jangan dibenarkan. Sikap plin-planmu itu akhirnya membuat kamu kehilangan orang yang kamu cintai, kan?”

“Cukup kamu, Meyra! Tidak ada sopan santunnya kamu!”

Meyra sama sekali tidak menggubris mertuanya. Ia kembali bicara pada Bara.

“Aku memang mencintaimu, jauh lebih dalam dan lama dari Senja. Tapi dalam lelahku atas sikapmu, akhirnya aku bertemu dengan cinta satu malam. Murahan, bukan?” Meyra menghela napas perlahan. “Awalnya, kupikir aku orang paling jahat di dunia, menyebabkan tangis dan kehancuran di hidup sahabatnya sendiri. Tapi setelah serangkaian yang terjadi dan melihat sikap kalian, aku berbalik pikir, justru akulah yang menyelamatkan hidup Senja.”

Tidak bisa lagi menahan emosi, ibu mertuanya langsung menampar Meyra. “Kurang ajar kamu, ya?”

Bara mendekat, menghambur, memeluk Meyra. “Apa-apaan, Ma? Cukup! Pergi kalian dari sini.”

“Sudah berani, ya, kamu, Bara?”

Rara yang sejak tadi diam, menghampiri ibunya.

"Sudahlah, Ma. Kita keluar dulu, ini rumah sakit." Entah apa yang membuat Rara meredamkan emosi ibunya. Biasanya ia akan berperan sebagain kompor yang turut memercikkan api.

Dengan napas terengah-engah. Ibu dan adiknya keluar dari ruangan ini. Sementara Meyra memegang pipinya, merasakan panas di sana.

"Kamu enggak apa-apa, Mey?" tanya Bara, membelai pipi istrinya.

Meyra hanya diam. Perlahan dengan lembut, ia membawa istrinya itu ke dalam pelukan. Ia berdamai dengan rasa marahnya dikhianati. Sulit memang, tapi Bara tidak ingin berada dalam kesalahan yang sama.

"Kamu kalau ingin bercerai, aku siap, Bar," ucap Meyra lirih.

Bara menggeleng, kemudian mengecup ubun-ubun istrinya. "Aku tidak akan menceraikanmu. Kita rawat anak kita bersama."

Meyra kembali diam. Rasa sejuk menjalar ke seluruh hatinya. Kemudian, setetes air mata turun ke pipi.

❄❄❄

Ini adalah hari terakhir Senja di Jakarta. Melewati waktu beberapa hari bersama saudara, membuatnya

bahagia. Sudah lama sekali ia tidak merasakan kehangatan ini. Pilu sudah berlalu, mereka berjanji untuk saling menjaga. Meski jarak masih begitu terasa antara dia dan Gendis. Entah sedalam apa perasaan adiknya itu pada Satya, Senja merasa Gendis begitu kecewa.

Setelah menempuh perjalanan selama hampir tujuh jam, Senja dan yang lainnya tiba di rumah. Matahari sudah turun ke peraduan, sayup-sayup azan Subuh mulai terdengar. Langit berlukis jingga mulai berganti gelap.

Si pangeran kecil mulai terlelap setelah rewel sepanjang perjalanan. Sementara Atikah dan Ayu sudah diantar ke rumah masing-masing.

Senja merogoh tas dan mengambil ponsel. Ratusan panggilan dan puluhan pesan dari Satya tidak digubris. Ia benar-benar dilema mengambil keputusan apa. Ada cinta yang terpupuk di sebelah hatinya untuk Satya. Di tempat lain, ada bayangan Gendis yang tidak bisa begitu saja diabaikan. Hubungan keluarga mereka baru saja dirajut. Senja tidak ingin kembali hancur berantakan karena keegoisannya.

Waktu sudah menujukkan pukul delapan malam. Senja membuka laptop dan kembali mengecek laporan. Hafiz yang baru saja terbangun begitu anteng dengan mainannya.

"Pangeran Ibu yang saleh, ya? Ibu mau kerja dulu sebentar."

Tawa khasnya menimpali. Celotehan anak berusia lima bulan itu begitu menggemaskan. Senja selalu tidak kuasa untuk tidak memberikan serangan kecupan pada bayi kecil itu.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara salam dan pintu diketuk. Senja hafal betul suara itu. Darahnya kembali berdesir. Mbok Nah tergopoh-gopoh membukakan pintu.

"Senja ada, Bi?"

"Ada, di ruang TV."

Satya pun masuk dan langsung menemukan orang yang dicarinya. Tanpa banyak bicara ia duduk di hadapan Senja, sementara wanita itu hanya diam dan menunduk. Keheningan tercipta, Satya sama sekali tidak mengalihkan pandangan.

"Kenapa tidak membalas semua pesan dan panggilanku?" Satya membuka suara.

"Aku sibuk," jawab Senja.

"Sesibuk apa? Memang sama sekali tidak beristirahat. Aku lihat kamu sering *online*. Berbalas pesan dengan siapa?"

"Apaan sih, Mas?" Senja merasa tidak terima, pertanyaan Satya seperti sedang menuduhnya.

Satya menghela napas, sadar mulai terbawa emosi.

"Kalau begitu coba jelaskan! Setiap hari aku mengecek ponsel, menunggu balasan darimu."

Senja kembali diam.

"Baiklah, lupakan masalah itu. Aku mungkin sudah keterlaluan. Maafkan aku," ucap Satya. Nada suaranya terdengar pelan. "Kamu berjanji akan memberikan jawaban setelah pulang. Aku menunggu jawaban terbaik."

Kini, Senja yang menghela napas panjang. Jawaban apa yang harus diberikan? Sanubarinya berkata untuk memulai kehidupan baru dengan Satya. Namun, di sisi lain ada hal yang harus dihentikan. Jemarinya mulai basah dan bergetar.

Dinding rumah ini terasa semakin hening dan dingin. Lampu pijar yang temaram membawa suasana semakin syahdu. Satya masih memandangi wanita di hadapannya. Mencoba menerka apa yang hendak diutarakan.

"Aku belum siap menikah, Mas," jawabnya dengan mulut bergetar dan mengarahkan pandangan ke tempat lain. Tidak sanggup melihat Satya.

"Kapan kamu siap? Aku akan menunggu?"

"Tidak perlu menunggu, Mas. Aku hanya ingin hidup dengan Hafiz."

Sakitnya hati Satya bagai tertusuk belati. Rasa kecewa berkecamuk begitu dahsyat. "Lalu, apa arti semua harapan kamu selama ini?"

"Maafkan aku," jawab Senja, menundukkan kepala.

"Aku tidak menyangka, dengan mudahnya kamu bermain pada perasaan orang lain." Satya masih tenang, tapi tidak dapat menyembunyikan kekecewaan.

"Kalau tidak berniat membalas, tidak perlu memberi harapan. Saya memang bodoh urusan begini, tapi saya tidak menyangka bila kamu yang akan membodohi saya." Satya bangkit dari duduk, kemudian pergi. Bila saja selama ini Senja tidak memberinya harapan, mungkin perasaan itu tidak akan mengakar sampai ke dalam.

Seiring dengan Satya yang berlalu, tangis itu kembali keluar. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, kemudian terisak. Mbok Nah menghampiri, lalu memeluk Senja.

"Kalau kamu cinta, mengapa bersikap demikian?" tanya Mbok Nah.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa, Mbok."

"Kamu hanya tinggal menjawab iya."

"Itu yang aku inginkan, Mbok. Tapi keadaan tidak memungkinkan."

"Kenapa, Neng?"

"Mbok tahu kenapa Gendis menghindariku? Dia bilang aku ini egois. Gendis mencintai Satya sejak lama, Mbok. Kalau kuikuti hatiku, runtuh lagi hubungan keluarga yang baru saja terajut."

Mbok menghela napas panjang, mulai mengerti permasalahannya. Senja dihadapkan dengan hal yang cukup rumit.

Sementara Satya menerobos pekat malam dengan motor butut. Patah hatinya kini terasa berbeda dengan apa yang dirasa setelah ditinggalkan Rahma dulu. Kali ini, ada amarah yang turut serta, merasa sudah diempaskan sampai dalam.

Di tengah hati yang kacau. Konsentrasinya mulai tidak fokus. Ia menabrak sebuah batu dan membuat motornya oleng, hingga pada akhirnya Satya jatuh dan terguling. Kepalanya terbentur dan mengeluarkan darah segar. Ia masih berada dalam kesadaran meski pandangannya mulai kabur. Jalanan yang Satya lewati cukup sepi. Tidak banyak kendaraan yang melintas. Ia yang terkapar lambat laun mulai kehilangan kesadaran.

Bagian 16

Berita jatuhnya Satya dari motor dan dilarikan ke rumah sakit sudah sampai ke telinga Senja. Ia tidak bisa menutupi rasa khawatir.

Dalam cemas, Senja menanti kabar dari Mbok Nah yang sudah pergi ke rumah sakit. Senja bukan tidak ingin ikut, ia tidak memiliki keberanian untuk itu. Sementara ia tidak lupa untuk mengabari Gendis tentang hal ini. Gadis itu terkejut dan bergegas pergi setelah mendapat kabar itu.

"Dik, doain Om Satya baik-baik saja, ya?" pinta Senja pada Hafiz yang berada di pangkuannya. Ia terus menyalahkan diri, kenapa ini harus terjadi? Mulutnya tidak berhenti berdoa dan berzikir.

Ia beberapa kali mencoba menghubungi Mbok Nah, tapi belum ada jawaban. Hingga akhirnya, Mbok Nah menelepon balik.

"Satya koma, Neng."

Bagai tersambar petir berita itu didengar. Senja merasa lemas hingga tanpa sadar ponselnya terjatuh. Air matanya tumpah. Tanpa pikir panjang, Senja menghubungi

salah satu karyawan untuk mengantarnya ke rumah sakit. Tidak lupa ia membawa perlengkapan Hafiz, kemudian membawa sang anak dalam gendongan.

Siang ini, awan gelap menggelayut di langit. Gerimis masih enggan beranjak. Saat karyawan datang, buru-buru mereka pergi. Sepanjang jalan resah dan takut terus membayangi, air mata sulit untuk ditahan. Perasaan bersalah ikut menertawakan. Ia merutuki segala peristiwa yang terjadi di malam itu.

Hujan semakin deras, daun-daun melambai tersapu angin, kilat dan petir saling bersahutan menemani perjalanan yang terasa semakin mencekam. Jarak pandang mulai semakin dekat.

"Kang, hati-hati, ya? Pelan-pelan saja, utamakan keselamatan."

"Iya, Teh. Ngeri juga ini cuacanya."

Senja tidak lagi fokus pada air mata, tidak henti berzikir dan melantunkan doa. Yang dibutuhkan saat ini adalah tenang.

Baru setengah perjalanan, suasana semakin mencekam. Tidak lama setelah mobil yang ditumpangi Senja lewat, pohon tumbang tepat di belakang mereka.

"Astagfirullah, Kang. Tetap zikir dan fokus, ya?"

"Iya, Teh." Wajah sopir pucat, terlihat khawatir dan takut, meski berusaha lebih tenang.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di rumah sakit dengan selamat. Hujan masih saja deras mengguyur bumi. Senja sedikit berlari, menerobos hujan, sementara Hafiz aman dalam gendongan tanpa tersentuh air.

"Umi?" panggil Senja lirih, begitu mendapati Umi di dalam.

Wanita dengan mata bening dan lembut itu menoleh. Sembap terlihat di sana. Ia beranjak dan bergegas memeluk Senja.

"Umi enggak mau Satya kenapa-napa. Umi enggak akan sanggup."

Mbok Nah menghampiri dan membawa Hafiz yang anteng dalam gendongan. Terlihat di sana Gendis sedang duduk di sebuah kursi dengan mata yang tidak kalah bengkak.

"Bagaimana Mas Satya, Mi?"

"Dia masih koma. Luka di kepalanya cukup parah, Neng."

Senja menghela napas panjang. Dalam resah yang juga ia rasakan, sekuat mungkin menenangkan Umi, sementara Wa Andung hanya diam menunduk dengan tasbih di tangan. Ada rasa sedih yang begitu besar tersembunyi di balik matanya.

"Senja boleh lihat, Umi?"

Umi hanya mengangguk. Dengan langkah berat, ia memasuki ruangan khusus di mana Satya dirawat. Tubuhnya dipenuhi alat dengan kepala diperban, sementara di hidungnya terpasang selang oksigen.

Senja duduk pada sebuah kursi di sisi Satya yang masih tampak nyaman dalam tidur.

"Mas, bangun. Ini senja." Satu bulir air mata menetes. "Maafkan aku, Mas. Sungguh, aku tidak bermaksud menyakitimu. Jangan menghukumku dengan cara seperti ini."

Satya masih tenang dalam tidur. Entah sedang berada dimana jiwanya. Tidak peduli seberapa besar Satya akan membencinya, Senja hanya berharap Satya terbangun saat ini juga.

Setelah menemui Satya, Senja keluar dan duduk di samping Gendis. Sementara Mbok Nah dipesankan hotel di dekat rumah sakit. Senja khawatir pada Hafiz bila terus di sini.

"Dis, maafkan Kakak, ya? Tolong, jangan menjauhi Kakak."

Gendis masih diam. Terlihat kerudung panjang yang dipakainya tampak basah karena beberapa kali digunakan untuk mengelap air mata. Ia masih belum bisa berkata apa-apa. Mendengar Satya koma, seketika membuat hatinya begitu hancur dan remuk.

Senja kembali mendekati Umi yang duduk tidak jauh dari posisinya. Dirangkul Umi ke dalam pelukan, berharap sedikit memberi ketenangan pada wanita berhati lembut itu.

"Insyaallah, tidak akan ada apa-apa, Mi."

"Umi takut, Neng. Entah apa yang dipikirkan Satya. Seminggu ini, ia banyak diam dan hanya menatap layar ponsel. Umi beberapa kali memancingnya untuk bercerita, tapi sepertinya Satya tidak tertarik berbagi dengan Umi."

Senja menghela napas panjang. Yakin, semua sikap Satya itu berhubungan dengannya. Rasa bersalah kembali menghantui.

"Sudah, Mi. Abah kan bilang jangan berpikiran kemana-mana. Serahkan pada Allah. Insyaallah anak kita akan kembali membuka mata," timpal Wa Andung dengan suara khas yang berat.

Senja semakin erat memeluk Umi. Setelah beberapa jam di rumah sakit, Senja pamit ke hotel, sekadar memberikan susu pada Hafiz. Dalam keadaan sedih pun ia harus tetap pada tanggung jawab sebagai ibu.

❄❄❄

Matahari mulai naik ke peraduan. Tidak ada kicauan burung atau cerah pada pagi ini. Awan mendung menggelayut tipis, membuat dingin terasa menusuk tulang.

Ada kepanikan tercipta ketika angka di termometer menunjukkan panas Hafiz meningkat di angka 39 derajat.

"Bawa saja ke rumah sakit!" ucap Mbok Nah.

Tanpa pikir panjang, Senja menuruti ucapan Mbok Nah. Sang anak masih terus menangis. Hafiz segera mendapat penanganan ketika tiba di rumah sakit. Setelah melakukan pemeriksaan, tangan mungil itu terpaksa harus ditusuk jarum untuk diinfus. Tangisnya mengerang, membuat Senja merasa tidak tega. Hatinya begitu remuk.

"Maafin Ibu, ya, Sayang? Ibu selama ini tidak menjagamu dengan baik." Senja mengelus lembut rambut bayi kecilnya. Suster memperbolehkan Hafiz tetap ada pada gendongan.

"Cepet sehat, anak Ibu. Cepat besar dan jadilah jagoan."

Tangis Hafiz sudah tidak lagi kencang, meskipun rengekannya masih terdengar.

Sementara Hafiz dijaga Mbok Nah, Senja berlalu untuk mengurus administrasi. Ketika hendak kembali ke ruangan Hafiz, ia sengaja memutar ke tempat di mana Satya dirawat.

Umi, Wa Andung, dan Gendis terlihat berada di dalam kamar. Beberapa dokter dan perawat pun ada di sana. Senja cemas melihat situasi itu, takut sesuatu hal terjadi. Namun, pikiran itu ia buang sejauh mungkin ketika terlihat beberapa kali Umi mengucapkan hamdalah.

❄❄❄

Satya menggerakkan tangan. Lambat laun matanya mengerjap. Ia tidak melihat apa-apa selain warna putih. Kemudian seberkas sinar menerpa, sayup-sayup suara mulai terdengar dan pandangan yang kabur mulai jelas. Wajah pertama kali yang Satya lihat adalah Umi, kemudian Abah, dan di ujung lain adalah Gendis. Ada juga beberapa dokter dan perawat. Ia tidak menemukan seseorang yang ditunggu kehadirannya.

Saat Satya sudah benar-benar sadar, dokter segera memeriksakan kondisinya. Semua dinyatakan membaik dan tidak ada yang perlu ditakutkan. Abah bersujud syukur, sementara Gendis tidak henti mengucapkan hamdalah.

"Mi," ucapnya, lirih dan pelan.

"Iya, Nak? Ini Umi."

Pria itu memberikan seuntai senyum di balik oksigen yang masih menempel di mulut. Ia hanya ingin berkata bila semua baik-baik saja.

Sementara Senja di balik pintu pun tidak henti mengucap syukur. Ingin sekali ia masuk ke sana dan meluapkan segala rasa bahagia karena Satya kembali membuka mata. Namun langkahnya seolah tertahan. Pada akhirnya, ia lebih memilih memperhatikan dari jauh. Kemudian berlalu dan kembali ke ruangan di mana Hafiz dirawat.

"Mbok, Mas Satya alhamdulillah sudah sadar."

"Benarkah? Alhamdulillah."

Senja mengangguk pelan. "Sebaiknya Mbok ke sana dulu. Aku di sini enggak apa-apa sendiri."

Hafiz kembali rewel, tidak ingin ditidurkan di ranjang dan hanya akan berhenti bila dipangku ibunya. Sementara tangan malaikat kecil itu masih terikat dengan infus. Senja tidak tega rasanya. Ia dekap erat putra tercintanya.

"Jangan lama-lama, ya, sayang sakitnya?"

Di tempat lain, Mbok Nah baru saja tiba di kamar Satya. Oksigennya sudah dibuka dan pria itu sudah dapat duduk di ranjang. Ia mengalami patah tulang di sekitar lengan dan sempat dilakukan pembedahan, sehingga tangannya belum bisa bergerak dan ditutup perban.

"Pak, mau makan sesuatu?" tanya Gendis.

Satya hanya menggeleng dan tersenyum. Beberapa waktu terakhir ini Gendis memang lebih intens menunjukkan perasaan. Meski tidak mengucapkan apa pun

lewat lisannya, tapi bahasa tubuh tidak dapat disembunyikan.

"Sejak kapan kamu di sini, Dis?"

"Sejak tahu Bapak mengalami kecelakaan."

"Siapa yang memberitahu?"

Gendis terdiam sesaat. "Kak Senja."

Satya mulai menangkap maksud Senja menghindarinya. Ia berpikir, bila semua ini ada hubungannya dengan Gendis. Ketika ia hendak bertanya lebih lanjut, Mbok Nah datang.

"Gimana keadaanmu sekarang, Sat?"

"Alhamdulillah, Bi. Sudah merasa lebih baik."

"Senja kemana, Teh?" tanya Umi yang sedang mengupas buah.

"Tadi pagi Hafiz panas tinggi. Dia dilarikan ke rumah sakit. Sekarang masih rewel dan tidak mau turun dari pangkuan ibunya."

"Ya Allah, kasihan sekali. Padahal semalaman Senja enggak tidur nungguin Satya di sini. Dia pasti lelah," balas Umi.

Satya sedikit terkejut, padahal ia pikir Senja sama sekali tidak datang dan tidak peduli. Sejujurnya, ia dapat merasakan balasan perasaan Senja padanya, tapi entah kenapa malam itu sikapnya demikian. Apakah semua

berhubungan dengan Gendis? Pertanyaan itu yang kini terus berputar di dalam pikiran.

"Saya boleh lihat Hafiz, Mbok?"

Gendis yang mendengar itu merasa tidak nyaman. Entah sejak kapan rasa sebal sering menyergap hati. Rasa cinta pada Satya sepertinya sudah berubah menjadi sebuah ambisi.

"Nanti saja. Kondisimu kan belum memungkinkan," ucap Umi, cemas.

"Insyaallah enggak apa-apa, Mi."

"Dengarkan umimu, Sat," balas Abahnya.

"Iya, Sat. Insyaallah Hafiz tidak apa-apa. Mungkin panas karena mau nambah pintar," jawab Mbok Nah.

Satya diam, hanya menurut, walau sejujurnya ingin.

Bagian 17

Satya mendapatkan pengobatan cukup lama di rumah sakit. Hari ini, tepat dua minggu ia menginap. Senja tidak pernah lagi muncul. Semenjak tahun Satya mulai tersadar, ia tidak pernah lagi menemuinya.

Bukan hanya itu. Senja memutuskan untuk meninggalkan kampung Mbok Nah dan mencari kehidupan baru di kota. Beberapa kali ia mengajak Mbok Nah tinggal bersamanya, tapi ditolak karena tidak bisa meninggalkan rumah. Senja berjanji akan datang sesering mungkin. Kepergiannya pun bukan tanpa sebab dan Mbok Nah mampu memahami itu meski tangis tak berhenti mengiringi Senja yang mulai menapaki hidup baru.

Mbok Nah sama sekali tidak memberitahukan kepergian Senja pada Satya. Itu pesan Senja, jangan sampai Satya tahu. Bahkan pada Gendis pun ia tidak mengabari, meski Senja tidak memutus komunikasi.

"Sebaiknya kamu tidak perlu lagi berharap pada Senja. Dia sudah meninggalkan rumah Bi Nah," ucap abahnya.

Sementara Umi beberapa kali menghela napas, menyesalkan kepergian Senja dan peristiwa yang beberapa waktu ini terjadi.

Satya hanya diam, kemudian mengambil ponsel yang tersimpan di nakas. Semenjak mengalami kecelakaan, ia tidak pernah melihat ponsel dan hanya mengisi waktu dengan membaca.

Ada beberapa pesan masuk, sekadar memberikan ucapan untuk kesembuhannya. Sebagian dari teman-teman dosen dan rekan bisnisnya. Satu yang menarik perhatian, ada nama Senja juga di sana. Pesan dikirimkan delapan hari yang lalu.

[Assalamualaikum, Mas. Cepat sembuh, ya? Maaf, aku tidak sempat pamit dan menemuimu. Semoga Allah selalu memberikan segala yang terbaik yang ada di dunia ini. Terima kasih atas segalanya, Mas. Sampai jumpa di lain hari. Doaku menyertai. Aku pamit.]

Satya memejamkan mata, setelah itu menutup ponsel. Beberapa saat kemudian, Gendis datang dengan menenteng makanan. Wajahnya tampak berseri.

"Kakakmu pamit kemana, Dis?" tanya Satya, tanpa basa-basi.

Gendis terdiam, hingga saat ini pun dirinya belum dikabari di mana sang kakak tinggal.

“Aku belum tahu, Kak Senja belum mengabari. Saat dia pergi pun yang tahu mungkin cuma Mbok Nah. Ia hanya mengirimiku pesan.”

Satya mengatur napas,menatap langit-langit rumah sakit dengan nuansa putih ini.

“Dis?” panggil Satya pelan.

“Iya?” Gendis menoleh.

“Kamu itu perempuan yang baik dan terjaga. Parasmu juga cantik. Kamu bisa mendapatkan pasangan yang sama cerminannya denganmu.”

Gendis mendengarkan dengan baik, ke mana sesungguhnya arah pembicaraan ini.

“Maaf bila aku terdengar jahat. Tapi aku tidak bisa membalas perasaanmu. Aku menyayangimu sebagai adik.”

Gendis hanya menunduk dan menahan air mata agar tidak jatuh. Jauh sebelum ucapan ini dengar, sesungguhnya Gendis sadar bila ia hanya bertepuk sebelah tangan. Namun, ia tidak pernah berhenti berharap.

“Apa yang membuatmu tidak bisa membalas perasaanku?” tanya Gendis

“Tidak ada yang salah denganmu. Perasaan bisa hinggap pada siapa saja.”

“Hatimu sudah tertambat pada Kak Senja? Apa istimewanya dia dibanding aku?”

“Jangan membandingkan. Kalian memiliki kelebihan masing-masing.”

Gendis menghela napas panjang. Sesak sekali rasanya. Ia tidak mudah menautkan hati pada seseorang. Namun, kali ini sepertinya ia harus menghapus segala harapan itu.

❄❄❄

Dua tahun kemudian ….

Senja sudah menjadi pebisnis yang bisa diperhitungkan. Usahanya bukan hanya pada jilbab, tapi juga merambah ke busana muslim.

Ia memiliki beberapa cabang butik yang tersebar di Kota Bandung dan Jakarta, serta sudah memiliki lebih dari 50 karyawan. Mbok Nah lebih banyak tinggal bersama dirinya. Kabar tentang Satya sudah tidak lagi didapatkan. Begitupun dengan Bara dan Meyra. Ia benar-benar menikmati waktu bersama Hafiz dan orang-orang yang banyak membantu. Si kecil Hafiz sudah mulai banyak bicara dan lincah berlarian.

Tentang Satya, terakhir kali Senja mendengar bila ia sedang melanjutkan pendidikan di luar negeri. Patah hati

yang Senja torehkan memaksanya untuk pergi jauh melintasi benua.

Ting ….

Bel berbunyi ketika pintu butiknya terbuka. Senja kebetulan sedang berada di salah satu butiknya untuk mengecek.

"Selamat siang, selamat datang," sapanya pada tamu. Senja memperhatikan siapa yang datang itu. Ada yang membuat hatinya berdegup ketika melihat Meyra dengan gadis kecil bermata biru. Cantik sekali.

"Senja?" panggil Meyra yang tidak akan menyangka akan bertemu di sini.

Senja masih diam, mulutnya kaku dan seolah terkunci. Ia ingin menghindar, tapi Meyra mendekatinya.

"Apa kabarmu?" Sapa Meyra.

"Baik," jawab Senja.

"Sekalian kita bertemu, bolehkah kita bicara?"

Senja diam sesaat, menelisik lebih dalam pada mata Meyra, sekadar mencari tahu apa maksud dan tujuannya.

"Aku hanya ingin bicara."

Senja hanya mengangguk dan mengajak Meyra ke ruangannya.

"Ini anakku. Sarah namanya. Seperti yang kamu lihat, dia bukan anak Bara."

Pernyataan Meyra membawanya pada kejadian beberapa tahun lalu di mana ia melihat Bara sedang kalut dan berkata anak yang dikandung Meyra bukan anaknya.

"Lalu? Apa tujuanmu memberitahuku?"

"Senja, meski aku merasa langkahku ini tidak benar, aku sama sekali tidak menyesali perbuatanku. Andai aku tidak hadir di kehidupan kalian, mungkin kamu masih teguh dengan kebodohanmu bersama Bara."

Senja menghela napas, memalingkan wajah.

"Perangai ibu mertuamu itu tidak ada bedanya dengan tokoh antagonis dalam sebuah film. Dia sangat jahat dan tidak memiliki hati," keluh Meyra.

"Untuk apa kamu menceritakan itu padaku? Aku tidak ingin tahu atau peduli."

"Ja, dengar. Aku mohon, maafkanlah segala kesalahanku. Aku setiap hari hidup bagai dikejar dosa. Rasanya tidak nyaman."

"Tidak perlu minta maaf padaku, Mey. Aku tidak akan membawa hari-hariku pada dendam. Aku sudah memaafkan, jauh sebelum kalimat itu kamu ucapkan."

"Terima kasih, Senja. Aku tahu kita tidak akan pernah menjadi seperti dulu. Tapi setidaknya langkahku tidak akan lagi berat," jawab Meyra, tersenyum. "Aku bahagia melihatmu sekarang. Kamu menjadi wanita yang luar biasa."

"Bagaimana hubunganmu dengan Bara sekarang?" tanya Senja, penasaran.

"Kami masih bersama. Dia menerima anakku, meski belum bisa kudapati cinta di hatinya dengan sepenuh hati. Namun, aku mampu merasakan dia ingin sekali berubah menjadi manusia yang lebih baik."

"Syukurlah, aku senang mendengarnya."

"Andai, kalian ingin kembali. Aku bersedia mundur." Meyra menghela napas.

"Tentang aku dan dia sudah lama berlalu. Aku tidak ingin lagi mengulangnya. Berbahagialah kalian."

Meyra tersenyum tipis. Ia masih dapat melihat ketulusan di wajah Senja.

"Adik iparku, Rara. Satu tahun lalu ia masuk ke penjara dan tertuduh sebagai pengedar narkoba."

"Astagfirullah," ucap Senja.

"Bukan hanya itu. Beberapa bulan lalu, ia pun melahirkan di dalam penjara. Aku tidak habis pikir, hal ini bisa terjadi. Dia memang terlihat liar, tapi tidak menyangka sampai sejauh ini."

"Lalu, bagaimana dengan Ibu?"

"Dia sempat stres dan beberapa kali harus berkonsultasi dengan psikiater. Bara nyaris tidak peduli, sama sekali tidak berempati. Tapi aku tidak bisa

membiarkannya begitu saja. Bagaimanapun mereka adalah bagian dari suamiku."

"Kasihan sekali mereka. Pasti ini tidak mudah."

"Ya, tapi aku yakin, ini adalah sebagian yang harus mereka terima karena sikapnya selama ini."

Senja menghela napas. "Bagaimanapun Allah-lah yang berhak menghukum setiap hamba."

"Ya, aku tahu. Tapi aku yakin ini bagian dari kuasa-Nya."

"Berbahagialah kamu dengan Bara, Mey. Dia sejujurnya orang baik, hanya sering terperangkap dalam kebimbangan," pesan Senja.

Meyra mengangguk. Ia memang merasakan kebaikan Bara selama lebih dari dua tahun bersama. Meski Meyra seorang dengan harta melimpah, Bara tidak pernah memanfaatkan itu. Ia pun cukup bertanggungjawab pada dirinya dan Sarah, meski cinta belum bisa sepenuhnya Bara berikan.

"Kamu juga. Aku menyesal sudah menorehkan luka yang sulit hilang dalam persahabatan kita. Hingga akhirnya kusadari kemudian, mencari ke ujung dunia pun tidak kudapati sahabat sepertimu."

Senja hanya diam dan memberi senyum tipis. Setelah itu, Meyra pamit dan berlalu. Dari balik kaca, ia melihat Bara menjemputnya dan dengan senyum lebar,

menyambut Sarah dalam pelukan. Ia bahagia, meskipun ada perasaan yang mengganjal dalam hati, karena Bara belum pernah seperti itu pada darah dagingnya sendiri.

❄❄❄

Rintik si sore ini terasa begitu menyenangkan. Ia membuka pintu butik dan siap beranjak pulang. Matanya tertuju pada seseorang di seberang jalan yang sedang menggunakan payung. Ia memperhatikan dengan lekat, kemudian seseorang itu tersenyum.

Ada gemuruh di hatinya. Dia Satya, pria yang dirindukan selama dua tahun ini. Pria itu melihat kiri dan kanan untuk menyebrang dan menghampiri Senja. Jarak keduanya mulai dekat dan saling berhadapan. Tidak ada satu pun yang bersuara, mereka hanyut dalam perasaan masing-masing.

"Apa kabar, Senja?"

Dengan bibit yang bergetar, Senja menjawab, "Baik, Mas."

"Lama tidak bertemu,"

Senja hanya mengulum senyum. Ia masih merasakan degup jantungnya berpacu dengan cepat.

"Mas kapan pulang?" tanya Senja.

"Kamu tahu aku tidak di Indonesia?"

Senja mengangguk pelan.

"Berarti kamu masih mencari tahu tentang aku?"

"Aku hanya mendengar kepergianmu. Setelah itu, aku tidak pernah mencari tahu."

"Kamu memang manusia kejam sejak dulu, padahal aku setiap saat mencari tahu tentangmu," jawab Satya, tersenyum.

Senja tidak bisa menatap pria di hadapannya dan memalingkan wajah menahan rasa gugup.

"Hafiz apa kabar? Dia pasti sudah besar."

"Iya, dia pintar dan tampan," jawab Senja.

"Aku boleh melihatnya?"

Senja mengangguk. "Tentu."

Satya membawa mobil Senja. Hening banyak tercipta sepanjang perjalanan. Rintik hujan turun membuat suasana terasa begitu syahdu. Sesekali Satya melihat ke arah Senja. Sementara Senja lebih banyak menatap pohon-pohon dan gedung-gedung yang seolah sedang bergulir berjalan melewatinya.

"Kamu sudah memiliki calon ayah untuk Hafiz?"

"Apa?" Senja menoleh ke arah Satya, memastikan pertanyaan yang baru saja di dengarnya.

"Iya, itu. Ayah baru untuk Hafiz."

Senja tersenyum. "Aku tidak memikirkan ke arah sana. Waktuku habis untuk mengurus Hafiz dan bisnis."

"Tapi yang mendekati banyak, kan?"

"Mungkin, aku tidak pernah menyadarinya."

"Ya, aku tahu. Kamu tidak akan menggubris mereka. Sudah ada aku yang menaut hatimu." Satya masih begitu percaya diri.

Senja memandanginya dengan heran, meski yang diucapkan Satya benar adanya.

Setelah setengah jam perjalanan, mereka tiba di rumah Senja. Sebuah rumah yang besar dengan nuansa putih dan arsitektur klasik yang modern. Satya takjub, Senja berhasil meningkatkan kualitas dirinya dengan sangat baik.

"Ibu ...." Hafiz menyambut dengan senang, sementara Mbok Nah mengawasi seraya membaca sebuah buku.

"Anak Ibu lagi apa?"

"Lagi main mobil-mobilan. Hafiz nungguin Ibu mau ngasih ini." Ia memberikan sebuah bunga dari kertas yang digambar, kemudian dipotong. "Tadi di sekolah Hafiz buat itu."

"Anak Ibu pintar sekali." Senja menggendongnya dan menghunjam dengan beberapa kecupan.

"Hay, Hafiz," sapa Satya.

"Hai, Om," jawab anak itu, tersenyum ramah.

"Masih ingat Om?"

Hafiz menggeleng pelan. "Om ini siapa, Bu?"

"Om ini suka gendong Hafiz waktu Hafiz masih kecil."

Anak kecil itu tersenyum, kemudian Satya mendekat dan kembali menggendongnya. Sama sekali tidak ada penolakan dari Hafiz. Satya pun dipersilakan masuk dan dijamu dengan baik oleh Senja.

Bagian 18

Setelah menikmati makan malam yang disajikan Mbok Nah, Satya terlihat sedang asyik bermain dengan Hafiz. Anak kecil itu tidak terlihat canggung sama sekali dan begitu nyaman. Mereka tertawa riang dengan mobil-mobilan kecil.

"Ayo, Hafiz tidur. Om Satya pulang dulu. Ini udah malem," ucap Senja menghampiri.

"Sebentar lagi, Ibu," rengeknya.

"Om Satya besok ke sini lagi. Hafiz tidur, ya? Harus nurut sama Ibu."

"Iya, Om," ucap anak itu, mengerucutkan bibir. Ekspresinya begitu menggemaskan.

Senja menggendongnya, lalu membawa ke kamar. Sementara Satya menunggu di ruang tamu, ditemani Mbok Nah.

"Aku bersyukur melihat Senja menjadi wanita mandiri, Bi."

"Iya, melihat perjuangannya dari awal tidak mudah, tapi Allah mudahkan."

"Dia dekat dengan siapa sekarang, Bi?"

Mbok Nah menggeleng pelan. "Setahu Bibi, ia tidak sedang dekat dengan siapa pun. Senja fokus pada Hafiz dan bisnisnya. Banyak yang mendekati, tapi sepertinya ia tidak terlalu menggubris."

"Aku masih di hatinya, Bi," jawab Satya, tersenyum dan percaya diri.

"Usaha lebih giat dong? Jangan sampai lepas kalau kamu beneran sayang."

Satya hanya membalas dengan senyum. Tidak berapa lama, Senja datang. Hanya membutuhkan sekejap untuk menidurkan Hafiz.

"Mas Satya belum pulang? Ini sudah malam."

"Iya, ini mau pulang."

Senja mengantar Satya sampai ke gerbang. Pria itu seperti berat saat akan meninggalkan Senja.

"Gendis melanjutkan *study* di London, ya?"

Senja mengangguk pelan. "Dia tinggal dengan Mentari, adik pertamaku."

"Aku sempat bertemu di sana. Kami banyak berbincang. Tentang perasaannya, perasaanku, dan perasaanmu," ucap Satya. Senja memicingkan alis dan ingin mendengar cerita selanjutnya.

“Dia juga bilang, kamu menghindariku karena ucapannya. Padahal dia tahu, kamu memiliki perasaan yang sama denganku.”

“Ge-er.” Senja mengelak.

“Bukan aku yang bilang, tapi Gendis.” Satya tersenyum. “Ketika aku tahu semuanya, rasanya aku ingin segera pulang dan menemuimu. Tapi karena sekolah, membuatku harus lebih lagi bersabar.”

“Aku tidak ingin menjalin hubungan di atas luka siapa pun, Mas,” balas Senja.

“Kamu tidak melukai siapa pun, percayalah.”

“Sudah, Mas pulang. Waktu semakin larut. Nanti ada fitnah.”

“Iya, aku akan pulang. Besok kembali lagi ke sini.”

Senja tersenyum. “Terserah kamu, Mas.”

“Dengar, Senja. Aku memang tahu caranya menunggu. Tapi saat ini aku tidak ingin menunggu lagi. Aku akan memperjuangkanmu dan tidak akan pernah membuatmu terlepas lagi.”

Senja hanya diam tanpa berani merespons apa pun. Ada getar di hatinya, tapi bayangan Gendis belum bisa dihiraukan.

❄❄❄

Sepulang dari sekolah di luar negeri, Satya kembali menerima tawaran sebagai dosen di Bandung. Sementara sekolah yang ia rintis di kampung diserahkan tanggung jawabnya pada Atikah.

Senja kembali datang ke butik yang ia kunjungi kemarin. Ada beberapa masalah di sana. Selepas pulang mengajar, Satya pun mampir ke sana, hendak membantu apa yang sedang Senja butuhkan.

Ketika mereka sibuk dengan laptop masing-masing, bel kembali berbunyi tanda seseorang masuk. Si kecil Hafiz yang sedang bermain ditemani pengasuhnya selalu merespons dengan cepat ketika mendengar suara-suara seperti itu.

"Ibu, belnya bunyi," teriak Hafiz.

"Iya, Sayang," jawabnya, tersenyum.

Meyra datang lagi. Kini ia tidak hanya berdua dengan anaknya, tapi juga dengan Bara. Cinta itu tidak pernah pupus dari mata pria itu ketika kembali melihat Senja. Rasa yang tercipta masih saja sama. Meyra hadir tanpa bisa menggantikan.

"Temui anakmu, Bar. Penuhi tanggung jawabmu sebagai Ayah," ucap Meyra pelan.

Dengan langkah ragu, Bara mendekat pada Senja, juga Hafiz yang mulai memegangi tangan ibunya. Ada debar di hati Senja, bukan karena perasaan cinta, tapi tidak lebih

dari rasa tidak percaya dihadapkan dengan peristiwa seperti ini.

"Apa kabar, Senja?"

"Baik," jawabnya dengan mulut bergetar.

"Ibu, Om ini siapa?" tanya Hafiz yang selalu penasaran pada orang baru yang ditemui. Bara mengalihkan pandangan pada anak kecil itu. Seketika matanya berbinar. Darah dagingnya tumbuh dengan baik dalam pengasuhan Senja.

"Itu–" Senja ragu untuk menjawab.

"Siapa, Ibu?" Hafiz masih penasaran.

"Dia ayahnya Hafiz," ucap Senja, kemudian menatap Bara.

Bara tersenyum semringah, kemudian mendekati Hafiz dan merentangkan kedua tangan agar Hafiz berhambur, memeluknya.

Sedetik, dua detik, anak kecil itu masih hanyut dalam kebingungan,lalu tersenyum dan memeluk Bara. Ia masih sangat kecil dan tidak mengerti. Hafiz memang seringkali gampang dekat bila ada laki-laki dewasa yang menghampiri. Terkadang Senja sedih, apa karena ia tidak mendapatkan sosok ayah, sehingga begini?

Tidak dapat dipungkiri ada rasa cemburu di hati Satya. Namun, situasi ini tidak bisa diredam. Sikap Senja ataupun Bara memang sudah seharusnya seperti itu pada Hafiz.

"Anak Ayah sudah besar." Bara menciumi Hafiz. Ada haru di pelupuk matanya.

"Ayah memang selama ini ke mana saja?" tanya Hafiz, polos.

"Ayah kerja, Sayang. Jauh sekali, jadi tidak pernah pulang."

Anak kecil itu mengangguk, seolah mengerti.

Ada senyum Meyra di sana. Dipegang erat tangan kecil anak perempuannya. "Bunda, Ayah sama siapa?"

"Sama kakakmu. Kita keluar, yuk? Cari eskrim."

Wanita itu tidak ingin mengganggu momen kebersamaan Bara dengan sang anak untuk melepas rindu. Ia memilih pergi dari sini, sudah cukup bahagia bisa kembali mempertemukan Bara, Senja, dan Hafiz. Keluarga yang seharusnya bahagia, tanpa harus dirusak.

"Mau ke mana, Bun?"

Langkah Meyra terhenti. Jantungnya berdebar. Ini untuk pertama kali Bara menyapa dengan panggilan seperti itu. Meyra bisa merasakan, ia memanggil itu tidak untuk menunjukkan pada siapa pun. Sebuah panggilan yang datang dari hati.

"Aku mau keluar."

"Jangan dulu ke mana-mana," ucap Bara, lalu beralih pada Senja. "Senja, selepas salat Jumat, bolehkah aku membawa sebentar Hafiz untuk berjalan-jalan? Demi Allah,

hanya jalan-jalan, lalu setelah itu aku akan membawanya pulang padamu."

Senja mengambil napas dalam, ragu memberikan izin. Wanita itu takut bila Bara mengambil anaknya begitu saja. Sulit kembali menumbuhkan rasa percaya di hatinya.

Satya masih memperhatikan. Sejauh ini, ia tidak berkata apa pun.

"Kamu bisa percaya padaku. Sedikit pun tidak ada niat jahat, demi Allah!"

"Sebentar saja beri kesempatan ayahnya untuk berbagi rindu," ucap Satya pelan. Ia sejak tadi berdiri di samping Senja.

"Baiklah, aku izinkan dua jam saja. Bila dalam waktu dua jam Hafiz tidak kembali, aku akan melakukan sesuatu."

"Iya, aku akan mengembalikannya dalam waktu dua jam. Terima kasih banyak."

"Tulis nomor Mas Bara dan Meyra di sini." Senja memberikan selembar kertas. Tanpa berpikir panjang, Bara menulis nomor teleponnya, setelahnya menulis nomor Meyra tanpa melihat lagi ponsel. Sekali lagi Meyra tidak menyangka, bila ternyata Bara menghapal nomor teleponnya.

Pria itu menatap benda berwarna hitam yang melingkar di tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas.

"Hafiz mau ikut salat Jumat sama Ayah?"

Anak kecil itu mengangguk cepat. "Om Satya juga ikut, kan?"

"Iya, Jagoan," jawab Satya, tersenyum.

"Kamu di sini saja, ya, Bun? Nanti kujemput."

Meyra hanya mengangguk. Para lelaki kemudian pergi ke masjid terdekat, sementara Meyra masih dilanda canggung, kembali berhadapan dengan Senja.

"Duduk, Mey. Kalian sudah makan?"

"Sudah."

"Bunda, aku mau es krim yang kemarin Ayah beliin," pinta Sarah.

"Nanti beli, ya, Sayang?"

"Sarah mau eskrim? *Aunty* Senja punya es krim rasa stroberi. Mau enggak?"

Gadis kecil itu mengangguk senang. Senja beranjak dan mengambil es krim di kulkas, kemudian duduk kembali dan memberikan pada Sarah. "Kamu suka?"

"Ya, *Aunty*. Bunda, tolong bukain."

Dengan telaten Meyra membukanya, kemudian memberikannya pada Sarah.

"Entah cara seperti apa aku harus menebus dosa padamu, Ja," ujar Meyra.

"Jadilah ibu dan istri yang baik, itu sudah cukup."

Meyra menundukkan wajah, menyembunyikan air mata yang tidak bisa ditahan. Sementara Sarah turun dari pangkuan dan bermain dengan mainan milik Hafiz.

"Sekali lagi, aku menyesal menodai persahabatan kita."

"Dengarkan aku, semua yang terjadi dalam hidup kita itu adalah takdir. Bahkan untuk selembar daun yang jatuh pun. Kamu menikah dengan Bara pun itu takdirnya, meski jalan awal yang salah. Kebersamaanku dengan Bara pun sudah takdir sampai di situ. Sekarang kita hanya berusaha memperbaiki semua yang sudah terjadi. Bukankah fitrahnya yang buruk diganti menjadi baik?"

Dengan ragu, Meyra memegang tangan sahabatnya. Air mata haru turun dengan deras. Entah terbuat dari apa hati wanita di hadapannya itu. Tidak ada yang berubah sejak pertama kali ia mengenalnya. Senja lembut tanpa dendam.

"Terima kasih banyak, Senja."

Senja membalas pegangan tangan Meyra, tulus. Ia memang pernah berada pada puncak termarah. Ia masih ingat betul ucapan Mbok Nah, memelihara luka lebih dalam tidak membuat semua jadi lebih baik.

Beberapa saat kemudian, sebuah pesan masuk datang di ponsel Senja. Sebuah gambar terkirim dari sang adik, Gendis.

[Kakak, aku akan segera pulang ke Indonesia. Dia laki-laki yang akan datang melamar, sosok pemuda yang kukenal di sini. Satu kampus denganku. Dia pintar, tampan, dan paling penting beragama, Kak.]

Senyum merekah terlukis di wajah Senja. Ia senang akhirnya Gendis bisa menambatkan hati pada seseorang yang juga mencintainya.

[*Barakallah*,Adik sayang. Kakak bahagia dan terharu.]

[*I Love you*, Kak. Maafkan segala keegoisan adikmu ini.Bahagia selalu, ya? *Miss you*.]

[*I Miss you too*, Sayang. *Can't wait to see you in* Indonesia. *Love you more*, *my baby*.]

❄❄❄

Para lelaki baru saja datang dari masjid. Hafiz menghambur ke pelukan ibunya dengan senyum riang.

"Hafiz mau disunat, Ibu," celotehnya.

"Beneran?" tanya Senja dengan senyum semringah.

"Iya, kata Ayah, laki-laki harus disunat."

Senja menatap Bara. Pria itu hanya membalas dengan tersenyum. Satya di sampingnya mendekat ke arah Senja.

"Aku izin membawa Hafiz dulu, ya? Kami besok akan kembali ke Jakarta."

Senja mengangguk. Bara menuntun Hafiz di sisi kiri dan Sarah di sisi kanan. Kasih sayangnya kepada mereka sama, tidak ada yang dibedakan. Meyra menghampiri Senja, ia memeluk erat sahabatnya itu.

"Boleh, kan, aku datang lagi menemuimu?"

Senja hanya mengangguk seraya tersenyum. Ia kemudian mendekat ke arah Hafiz. "Anak Ibu jangan nakal, ya, sama Ayah dan Bunda Mey?"

"Iya, Ibu."

Mereka pun berlalu. Tinggallah Satya dan Senja, juga karyawan lain yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Seutas senyum masih enggan pergi dari wajah Senja.

"*Happy* banget hari ini?" tanya Satya yang duduk di hadapannya dan kembali membuka laptop.

"Hari ini masyaallah, banyak kejutan dari Allah, Mas."

"Oh, ya? Aku ingin tahu apa saja."

"Ah, Mas ini selalu ingin tahu," jawab Senja, tertawa kecil.

Satya ikut menimpali nya dengan tawa. Ia benar-benar berbeda dengan Senja yang ditemui pertama kali beberapa tahun lalu. Sendu dan jauh dari kata ceria.

"Baiklah, kalau tidak ingin cerita. Karyawan barumu ini akan melanjutkan kembali pekerjaannya. Tapi gajinya khusus, ya? Aku kan profesor," ujar Satya.

"Enggak sanggup gaji profesor aku," balas Senja.

"Jangan pakai uang gajinya."

Senja hanya tertawa kecil, lalu menimpali, "Gendis akan pulang ke Indonesia."

Satya tidak terlalu menggubris. Takut kedatangannya kembali memberi dilema pada Senja. Meski wanita itu hingga saat ini tidak pernah berkata apa pun seperti apa hubungan mereka.

"Gendis akan datang untuk dikhitbah seorang laki-laki yang ia kenal di kampus."

"Alhamdulillah. Semoga dilancarkan semua prosesnya."

"Aamiin. Makasih, Mas."

Satya menatap wanita di hadapannya yang sudah kembali sibuk pada laptop. Masalah di salah satu butiknya ini cuma menguras waktu dan tenaga.

"Bolehkah aku datang untuk mengkhitbah kamu?"

Senja terdiam. Ia menatap sesaat pada Satya, kemudian kembali menunduk. Tidak tahu harus menjawab apa untuk pertanyaan sepenting ini.

Bagian 19

"Aku serius. Aku tidak bisa lagi menunggu," ucap Satya

"Mas, jangan buru-buru. Jangan asal mengikuti hati. Aku yang kamu tautkan hatinya belum tentu terbaik dari Allah. Beri waktu untuk kita saling bercengkerama dengan Allah. Meminta, agar langkah apa pun yang akan kita ambil nantinya selalu dalam berkah."

Satya tersenyum. Ucapan Senja memang benar adanya. "Baiklah. Seminggu ini aku tidak akan menemuimu. Kita sama-sama berdoa. Bila Allah rida, maka akan kuajak Abah dan Umi menemuimu."

"Semoga Allah rida, ya, Mas?"

Satya tersenyum. Sekali lagi ia ingin menatap wanita di hadapannya yang hari ini terlihat begitu anggun dengan jilbab warna biru.

❄❄❄

"Makan dulu, yu! Kamu kan belum makan," ucap Bara pada Meyra.

"Aku tidak lapar."

Bara tidak banyak lagi berkata, ia merangkul pundak Meyra. Tidak pernah sekalipun Bara melakukan ini selama pernikahan mereka. Bara pun jarang menyentuh Meyra pada malam-malamnya yang sepi.

"Maafkan aku, ya? Aku tahu kamu tidak bahagia selama pernikahan kita."

"*Its oke, i'm happy,*" jawab Meyra.

"Aku pernah sangat menyesal karena kehilangan Senja. Aku tidak ingin mengulang penyesalanku karena kehilangan kamu."

Senyum terlukis. Mungkinkah selama belasan tahun menunggu, cinta Meyra saat ini benar-benar terbalas? Bara membawa istrinya lebih erat dalam dekapan.

"Aku tidak sabar pulang ke Jakarta dan menunaikan kewajibanku sebagai suami," bisik Bara.

Meyra mencubit kecil pinggang suaminya, membuat Bara meringis. Sementara Sarah dan Hafiz tampak asyik bermain perosotan dan mandi bola. Meyra melingkarkan tangannya di lengan Bara, hari ini merasa begitu bahagia.

Beberapa saat kemudian, ponsel Bara berbunyi. Ada sebuah panggilan tidak terjawab dan pesan masuk yang belum terbaca.

[Pak, Ibu jatuh dari tangga]

Pesan dari salah satu asisten rumah tangga ibunya.

[Bawa saja ke dokter.]

Bara kembali menyimpan ponsel di saku celana.

"Dari siapa? Senja?" tanya Meyra.

"Bukan, asisten di rumah Mama."

"Tumben, ada apa?"

"Katanya, Mama jatuh dari tangga."

"Loh, kok kamu tenang begini sih? Itu ibu kamu loh yang jatuh dari tangga."

"Kan di sana juga ada yang urus."

"Jangan begitu. Aku mengerti betul rasa kecewa kamu. Aku juga merasakan kekecewaan yang sama, apalagi peranku ini hanya sebagai menantu. Tapi bersikap bodoh amat seperti ini tidak bisa dibenarkan."

"Aku lelah, Mey. Sepanjang hidup berkutat dengan dramanya. Dia adalah ibu yang rela menghancurkan anaknya sendiri demi sebuah ambisi. Kamu lihat Rara, dia hancur di dalam penjara, bukan setahun atau dua tahun, tapi ancaman seumur hidup."

Meyra menghela napas panjang, mengerti apa yang suaminya rasakan. “Tapi tetap kita harus pulang, setidaknya lihat kondisi ibumu.”

Bara hanya diam, kemudian beranjak mendekati Hafiz dan Sarah yang masih asyik bermain dengan riang. Ia pun berbaur dengan anak-anaknya. Meyra memperhatikan dari jauh, ia tidak pernah melihat Bara tersenyum selebar itu.

❄❄❄

Semenjak hari itu, ada kehidupan yang lebih damai mewarnai hari Senja. Meski bekas luka tidak sepenuhnya bisa hilang, tapi perihnya sudah tidak terasa.

Pada minggu pagi yang cerah ini, Senja bersantai dengan segelas teh rempah yang sampai saat ini rajin Mbok Nah buat. Ia duduk di halaman belakang rumah dengan Mbok Nah, sementara Hafiz masih lelap di tempat tidur.

“Mbok, Alhamdulillah. Bulan depan Mbok bisa berangkat naik haji. Semua administrasi sudah selesai. Mbok tinggal berangkat dan beribadah dengan tenang,” ucap Senja seraya menyeruput teh.

“Makasih, ya, Neng? Enggak nyangka Mbok bisa berangkat secepat ini dengan fasilitas terbaik. Semoga rezekimu semakin bertambah.”

Senja tersenyum. Ditatapnya dengan lekat mata tua itu. Sebuah mata bening yang penuh kelembutan dan begitu bijak. “Mbok pantas mendapatkan segala yang terbaik.”

Mbok Nah tersenyum. Ada setetes haru yang menggenang. Kemudian bulirnya jatuh saat mata berkedip. Allah itu Mahabaik. Lukanya nyaris sulit sembuh ketika anak satu-satunya yang dimiliki kembali ke haribaan-Nya. Beberapa tahun kemudian, suami yang sangat disayangi pun menyusul. Mbok Nah pasrah ketika di akhir masa ia akan menikmati waktu sendirian. Namun, Allah itu berkuasa, Dia hadirkan Senja ke sisinya, memainkan peran sebagai anak yang berbakti dan begitu menyayanginya.

Di penghujung waktu sisa usia, Mbok Nah tidak kesepian. Ia bisa tertawa bermain dengan cucu dan hangatnya kasih sayang seorang anak.

“Hubungan kamu sama Satya gimana?”

Senja menggeleng pelan. Ada senyum yang terulas. Binar matanya tidak bisa berbohong, hatinya berdesir mendengar nama Satya disebut.

“Mbok rasa, karakter kalian bila disatukan itu cocok. Satya pintar, kamu tenang. Bahkan saking tenangnya, beberapa masalah di butikmu itu membuatmu keteteran, kan?”

“Iya, terkadang aku bingung harus menyelesaikan dari yang mana, Mbok.”

“Nah, Satya punya cara yang baik melengkapi itu. Masalah satu per satu bisa diatasi, kan?”

Senja mengangguk, kemudian menatap ponsel. Ada nama Satya pada pesan masuk.

[Aku kirim konsep perbaikan masalah tokoku lewat email, ya? Coba dipelajari, nanti beritahu aku tanggapanmu.]

[Oke, Mas. Terima kasih.❤]

Tangannya bergetar ketika memberikan simbol hati itu. Sementara di tempat lain, ada yang tersenyum dan salah tingkah ketika menerima pesan balasan.

“Gendis kapan pulang?”

“Dia sampai Bandung besok, Mbok.”

“Lamarannya kapan?”

“Insyaallah minggu depan, semoga semuanya dilancarkan. Aku senang akhirnya Gendis menemukan seseorang yang tepat dengannya.”

“Alhamdulillah, mungkin itu pertanda bila jodohmu di depan mata,” balas Mbok Nah dengan tersenyum menggoda.

“Apaan sih, Mbok?” Senja tersipu malu.

Mbok Nah ikut tertawa seraya menikmati singkong rebus, ditemani suara burung yang membuat pagi semakin ramai.

❄❄❄

Gendis berbalut gamis yang cantik dengan hijab panjangnya. Sebuah gaun yang sengaja Senja rancang khusus untuk salah satu hari teristimewa sang adik tercinta.

Gendis menatap dirinya dalam pantulan cermin, tampak berbeda. Gamis yang dibuatkan kakaknya terlihat begitu anggun saat ia kenakan.

“Kamu cantik sekali. Baju ini cocok sekali kamu pakai. Pasti Kak Senja tidak main-main membuatnya,” ucap Mentari, memasuki kamar di mana Gendis dirias.

Gendis tersenyum dan meraba gamis yang ia kenakan. Kakaknya benar, ada cinta yang terukir pada setiap helai kain yang dijahit.

“Dis ....” Senja mendekat pada adik bungsunya dengan senyum bahagia. Gendis menatapnya lekat, lintasan kenangan kembali hadir. “Lihat wajahmu di cermin, adik Kakak sangat cantik.”

Gendis merasa dadanya begitu sesak. Ada yang hendak jatuh dari pelupuk mata.

“Kakak bahagia bisa mendampingi di hari-hari terindahmu. Semoga Kakak selalu ada setiap saat menyaksikan kamu tersenyum bahagia.”

Mentari yang sejak tadi diam tidak kuasa menahan bulir air mata yang jatuh. Rangkaian peristiwa kembali terulang dalam ingatan. Kenangan saat sang kakak meninggalkan rumah dengan derai air mata dan cacian mengoyak kembali sanubarinya. Ada sesal yang membuat dada begitu sesak.

“Terima kasih untuk segala hal yang sudah Kakak berikan,” ucap Gendis, menyeka air mata.

Senja melangkah lebih dekat pada adiknya, kemudian memeluk hangat.

“Dengarkan, Sayang. Aku adalah kakakmu yang tidak pernah putus mencintaimu, meski terkadang waktu tidak memihak kita.”

Mentari turut mendekat, dirangkulnya kakak dan adik itu. Haru memecah keheningan dinding kamar bernuansa putih. Kebahagian Gendis semakin lengkap dengan kedatangan orang tua Rahma yang sudah mengangkatnya sebagai anak.

“Cantik sekali anak Umi. Kalau Rahma di sini, pasti dia akan sangan bahagia.”

Gendis tersenyum dengan menahan air mata haru. Ia menghambur pada pelukan wanita setengah baya yang

masih sangat cantik ini. “Terima kasih banyak, Umi, sudah mengantar Gendis sampai ke titik ini.”

“Bahagia selalu, Sayang,” ucap ibunda Rahma, membelai lembut punggung Gendis.

Rombongan calon besan datang. Khitbah dilaksanakan dengan suasana yang mengharu biru dan diakhiri dengan kelegaan karena suksesnya acara.

Satya duduk di kursi tamu. Ia mengenakan baju batik dengan warna senada yang dipakai Senja, padahal mereka sama sekali tidak janjian. Sementara Senja ada di barisan bangku depan berhadapan dengannya seraya memangku Hafiz yang tidak mau diam.

Sudah seminggu ini keduanya tidak bertemu. Mereka hanyut pada hari-hari yang dilewatkan untuk merayu Allah. Bersenandung penuh cinta di sepertiga malam, meyakinkan hati sesuai petunjuk-Nya.

Senja berjanji akan memberikan jawaban atas pinangan Satya setelah acara lamaran Gendis selesai. Semua keputusan akan menjadi suatu hal terbaik untuk semuanya. Umi dan Wa Andung pun turut hadir atas undangan Senja.

Selepas acara selesai, seluruh tamu yang menghadiri menikmati santapan yang dihidangkan. Satya mendekati Senja yang sedang mengambil buah-buahan.

“Acara Gendis sudah selesai. Bisakah aku menerima jawaban sekarang?”

Senja mendongak, menatap pria di hadapannya. Ia mengambil napas beberapa kali. Bibirnya terasa bergetar dengan hati yang ikut berdebar.

“Datanglah nanti malam selepas salat Isya bersama Umi dan Abah, aku akan memberikan jawabannya,” pinta Senja.

Satya mengangguk dan menyungging senyum. Setelah itu Senja berlalu, sulit menguasai diri berada lama-lama di samping pria itu.

❄❄❄

Langit gelap dengan taburan bintang dan bulan yang memberi cahaya sempurna.

Selepas salat Isya, Satya dan orangtuanya, juga Atikah dan ibu bapaknya, sudah tiba di kediaman Senja. Mereka disambut Mbok Nah, juga Mentari dan suaminya. Sementara Senja masih di dalam kamar dengan lantunan zikir yang tidak henti dilafalkan. Hatinya berdebar berkali-kali lipat.

“Ayo, Kak. Mas Satya sudah menunggu hampir setengah jam.”

“Kakak deg-degan, Dis.”

"Ambil napas dalam-dalam, kemudian rileks. *Everything is gonna be oke."*

Senja mengikuti saran sang adik. Ia memakai gamis putih. Dengan suasana hati yang sulit dijelaskan, Senja melangkah keluar dari kamar dan menuruni satu per satu anak tangga. Satya memandang takjub, kemudian menunduk, mengalihkan pandangan.

"Cantik sekali, Sayang," ucap Umi ketika Senja tiba, kemudian duduk di samping Mbok Nah, berhadapan dengan Satya.

"Terima kasih, Umi."

"Baik, kita mulai saja, ya?" ucap Wa Andung, memulai pembicaraan. "Begini, maksud kedatangan kami ke sini untuk menyampaikan niat baik dari anak kami, Satya, yang hendak meminang Nak Senja. Semoga niat baik tersebut dapat diterima, mengingat kami sebagai orang tua dari Satya, besar harapan agar Nak Senja bisa menerima niat baik ini."

Mbok Nah memegang tangan Senja yang sejak tadi tidak diam dan tampak dingin. "Ayo, Neng. Beri jawaban."

Senja menghela napas panjang, kemudian menatap Satya dan beralih pada Umi dan Wa Andung.

"*Bismillahirrahmanirrahim*, sebelumnya saya ingin mengutarakan beberapa hal. Tentunya semua yang di sini sudah tahu bila saya seorang janda. Pernikahan saya

sebelumnya berusia delapan tahun, dengan catatan sulit memiliki momongan. Bila Mas Satya meminang saya, apakah siap dengan risiko tersebut? Tidak menutup kemungkinan bila hal yang sama akan kembali terulang. Saya takut itu akan menjadi penghalang ke depannya, sekiranya tidak berkenan dengan segenap keikhlasan hati, saya sarankan Mas Satya mencari pendamping lain."

Satya menghela napas. Ia menegakkan tubuh dan mulai berbicara, "Sebelum hari ini terjadi, segala sesuatunya sudah saya pikirkan. Salah satu tujuan pernikahan memang untuk tidak memutus rantai keturunan. Namun, keyakinan saya untuk meminangmu berjalan seiring petunjuk dari-Nya yang dirangkai melalui doa-doa panjang. Bila Senja berkenan, insyaallah, hal yang Senja takutkan tidak akan menjadi sebuah halangan di kemudian hari."

Senyum bahagia terlukis di wajah Senja, dengan mengucapkan bismillah dan hati yang mantap, ia menyetujui pertunangan ini. Seluruh yang hari di ruangan ini mengucap syukur dan melantunkan doa.

"Kalau kamu berkenan, saya sudah melakukan persiapan pernikahan untuk malam ini juga. Saya yakin akan diterima, maka selama kita tidak bertemu kemarin, saya mengurus segala kelengkapan dokumen.

Senja cukup kaget. Haruskan pernikahan dilaksanakan sekarang juga? Namun, yang diucapkan Satya benar, tidak perlu lagi ada yang ditunggu.

"Baiklah, saya serahkan segala urusan ke Mas Satya."

Beberapa saat mengurus persiapan. Dengan kesederhanaan, Satya mengucap ikrar janji di hadapan saksi.

"Saya terima nikah dan kawinnya Senja Maheswari Putri dengan Mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah ...."

"Sah ...."

Setelahnya, doa-doa terlantun dengan begitu khusyuk. Meski Senja tidak menyangka pernikahan akan terjadi secepat ini, rasa bahagia itu tidak bisa ditutupi. Ia merasa kupu-kupu sedang bertebaran di dadanya. Menatap Senja berlama-lama tanpa perlu lagi dihinggapi perasaan berdosa. Cinta itu berkembang ribuan kali lipat ketika dengan lantang Satya mengucap janji.

Bagian 20

Sepasang pengantin baru ini tampak gugup ketika berada dalam satu kamar dan hanya berdua. Dengan ragu, ia mendekat pada sang istri. Dikecup pelan keningnya, kemudian ia merangkai doa di ubun-ubun Senja.

Wajah Senja memerah, malu walau sekadar menatap mata suaminya.

"Merah wajahnya," goda Satya. Senja tersenyum, menundukkan wajah.

"Seneng enggak?"

Senja mengangguk.

"Kita salat sunah duluan, ya? Setelah itu ...." Satya menghentikan ucapan.

"Setelah itu?"

"Setelah itu, kutunaikan kewajiban pertamaku sebagai seorang suami."

Senja tersipu. Satya membuka jilbab istrinya. Setelahnya mereka mengambil wudu dan melaksanakan salat sunah bersama.

Usai menunaikan salat, dengan lembut Satya membawa Senja dalam rengkuhan. Ia memangku tubuh langsing itu dan dengan perlahan membawanya ke atas ranjang cinta, lalu menutupi diri dengan selimut. Biar saja bulan dan bintang menjadi saksi atas penyatuan cinta keduanya. Mereka yang berbahagia atas takdir indah berbagi kasih.

Subuh datang menjelang. Satya bangun terlebih dahulu membangunkan sang istri dengan mengecupnya. "Bangun, Sayang."

Senja mengerjapkan mata, masih merasa berat dan ngantuk sekali. Kemudian matanya terbuka penuh ketika melihat Satya sedang tersenyum memandanginya.

"Mas sudah bangun? Maaf, ya?Aku kesiangan."

"Enggak apa-apa. Kamu mandi, setelah itu salat Subuh, ya? Aku ke masjid dulu."

Senja mengangguk. Wajahnya masih merah. Ia belum pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Satya memperlakukannya dengan berbeda dan istimewa.

Langit mulai terang ketika Satya kembali dari masjid. Senja sudah menyiapkan teh rempah dan beberapa camilan sehat untuk sarapan.

Umi dan Wa Andung serta keluarga lain pun masih belum pulang. Mereka ingin di sini sebentar lagi, menikmati waktu suasana Kota Bandung.

“Umi sama Abah mau masak apa? Nanti Senja buatkan.”

“Tidak usah, nanti kami yang masakkan buat kalian. Pengantin baru nikmati saja waktu dengan indah,” ucap Umi, menggoda.

Senja hanya tersipu.

“Oh, iya, nanti kita buat acara, ya, di kampung? Kita berbagi kebahagiaan dengan warga di sana.”

“Siap, Mi. Satya serahkan semua sama Umi yang cantik,” jawab Satya.

Setelah itu, semua yang ada di ruangan ini saling bercengkerama. Mentari dan anak-anaknya pun masih di sini, menikmati waktu lebih banyak di Indonesia sebelum pulang ke London. Sementara suaminya pulang terlebih dahulu karena urusan pekerjaan. Mereka menikmati waktu dengan hangat.

Pesta direncanakan akan digelar setelah Mbok Nah selesai melaksanakan ibadah haji.

❄❄❄

Komunikasi Senja dan Meyra berjalan dengan baik. Hari ini ia dan Bara izin untuk datang dan bermain bersama Hafiz.

Senja tidak keberatan dan mengizinkan, bagaimanapun tidak ingin memutus hubungan erat yang tercipta antara ayah dan anak itu. Senja tidak mengekang, Bara bebas menemui anaknya kapan pun.

Sementara Satya hari ini kosong dan tidak mengajar. Meski begitu, ia sibuk pada laptop, mengerjakan beberapa pekerjaan. Bukan hanya tentang pekerjaan sebagai dosen. Ia pun memantau perkebunan dan sekolah juga bisnis sang istri.

"Mas sibuk terus." Senja datang membawa segelas minuman hangat.

"Maaf, Sayang."

Senja diam, tidak menggubris. Kemudian ia duduk di hadapan suami dan memainkan ponsel. Satya merasa Senja mulai jenuh. Ia berdiri dan mendekati istrinya, kemudian merengkuhnya. "Baiklah, kita makan di luar yuk!"

"Kan Mas Satya sibuk."

"Aku bisa tinggalkan sebentar, nanti dilanjut lagi."

Senja tersenyum, kemudian berbalik arah dan memeluk erat sang suami. "Aku tuh kangen, beberapa hari ini Mas sama laptop terus."

"Maafkan, ya?" jawab Satya, membelai lembut punggung sang istri.

Mereka berdua pun turun ke bawah. Hafiz berada digendongan ayah sambungnya. Rupanya, di bawah sudah

ada Bara dan Meyra. Mereka menatap heran ke arah Senja dan Satya karena turun bersamaan dari kamar.

"Ayah Bara!" teriak Hafiz. "Mau main sama aku, ya?"

"Iya, Sayang," jawab Bara.

Setelah jarak keduanya dekat, Senja menyalami Meyra seperti biasa. Hafiz pun turun dari gendongan dan mendekat ke arah Bara.

Satya merangkul pundak Senja dan tersenyum menyalami Bara.

"Kami sudah menikah, maaf tidak memberitahu. Insyaallah undangannya nanti menyusul saat ada pesta."

Meyra tersenyum bahagia. Sementara Bara terdiam, merasakan hatinya bagai dihunjam benda tajam. Ia masih merasa sesakit itu. Sosok Senja benar-benar sudah mengisi seluruh relung hati. Ingin rasanya ia berteriak dan memaki ketika dengan bahagia Senja mengabarkan pernikahannya. Sang istri di sampingnya mampu merasakan, bila Bara sedang berada dalam perasaan yang tidak nyaman. Bara sulit menyembunyikan perasaan.

"Selamat buat kalian, semoga menjadi keluarga yang selalu berbahagia," ucap Meyra, tulus.

"Terima kasih, Mey," balas Senja.

Sementara Bara masih diam. Buru-buru ia pamit dan membawa Hafiz. Tidak ada ucapan ataupun sedikit senyum.

Semua yang ada di sana paham tenang situasi yang sedang Bara tunjukkan.

"Hafiz jangan nakal, ya? Nurut sama Ayah dan Bunda Mey," ucap Senja.

"Siap, Ibu."

Hafiz memang tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang riang. Sesekali tantrum, tapi lebih banyak anteng. Ia mewarisi sebagian besar sifat ibunya.

Setelah mereka berlalu, Satya mendekat, lalu melingkarkan tangan di tubuh Senja. "Sepertinya cuaca panas di luar. Lebih baik ngadem di kamar saja," bisiknya pelan.

Senja tersenyum, tahu ke mana arah pembicaraan suaminya. Wanita itu melingkarkan tangannya erat, kemudian berbalik arah menuju kamar.

❄❄❄

"Kenapa sejak tadi diam terus?" tanya Meyra.

"Enggak apa-apa," jawab Bara singkat.

"Kamu enggak terima Senja nikah lagi?"

Bara diam. Ia mengalihkan pandangan pada anak-anak.

"Sampai kapan seperti ini terus? Kamu pikir aku tidak terluka?" keluh Meyra.

“Sudahlah! Tidak perlu membahas hal itu.”

“Aku lelah! Kalau tidak bisa mencintaiku, ceraikan aku!”

Bara terdiam. Ia melihat ke arah Meyra. Ada satu bulir yang jatuh di pipinya. Pria itu menghela napas, ia pun merutuki apa yang sedang suasana hatinya rasakan. Didekati Meyra dengan perlahan, tangannya mengangkat dan merangkul pelan bahu sang istri.

“Senja di hatiku bukanlah seseorang yang bisa digantikan. Tapi kamu di hidupku pun punya tempat tersendiri yang tidak pernah Senja duduki.”

“Lalu, untuk apa rumah tangga kita? Lepaskan saja aku!”

Bara tidak lagi menjawab, ia memeluk istrinya lebih erat. Setelah itu, Hafiz dan Sarah mendekat, keduanya membawa setangkai bunga untuk Meyra. Hafiz dan Sarah terlihat akrab, keduanya seperti kakak dan adik pada umumnya meski tidak ada ikatan darah.

Sarah adalah anak perempuan yang manis dan pintar. Anak sekecil itu selalu mampu mengerti bila sang ibu sedang merasakan hal-hal yang tidak nyaman. Ia akan datang untuk menenangkan. Sarah adalah kekuatan terbesar yang dimiliki Meyra.

❄❄❄

Rumah terasa sepi. Mbok Nah sudah berangkat ke tanah suci seminggu yang lalu. Hanya ada beberapa asisten rumah tangga yang berjibaku dengan tugas masing-masing.

Satya dan Senja masih berbaring di tempat tidur. Mereka berpelukan seraya menceritakan banyak hal. Tentang masa depan Hafiz, tentang bisnis yang mereka jalani, tentang wisata untuk akhirat yang selalu ada dalam agenda mereka.

"Mas, aku mau program hamil," ucap Senja.

"Serius?" Satya menyambut dengan senang.

Senja mengangguk, kemudian menenggelamkan kepala pada dada bidang sang suami. "Tapi, aku takut."

"Takut kenapa?"

"Aku takut tidak berhasil dan mengecewakanmu."

"Sayang, masalah anak itu adalah hak prerogatif Allah. Kita hanya ditugaskan untuk berikhtiar. Apa pun hasilnya, serahkan saja pada Allah."

Senja mengeratkan pelukannya. "Mas ...."

"Iya?"

"I love you."

Satya tersenyum, kemudian mengecup kepala sang istri. Ia mengeratkan dekapan. Mereka pun memejamkan mata dan menikmati siang dengan beristirahat.

Tiba waktu asar. Senja mengerjapkan mata, mengambil ponsel yang tersimpan di nakas, lalu mengeceknya. Ada pesan dari Meyra yang mengabarkan mereka sudah kembali di rumah sekitar 15 menit yang lalu. Senja buru-buru bangun, ia mengganti pakaian dan mengambil jilbab. Tidak lupa membangunkan Satya.

"Mas, bangun! Sudah Asar. Mandi dulu, setelah itu ke masjid."

"Iya, Sayang," jawabnya dengan setengah sadar. Satya kemudian bangkit dan menyandarkan tubuh pada dipan dengan mata yang masih terpejam. Senja mendekat dan menghunjam suaminya dengan kecupan berkali-kali, membuat Satya benar-benar membuka mata dengan senyum yang lebar.

Senja turun, mendapati Hafiz masih bermain dengan Sarah. Sementara Bara dan Meyra duduk bersebelahan di kursi.

"Maaf, ya, menunggu lama, tadi aku ketiduran."

"Enggak apa-apa. Maaf, kami mengganggu," balas Meyra.

"Tidak, kok."

Sementara Bara sama sekali diam tanpa sepatah kata pun. Ia terus memandang Senja dengan sakit hati mendalam.

"Aku ke dapur sebentar, ya?" pamit Senja.

Seiring Senja yang berlalu, Bara pun pamit pergi ke kamar mandi. Siapa sangka, ia mengikuti Senja dan memegang tangan wanita itu erat. Wanita itu terbelalak kaget, dengan sekuat tenaga mencoba melepaskan cengkeraman itu.

"Lepaskan! Apa-apaan ini?"

"Kenapa kamu menikah dengan dia?" ucap Bara yang kemudian melepaskan cengkeramannya.

"Apa maksudmu? Kamu tidak berhak menanyakan itu!"

"Aku masih mencintaimu, harusnya kamu tidak menikah dengan dia!"

Senja menatap tajam, tidak suka dengan apa yang baru saja didengar. Saat hendak berlalu meninggalkan, sebuah suara mengagetkan terdengar. Berdiri, Meyra dari jarak beberapa meter dengan mata yang merah. Ia menjatuhkan sebuah gelas menandakan kemarahan. Tanpa banyak bicara, Meyra berlalu. Bara pun tidak tinggal diam dan mengejar. Sementara Senja hanya terpaku menyaksikan apa yang baru saja terjadi.

Tubuhnya lemas, tidak menyangka Bara masih bisa bersikap dengan senekat itu.

"Kenapa, Sayang?" Satya baru saja datang, lengkap dengan koko dan sarung.

"Enggak apa-apa, Mas."

“Bara dan Meyra kenapa tadi pergi buru-buru?”

“Entahlah, Mas. Kelakuan Bara membuatku tidak habis pikir. Dia mengatakan masih mencintaiku dan Meyra mendengarnya.”

Satya menggeretakkan gigi, marah dan cemburu ada yang mengatakan demikian pada istrinya. Senja bangkit, kemudian memeluk suaminya.

“Tenang, Mas. Jangan marah.”

“Aku tidak suka ada yang berkata seperti itu pada istriku.”

“Tidak usah digubris, aku mencintaimu.”

Saat keduanya begitu dekat, tidak disangka Hafiz datang dan menerobos ke tengah, meminta dipeluk juga. Satya menggendongnya, kemudian mengajak pergi. Mereka bermain sambil belajar. Satya mengajarkan beberapa huruf dan doa-doa yang ringan.

❄❄❄

Awan mendung memberi kabar tak baik. Senja sore ini berganti dengan sendu. Mbok Nah yang direncanakan akan pulang minggu depan dikabarkan tumbang dan masuk rumah sakit sejak semalam, terkena sesak napas.

Senja terus menangis, bingung dan ketakutan. Dalam pikirannya hal-hal buruk terus melintas. Terlebih lagi, Mbok Nah jauh di sana, sulit ia jangkau.

"Tarik napas, coba tenang, Sayang. Insyaallah semuanya akan baik-baik saja."

"Aku takut, Mas. Si Mbok di sana sendirian."

"Si Mbok enggak sendiri. Dia di kelilingi orang baik di sana."

Senja terus menangis dalam dekapan sang suami. Kabar tersebut benar-benar membuatnya lemas. Ingin rasanya saat ini juga ia pergi dan menemui Mbok Nah, tapi semua itu tidak mungkin.

Malam sudah semakin larut, tangannya tidak lepas dari ponsel. Setiap saat ia mengecek, barangkali ada kabar terbaru dari Mbok Nah.

Jam demi jam berlalu, sayup-sayup azan Subuh mulai terdengar. Senja mengerjap dari tidur sesaat, sementara Satya sudah menggelar sajadah dan melaksanakan salat Subuh terlebih dahulu. Niatnya akan membangunkan Senja kemudian, tidak tega membangunkan Senja yang baru terlelap menjelang subuh.

Sesaat setelah membuka mata, sebuah teriakan melengking memecah heningnya kamar ini.

"Si Mbok, Mas." Tangannya yang memegang ponsel bergetar, hingga akhirnya ponsel itu terjatuh.

Buru-buru Satya mendekat dan merengkuh tubuh istrinya yang terkulai lemas dan nyaris tidak sadarkan diri. Pria itu melihat pesan pada ponsel Senja, tertulis di sana bila Mbok Nah sudah meninggal satu jam lalu waktu setempat. Si pemberi pesan juga mengatakan bila sebelum meninggal Mbok Nah meminta untuk dimakamkan di rumah Allah.

"Mbok ... jangan tinggalin aku." Senja merintih dengan air mata yang terus berderai.

Kilasan kenangan tentang wanita yang begitu berharga untuknya itu bergulir bagaikan sebuah film. Masih teringat jelas lambaian tangan itu saat terakhir kali keduanya bertemu. Mbok Nah dengan semringah melangkah untuk terbang sebagai tamu Allah. Andai Senja tahu itu adalah pertemuan terakhir, tidak akan ia lepaskan Mbok Nah dalam pelukan.

Subuh ini pekat yang muram. Mbok Nah terpejam dalam damai yang abadi. Kepergiannya yang mendadak menyisakan luka yang begitu mendalam. Bukan hanya Senja yang terpukul, tapi semua yang telah ditinggalkan.

Setumpuk kerinduan bersemi di hatinya yang berantakan. Senja akan rindu melihat senyumnya yang teduh, juga akan merindu pada nasihatnya yang bijak. Dia, Mbok Nah, perempuan yang Senja anggap sebagai ibu.

Bagian 21

Suasana rumah tidak lagi sama semenjak kepergian Mbok Nah. Terkadang bayangan Mbok Nah duduk di kursi kesayangan setiap pagi seraya menyeruput teh rempah di depan kolam renang masih sangat kuat Senja rasakan.

"Jangan berlarut, Sayang. Kasihan Bi Nah. Nanti langkahnya berat."

"Iya, Mas. Aku hanya rindu. Tidak pernah terbayangkan akan ditinggalkan secepat ini."

"Aku mengerti." Satya membawa Senja dalam pelukan. "Tapi setiap yang bernyawa pasti akan pulang. Setiap yang bersama pasti akan berpisah. Kita harus siap, karena pasti akan ditinggalkan atau meninggalkan."

Senja memeluk semakin erat. "Aku takut membayangkan itu."

Senja dan Satya menjadi sepasang suami yang saling, seperti apa yang pernah Mbok Nah katakan. Tidak lagi Senja dapatkan ketakutan selama menjalin rumah tangga yang baru. Satya dan mertuanya memperlakukan dengan

begitu baik. Mungkin ini pelangi yang Allah berikan setelah hujan yang begitu deras.

❄❄❄

Pesta pernikahan Senja dan Satya terpaksa ditunda, karena beberapa keluarga masih merasa berkabung, apalagi Senja yang hingga saat ini masih menitikkan air mata. Bukan tidak berusaha ikhlas, rindu yang dalam masih saja membayangi.

Sementara pernikahan Gendis dilaksanakan tepat hari ini, suasana begitu syahdu dan mengharu biru. Pancaran kebahagiaan tidak dapat disembunyikan, senyum tidak henti terlukis di wajah cantiknya.

Ada satu yang menarik perhatian, ketika Bara dan Meyra datang. Keduanya membawa seseorang di sebuah kursi roda. Senja menghela napas ketika melihat itu adalah ibu mertuanya. Ada perasaan ingin menghindar, tapi ia tidak ingin memelihara terluka terlalu lama.

Dengan ditemani Satya, Senja mendekat menyambut mereka yang secara khusus diundang. Sedikit membungkuk, Senja meraih tangan mantan ibu mertuanya, kemudian menciumnya takzim. Ia masih menanamkan rasa hormat, tidak peduli tentang masa lalu yang pahit.

Ada setitik air mata yang jatuh di wajah tua yang sudah tidak sesegar dulu. Mantan ibu mertuanya itu tidak bisa mengatakan apa pun. Bibir dan tangannya lumpuh karena terkena strok.

Senja duduk sedikit berjongkok, menyeimbangkan dengan posisi ibu Bara. Ia masih belum melepaskan tangannya yang kini terlihat semakin keriput. Tangan yang dulu dengan mudahnya memukul dan menunjuk penuh makian.

"Ibu, aku tidak mendendam atas peristiwa lampau yang sudah terjadi. Maafkan segala kesalahanku, begitu pun kumaafkan segala kesalahan Ibu. Semoga Allah segera mengambil sakit Ibu dan memberikan nikmat sehat seperti sedia kala."

Mata yang dulu ia pakai untuk mendelik dan menatap tajam penuh kedengkian, kini berurai air mata dengan deras. Tumpukan dosa dan rasa sesal terlihat sekali di sana.

Senja menyeka air matanya dengan lembut. "Jangan menangis, Bu."

Meyra benar-benar iri pada Senja, tapi kali ini rasa iri itu tidak dibarengi kebencian. Wanita itu semakin terpacu agar memiliki hati yang begitu luas, seluas milik Senja. Meski merasa tidak akan mampu, setidaknya ingin berusaha.

❄❄❄

Pagi yang cerah ini diawali dengan kerepotan Senja. Ia sibuk menyiapkan sarapan dan pakaian untuk suami dan anaknya. Meski sudah dibantu oleh asisten rumah tangga, sepertinya ia selalu senang melakukan hal-hal seperti ini ketika mengawali hari.

"Ibu, aku nanti di sekolah pengin duduk paling depan," ucap seorang anak perempuan berusia enam tahun bernama Ameera. Gadis kecil yang cantik itu ada anak kedua Senja dari Satya. Setelah penantian yang cukup panjang, akhirnya Allah menjawab doa mereka dengan menghadirkan si pintar Ameera.

Sementara Hafiz saat ini berusia 12 tahun dan bersiap masuk pesantren. Satya mengantarkan anak laki-lakinya itu untuk mendalami ilmu agama lebih dalam. Ia merasa, pintar secara akademis saja tidaklah cukup. Tidak ada yang dibedakan antara Hafiz dan Ameera. Kasih sayang Satya sama terhadap keduanya.

"Ayah, nanti Hafiz pulangnya berapa bulan sekali?"

"Setiap bulan Kakak dapat jatah pulang selama lima hari. Belajar yang baik di sana, ya?"

"Iya, Yah," ucap Hafiz yang tampak lesu melanjutkan makanan.

"Semangat, Kak. Setiap hari Minggu, Ayah dan Ibu akan mengunjungimu."

Hafiz tidak menjawab. Anak sulungnya ini bukan tidak ingin pergi ke pesantren. Hanya merasa berat ketika harus berpisah dengan ayah, ibu, juga adiknya. Hafiz memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, lebih senang berdiskusi dengan orang tuanya.

"Ameera nanti enggak ada teman lagi dong kalau Kak Hafiz ke pesantren?" ujar Ameera, sedih.

"Kakak kan setiap bulan pulang, nanti kita main. Adik harus nurut sama Ayah dan Ibu, ya? Jangan nakal kalau dikasih tahu."

Gadis kecil itu mengangguk dengan wajah ditekuk. Ameera memang sangat dekat dengan sang kakak. Setiap apa yang dilakukan kakaknya pasti akan ia tiru.

"Sudah ... sarapan dulu. Nanti telat nganterin Kak Hafiz."

Mereka kembali menikmati sarapan pagi. Sejujurnya, sudah sejak beberapa hari lalu Senja menangis karena tak kuasa akan berjauhan dengan anak sulungnya itu. Melepas anak ke pesantren, ternyata ibunya pun harus memiliki hati yang ikhlas.

Setelah itu, mereka pun bergegas pergi. Butuh waktu sekitar satu jam untuk tiba di pondok pesantren.

Tiba di tempat tujuan, Senja kaget melihat Meyra di sana. Ia kini semakin cantik berhijab. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Hampir sepuluh tahun yang lalu, pertemuan terakhir saat Gendis menikah.

Beberapa bulan setelah pernikahan Gendis, ada juga kabar yang cukup menguras hati. Ibu Bara meninggal karena strok yang dideritanya semakin parah.

"Masyaallah, Mey. Kamu di sini?"

"Iya, Senja. Aku mengantar Sarah ke pesantren."

Senja mengangguk, sekaligus sangat senang mendengarnya.

"Kamu sendiri?" tanya Senja yang tidak melihat Bara.

"Iya, aku memang *single parent* sekarang. Pernikahan aku dan Bara pada akhirnya kandas lima tahun lalu. Bukan salah dia, aku yang salah. Dia sudah sangat berusaha mencintaiku, walau mungkin itu sulit baginya. Aku memilih untuk mundur. Mungkin itu jalan terbaik."

Senja sedih mendengar itu. Apa pun yang terjadi pada kisah awal mereka, Senja berharap mereka tetap bahagia.

"Setelah kami benar-benar bercerai, seketika aku merasa menjadi manusia paling jahat di dunia ini. Bara sendirian, adiknya mendekam seumur hidup di penjara, ibunya meninggal." Meyra sama sekali tidak dapat menyembunyikan wajah sedihnya.

Senja mendekat, lalu merangkul sahabatnya itu. "Semoga Allah memberikan segala yang terbaik untuk kalian, ya?"

"Aamiin, terima kasih," balas Meyra. "Apa Bara sering menemui Hafiz?"

Senja menggeleng pelan. "Ia tidak pernah lagi datang sejak lima tahun lalu dan benar-benar menghilang bagai ditelan bumi."

Meyra hanya menundukkan wajah. Rindu tidak kunjung hilang dari hati. Mengapa Bara begitu lekat diingatan, padahal Meyra sudah bersusah payah melupakan?

"Bu?" panggil Ameera.

"Sebentar, ya, Mey. Nanti kita ngbrol lagi."

Meyra hanya mengangguk dan menatap Senja yang mulai berlalu. Ia senang, sahabat yang pernah dilukainya itu memiliki kehidupan yang bahagia.

"Ketemu siapa, Sayang?" tanya Satya.

"Meyra, Yah. Sarah ternyata juga dipesantrenkan di sini."

"Alhamdulillah."

Sementara Hafiz mulai berbaur dengan teman yang lain, ada tangis mengiringi ketika ia memeluk ayah, ibu, juga adiknya. Hafiz masih merasa sangat sedih karena berpisah dari mereka.

“Kakak mau sekolah di umum aja, biar bisa pulang setiap hari ke rumah,” ucap Hafiz.

“Dengar Ayah, Kak. Demi Allah, Ayah dan Ibu bukan benci mengirim Kakak ke pesantren. Selamat berjuang, anak kebanggaan Ayah, kelak kamu akan mengerti mengapa kami mengirimmu ke sini.”

Hafiz hanya menunduk, menyembunyikan rasa sedih. Satya mengajak anak sulungnya itu duduk di sebuah kursi dekat pohon yang rindang. Sementara Senja duduk di sebelahnya dengan Ameera yang tampak nyaman di pangkuan ibunya.

“Dengan menjadi santri, ilmu agamamu akan lebih dalam. Jadilah pembela kami nanti di akhirat. Ayah dan Ibu harap, kelak kamu yang akan mengimami salat jenazah kami, membungkus kain kafan kami. Tidak perlu lagi kami memanggil lagi ustaz, untuk apa? Anak kebanggaan Ayah luar biasa pintar ilmu agamanya.”

Senja menyeka air mata. Kata-kata yang baru saja Satya ucapkan membuat hatinya berdesir dan terharu. Sementara Hafiz semakin terisak, memeluk ayahnya.

“Kelak, saat tubuh kami mulai kaku. Doa-doa teriring dari kamu, anakku. Di situlah letak kebahagiaan kami. Sekali lagi selamat berjuang, Kak. Doa Ayah dan Ibu mengiringi.”

Senja pun turut larut dalam situasi. Ia memeluk Hafiz, kemudian diikuti Ameera. Setelah itu, dengan langkah yakin, Hafiz melangkah dan siap menimba ilmu.

Ketika proses pengenalan antar guru dan lingkungan sekolah, Satya dan Senja melihat seseorang yang dikenal, Bara. Ia berdiri di jajaran guru. Meyra yang dari kejauhan memperhatikan pun merasa terkejut sekaligus senang bisa kembali melihat seseorang yang selama bertahun-tahun ini ia rindukan.

❄❄❄

"Apa kabarmu, Mey?" ucap Bara. Keduanya duduk di sebuah kantin pesantren ini.

"Baik, sejak kapan kamu mengajar di sini?"

"Sejak lima tahun lalu, ketika putusan cerai kita keluar. Kalau tidak di sini, mungkin hidupku semakin berantakan. Di sini aku mencari ketenangan, juga ilmu, tentunya."

"Aku senang mendengarnya," jawab Meyra, tulus.

"Kamu sudah menikah lagi?"

Meyra menggeleng pelan. "Aku tidak menjalin hubungan dengan siapa pun dan fokus membesarkan Sarah."

"Aku sangat merindukan Sarah. Tahun pertama setelah kamu pergi, rasanya rindu terberat itu padanya."

Meyra menunduk. Ia menatap ubin berwarna putih. Rasa gugup menyergap. Kembali bertemu setelah beberapa tahun ternyata tidak langsung membuat suasana mencair.

"Kamu cantik berhijab."

Meyra tersipu, ia memegang kain jilbab berwana merah yang dikenakan hari ini. "Aku masih belajar, Bar."

"Pertahankan, ya? Kamu cantik memakai itu."

Meyra tersenyum. "Insyaallah."

Setelah beberapa saat berbincang, Meyra pamit karena harus melakukan pertemuan dengan teman kerjanya."Terima kasih banyak.Titip Sarah, ya, Bar?"

Bara mengangguk pelan. Meyra beranjak dari duduk dan hendak pergi.

"Mey, boleh simpan nomor teleponmu?" pinta Bara, memberikan ponsel.

Dengan ragu, Meyra mengambil ponsel itu dan mencatat nomor teleponnya. Kemudian ia berlalu dan Bara hanya memperhatikan sampai Meyra benar-benar hilang dari pandangan.

Beberapa tahun lalu, saat semua pergi, hidupnya hancur dan terpuruk. Bara tidak tahu harus ke mana melangkah. Beberapa kali mencoba untuk mengakhiri

hidup, tapi Allah masih melindunginya dari perbuatan laknat itu.

Hingga seorang teman akhirnya membawanya ke sini. Bara dibimbing dan diajarkan mengaji. Saat itu, Bara tidak sendiri. Ia membawa seorang anak laki-laki bernama Fadlan, anak Rara. Fadlan kini belajar di pesantren ini. Bara berperan menjadi ayah untuk Fadlan. Sementara Rara hingga saat ini masih mendekam di dalam penjara.

Satya dan Senja yang kebetulan sedang membeli sesuatu di kantin tidak sengaja bertemu Bara. Meski Senja ada perasaan enggan mendekat, tapi Satya memberanikan diri menyapa Bara.

"Hafiz bersekolah di sini?" tanya Bara.

Satya mengangguk. "Iya, kami memasukannya ke pesantren agar Hafiz terlatih kemandiriannya."

"Iya, itu benar. Pesantren ini pun merupakan salah satu sekolah terbaik di kota ini. Hafiz di sini, aku lebih bisa leluasa memperhatikannya."

Satya tersenyum, kemudian melanjutkan percakapan kecil, sementara Senja lebih banyak diam dan memperhatikan. Gadis kecilnya sejak tadi tidak ingin jauh dari sang ibu, ia memegang erat tangan Senja seraya menikmati es krim cokelat kesukaannya.

Setelahnya, Senja dan Satya pamit. Mereka berlalu, hilang dari pandangan.

Bara masih duduk, termenung dan bercengkerama degan kesendirian. Angan membawanya pada setiap episode terbaik dan terburuk. Hujan rintik-rintik menggiringnya untuk kembali mengenang segala peristiwa.

Ia selalu berharap agar Allah memformat segala ingatan, menghapuskan segala jejak tentang kisah silam. Namun, kemudian ia kembali bersyukur, mengenang berubah menjadi pekerjaan yang menyenangkan. Biarlah semua yang pernah terjadi ia susun dengan rapi, di tempat terbaik seharusnya semua itu berada.

❄❄❄

Senja bersandar pada pundak Satya yang selalu dirasa nyaman. Ia memperhatikan Ameera yang asyik bermain dengan Safeea, adik sepupunya, anak dari Gendis.

"Mas, pada akhirnya aku menemukan bahu yang tepat untuk bersandar," ucap Senja dengan mata yang fokus menatap ke depan.

Satya mengecup tangan istrinya yang menggenggam erat jemarinya.

"Aku ingin kita menua bersama, mengukir masa depan anak-anak kita, mengantarkan mereka ke gerbang kehidupan. Setelah mereka memiliki dunianya masing-masing, aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua

denganmu. Kita berjalan-jalan menikmati alam," ucap Senja lagi.

"Kita akan melakukan itu semua, semoga Allah memberikan kita umur panjang, ya, Sayang."

"Aamiin."

Sesaat Senja terpejam, merasakan angin sore yang sejuk menerpa wajah. Pada akhirnya, Allah membiarkan segala rasa itu bercengkerama dengan perasaan yang tepat.

Senja berlabuh pada tenang yang Satya tawarkan. Jutaan terima kasih rasanya tidak pernah cukup untuk diberikan pada kasih sayang suaminya yang sudah diberikan selama ini.

Senja pada akhirnya mengerti, mencari teman hidup bukan hanya tentang cinta, melainkan seseorang yang rela berkomitmen dan duduk berdua bersama hingga rambut memutih.

Bagian 22

Awan hitam menggelayut di langit, lambat laun gemercik hujan turun, iramanya begitu merdu memanjakan telinga. Secangkir teh rempah masih rajin dibuat. Ia selalu mampu mengenang Mbok Nah di sana. Senyumnya, petuahnya, ketulusannya, tidak pernah sedikit pun lekang di ingatan. Senja kembali menyeruput tehnya perlahan, kehangatan terasa menjalar ke seluruh tubuh.

Sore ini, rumah terasa begitu sepi. Ameera menginap di rumah Gendis. Katanya, ia ingin bermain-main dengan Shalom, anak Gendis yang baru saja dilahirkan sebulan yang lalu. Sementara Satya, sudah dia hari ini tidak pulang karena harus bertugas di Jakarta.

"Assalamualaikum, Mas," ucap Senja ketika teleponnya berdering.

"Waalaikumsalam. Maaf, hari ini aku enggak jadi pulang, ya? Kegiatannya baru selesai Senin besok."

Senja mengerucutkan bibir. Ia menghela napas berat dan mengeluarkannya secara perlahan.

"Kenapa sayang? Maaf, ya?"

"Kenapa enggak bilang dari pagi? Aku kan sudah masak makanan kesukaanmu, Mas," jawab Senja pelan, tapi tidak dapat menyembunyikan rasa kesal.

"Iya, Maaf. Bibirnya jangan manyun gitu." Satya sedikit terkekeh. Tanpa lagi berpikir, insting kewanitaan Senja langsung berfungsi dengan baik. Ia menoleh ke arah pintu dan mendapati Satya sudah berdiri di sana. Ia segera bangkit, kemudian bergegas menghampiri suami yang sudah dirindukannya. Senja pun menghambur dalam pelukan Satya.

"Sebel deh bercandanya."

Satya hanya tersenyum, perlahan melepaskan pelukan istrinya, kemudian membanjiri setiap lekuk wajah Senja dengan kecupan. "Aku hanya ingin membuat kejutan," jawabnya tersenyum.

"Enggak lucu," balas Senja, mencubit pelan perut suaminya yang sedikit membuncit. Satya meringis dan kembali membawa Senja dalam pelukan.

Setelah itu, seperti biasa setelah pulang bekerja, Satya selalu menikmati dengan lahap masakan istrinya yang selalu dirasa sedap di lidah.

"Ameera menginap berapa hari di rumah Gendis?"

"Mungkin besok pulang," jawab Senja seraya mengambil secentong nasi dan memberikannya pada piring Satya.

"Malam ini keluar, yuk? Mumpung cuma berdua."

"Ke mana?"

"Jalan-jalan saja, kita menikmati Kota Bandung."

Senja hanya tersenyum dan mengangguk, lalu keduanya menikmati makanan dengan sesekali bercerita banyak hal.

❄❄❄

Satya sedang membersihkan diri. Selepas salat Isya nanti mereka akan pergi berdua dan besok menjemput Ameera. Ponsel Satya yang tergeletak begitu saja di atas kasur berbunyi. Senja mengambilnya, sebuah panggilan dari telepon WhatsApp dengan nama Dita tergambar di layar. Seorang wanita cantik dan sangat muda. Itu berhasil membuat dada Senja seketika bergemuruh, cemburu menjalar begitu cepat ke setiap bagian tubuh. Panggilan terhenti dan beberapa saat kemudian pesan masuk datang.

[Pak Satya sudah sampai rumah? Terima kasih untuk bimbingannya selama di Jakarta.]

Senja mencengkeram ponsel itu. Kesal.

"Sayang, kok belum bersiap?" ucap Satya, keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah.

Senja hanya diam dan mengalihkan pandang. Kepercayaannya pada Satya tidak bisa dibantahkan dengan apa pun. Kemarahannya saat ini hanya sebuah bentuk rasa cemburu, terlebih lagi rasa itu semakin kuat ketika membayangkan dua hari ini ia berdekatan dengan wanita bernama Dita. Tidak peduli pekerjaan, Senja benar-benar cemburu dibuatnya.

"Kenapa, Sayang?" Satya mendekat, kemudian matanya beralih pada ponsel miliknya yang masih dicengkeram kuat Senja. Ia kemudian duduk di samping istrinya dan perlahan mengambil ponsel itu. Satya kemudian mengerti kenapa wajah Senja sekusut itu.

"Dia dosen baru. Aku tidak banyak membantunya dan sibuk dengan kegiatan yang lain. Memang beberapa hal ada yang kubantu, jadi dia merasa perlu berterima kasih."

"Modus! Wanita begitu modusnya. Apa harus berterima kasih sampai ngasih pesan secara pribadi?"

Satya hanya diam, bingung harus menjawab apa. Banyak bicara menghadapi wanita yang sedang cemburu terkadang bukan hal yang tepat.

"Mas juga genit! Ngapain sih disimpan nomornya? Karena cantik, ya? Aku sudah semakin tua, ya? Enggak cantik lagi. Iya, kan?"

"Kenapa bilang begitu? Kamu selalu cantik, tetap cantik. Enggak ada yang berubah."

Senja diam. Bibirnya mengerucut, masih enggan menatap suaminya.

"Kenapa menjadi sangat pencemburu, Sayang? Dulu sangat tenang, bahkan aku ngerasa enggak dicintai karena kamu sama sekali enggak cemburu."

"Karena aku sadar, ternyata aku sayang kamu jauh lebih dalam dari yang kuduga sebelumnya." Ia masih menatap jendela, air di matanya mulai menggenang dan bersiap runtuh dalam sekali saja kedip.

Satya menggerakkan tubuh lebih dekat pada Senja. Ia raih tangannya lembut. "Jangan berpikir begitu.Aku masih mencintaimu sama seperti di awal pertemuan kita, bahkan saat ini sudah jauh bertambah, sehingga tidak ada kata apa pun yang bisa menggambarkannya. Di luar sana tidak ada yang secantik kamu di mataku." Ia mengecup lembut tangan istrinya.

Senja masih bergeming dan menatap tetesan air di jendela.

"Sini, dong, lihat sini. Enggak yakin sama suamimu? Dosa lho," ucap Satya lembut. Ia kemudian membalikan tubuh istrinya dan membenamkan wajah Senja ke pelukan. Wanita itu menangis di sana seraya menikmati aroma tubuh Satya yang selalu dirindukan.

"Mas, jangan simpan-simpan nomor perempuan, aku enggak suka."

"Iya, aku hapus, ya? Maaf." Satya mengecup ubun-ubun Senja, kemudian membelai rambut hitam yang panjang tergerai.

Senja semakin mengeratkan pelukan. Di luar hujan turun semakin deras. Sepertinya rencana mereka akan batal.

"Mas?" ucap Senja pelan dan masih dalam pelukan suaminya.

"Iya, Sayang?"

"Enggak usah keluar, ya? Di sini saja."

Satya mengangguk, seketika ia pun ingin berada di kamar ini lebih lama. Menikmati malam indah bersama Senja, berbagi napas yang memburu, menumpahkan segala kerinduan. Bercengkerama dengan irama merdu di balik pekat malam dan hujan yang mengguyur bumi.

Tidak ada yang berubah, kemesraan mereka masih sama seperti pengantin baru.

❄❄❄

Hari ini adalah jadwal Hafiz pulang. Sudah masuk tahun kedua Hafiz mengenyam ilmu agama. Satya dan Senja, juga Ameera menjemputnya di pesantren. Anak yang beranjak bujang itu terlihat semringah menyambut kedatangan orang tuanya. Ia mengenakan koko berwarna putih gading dan celana bahan hitam.

"Anak Ayah gantengnya kelewatan," ucap Satya, merangkul bahu Hafiz.

Hafiz hanya tersenyum. Ia tumbuh dalam asuhan yang baik bersama Senja dan Satya. Mereka memastikan, bukan hanya ilmu akademisnya yang terpenuhi, tapi Hafiz lebih paham dengan agamanya. Allah itu Mahaadil, sekian lama sosok Bara menghilang, ia datangkan lagi di waktu dan suasana yang tepat, menjadi salah satu guru di pesantren ini. Hafiz pun tidak kehilangan hormat pada ayah kandungnya. Baginya, baik Satya ataupun Bara, mereka adalah tetap Ayah, meski dengan Satya tidak ada darah yang mengalir di tubuhnya, ataupun dengan Bara yang terpisah lama oleh waktu.

"Kakak, nanti ajarin Ameera nulis sambung, ya? Tulisan Kakak kan bagus," pinta adiknya, manja.

"Siap, Dik. Tapi harus benar-benar belajarnya, ya?"

"Oke, Kakak."

Ameera tumbuh menjadi anak yang sangat romantis. Ia selalu mampu mengekspresikan apa pun perasaannya. Bukan hanya itu, ia sangat lembut dan sering mengalah. Bila ada yang usil di sekolah, Ameera diam tanpa membalas.

Tidak berapa lama Bara datang menghampiri. Ia merangkul Satya seperti sedang bertemu sahabat lama. "Apa kabar?"

"Baik, bagaimana kabarmu? Semakin segar saja," balas Satya, terlihat akrab.

"Alhamdulillah, baik," jawabnya, tersenyum.

"Senja, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, Mas."

"Datang, ya? Minggu depan ke acara walimah saya dengan Meyra."

Senja dan Satya tersenyum senang mendengarnya. Ini kabar yang sangat baik di minggu pertama bulan Desember.

"Kalian itu memang sudah bertakdir untuk berjodoh. Semoga ini ikatan yang terakhir, berbahagia selamanya sampai ke jannah," ucap Satya, tulus.

"Terima kasih, Bro. Waktu dan rentetan peristiwa yang terjadi selama ini membuat saya banyak belajar banyak hal."

"Semoga Allah selalu mengiringi langkahmu, Mas. Doa kami menyertai kalian berdua."

"Selamat, ya, Yah? Semoga Ayah selalu bahagia sama Bunda Mey."

Bara mengacak rambut anak bujangnya, tersenyum bangga pada Hafiz.

"Kalian harus datang, ya?" pinta Bara.

"Insyaallah kami datang."

Waktu bergulir begitu cepat, melewati segala kenangan yang begitu sempurna merangkai bagian hidup. Tidak ada yang menjamin besok tidak muncul lagi luka.

Sebagai hamba, mereka hanya berusaha berperan sesuai arahan Sang Sutradara dengan tuntunan naskah terbaik yang tertera pada kitab suci Al-Qur'an.

Senja dan Satya, Hafiz, juga Ameera mengenakan pakaian senada dan terbaik untuk menghadiri pernikahan Bara dan Meyra. Tidak ada acara resepsi yang mewah, kesederhanaan berbalut kehangatan tercipta di acara ini. Senyum Meyra mengembang, begitu pun Bara, matanya cerah menatap penuh cinta pada istrinya.

Waktu mengubah cerita. Allah Maha Membolak-balikkan hati manusia. Dengan proses yang begitu panjang, akhirnya mereka menikmati rasanya saling mencintai yang diharapkan setiap insan, sebuah perasaan sejuk dan damai.

"Selamat, Meyra."

Selalu saja hatinya bergetar bila kembali menatap wajah Senja, rentetan perasaan berdosa begitu menggores sanubarinya. Wanita cantik berkebaya putih itu menghambur ke dalam pelukan Senja. Pundaknya naik turun menandakan sebuah tangis mendalam. Senja menepuk pelan punggungnya, mengisyaratkan bila semua baik-baik saja, tidak ada yang harus disesali.

"Tetaplah jadi sahabatku. Aku mohon Senja, mencari ke belahan bumi mana pun, tidak ada yang sepertimu."

"Tentu, kita tetap bersahabat. Sampai nanti. Sampai ke surga, Insyaallah."

Keduanya berpelukan erat, perlahan Meyra melepaskan rengkuhan itu dan Senja menyeka air matanya.

"Jangan menangis, nanti *makeup*-mu luntur."

"Kamu tahu? Berhari-hari aku menangis saat kamu bilang kita tidak akan saling mengenal di kehidupan mana pun. Itu kata-kata paling menyakitkan yang pernah kudengar, meski kenyataannya memang aku pantas mendapatkan itu darimu."

"Lupakan saja. Saat itu rasa marah masih kuat dalam hatiku."

Meyra tersenyum kecil, tidak berapa lama Bara datang, lalu mengajak Meyra untuk makan, mengingat belum ada sama sekali makanan yang masuk sejak pagi tadi.

Sementara Sarah tidak kalah berbunga, tidak henti mengembang senyum. Tidak peduli siapa ayah kandungnya. Bagi Sarah, Bara adalah ayah dan cinta pertamanya. Anak itu sangat cantik dengan mata biru. Jilbabnya panjang menutupi dada, pribadinya sangat hangat dan ramah. Ameera tampak betah berlama-lama dengan Sarah. Anak gadis itu terlihat begitu sabar menghadapi Ameera.

"Kakak Sarah mau makan dulu. Ameera, sini sama Ibu," ucap Senja, menghampiri sang putri.

Ameera mengangguk dengan senyumnya yang lebar. Sarah pamit dan menghampiri ayah dan ibunya, sementara di sana pun sudah ada Hafiz dan Fadlan yang turut serta

makan bersama dalam satu meja. Kado terbaik yang diterima Bara dari Meyra adalah keikhlasannya menerima Fadlan. Bagi Meyra sendiri, itu tidak sebanding dengan keluasan hati Bara yang menerima sepenuh hati kehadiran Sarah.

Sementara Satya asyik bercengkerama dengan keluarga Meyra, suaminya itu memang pembicara dan pendengar yang baik. Bisnis pasti menjadi pembahasan yang menyenangkan, Senja sesekali memperhatikan dan sibuk bermain dengan Ameera.

❄❄❄

Senja, Satya, Hafiz, dan Ameera berkumpul di kamar. Setelah salat Isya berjemaah, mereka saling melantunkan ayat suci. Bacaan Senja semakin fasih, ia belajar lebih dalam tentang ilmu tajwid, hafalannya pun sudah banyak.

Sementara Hafiz dengan telaten mengajarkan Ameera.

Senja memperhatikan semua yang ada di ruangan ini. Ia tidak pernah menyangka akan berada pada titik ini, Allah tambahkan nikmat tidak terkira ketika berada di ujung kepasrahan dan ikhlas.

Hafiz dan Ameera adalah karunia tidak terkira yang dititipkan Allah di rahimnya, kemudian tumbuh menjadi jiwa-jiwa penyejuk hati. Sementara Satya adalah

keberkahan tersendiri karena menjadi bagian dari hidupnya. Tidak senyawa, tapi bersatu dalam jiwa.

"Ibu, Hafiz tidur di sini, ya?"

"Kenapa enggak tidur di kamarmu, Kak?"

"Pengin di sini aja sama Ayah, Ibu, dan Ameera."

"Kakak sudah besar, masih aja takut," celetuk adiknya.

"Kakak enggak takut, tapi sudah lama enggak tidur di sini. Kamar Ayah sama Ibu kan enak, luas."

"Oke ... oke, malam ini kita tidur barengan," timpal Satya.

Kakak dan adik itu bersorak riang. Setelah membaca Al-Qur'an, mereka bersiap membaringkan tubuh. Sebelum terlelap, tidak lupa mereka bercengkerama, membicarakan banyak hal yang mengasyikkan. Hingga tidak terasa waktu sudah menujukkan pukul sepuluh malam dan mereka pun mulai memejamkan mata.

Sementara di tempat lain, Meyra masih berkutat dengan bukunya. Ia bersabar dengan nyaman pada dipan, Bara naik ke ranjang dan duduk di sampingnya, kemudian membelai lembut rambut Meyra.

Getaran hatinya masih terasa kencang. Meyra selalu jatuh cinta lagi pada Bara, berharap pernikahan ini lebih berkah dan Allah jaga.

"Jangan menyesal menikah denganku, ya, Bun?"

Meyra tersenyum, membetulkan posisi dan bersandar di pundak Bara. "Kita mungkin pernah menjadi bagian dari

manusia-manusia yang tidak layak mendiami semesta. Hingga Allah ketuk hati kita agar bisa berdamai dengan hidup dan waktu bergulir pergi, semuanya sudah berganti. Aku tidak akan pernah menyesal, kusyukuri segala hal yang kini sedang dijalani."

Bara mengecup mesra istrinya, lalu mereka pun saling menunaikan kewajiban sebagai suami istri.

Epilog

Hafiz begitu tampan dengan jas dan dasi. Hari ini ia resmi menjadi alumni dari pesantren. Enam tahun mengenyam pendidikan di sini membuat ilmu agama semakin dalam. Ya ... Hafiz menghabiskan waktu SMP dan SMA nya di pesantren

Minggu depan ia akan segera bertolak ke Mesir dan melanjutkan sekolah di Al-Azhar. Senja paling bersedih, tapi ikhlas menerima keputusan anaknya. Bagaimanapun Hafiz memiliki jalannya sendiri, selama masih dalam koridor-Nya, Senja tidak bisa melarang.

Satya masih merangkul Hafiz. Hari ini tinggi mereka terlihat sejajar. Hafiz tumbuh dengan wajah kharismatik dan teduh.

"Serasa kemarin kamu ini menangis di gendongan Ayah dan masih begitu merah. Sekarang sudah setinggi ini, sama dengan Ayah."

"Doakan semoga langkahku selalu dimudahkan ya, Yah?"

"Tentu! Pulanglah dengan membawa kebanggan untuk kami, ya? Tidak perlu sesuatu yang bernilai besar

secara duniawi. Cukup jaga akhlak dan akidahmu di mana pun."

"Siap, Yah," jawab Hafiz.

Senja menghampiri anak bujangnya. "Ibu bangga sama Kakak."

Hafiz mendekat, tidak peduli riuhnya orang di sini, ia memeluk ibunya. "Syukur yang tidak pernah putus hingga saat ini adalah betapa beruntungnya aku terlahir dari rahimmu, Ibu. Wanita luar biasa bagi Hafiz."

Genangan air mata itu luruh seiring hatinya yang terenyuh. Ia membelai lembut rambut anak lelakinya ini. Hafiz masih saja kecil di matanya walau sudah tumbuh sedewasa ini.

Ameera yang sudah tinggi dan berusia 12 tahun mendekat, ia ikut memeluk dan turut larut dalam keharuan ini. Begitupun Satya.

Sementara Meyra tampak bercengkerama riang bersama Sarah yang tampil anggun dan menawan. Kecantikan gadis itu semakin terpancar, wajahnya tidak kalah dengan selebritis papan atas. Ia tetap melanjutkan sekolah di Bandung dan mengambil jurusan kedokteran. Sementara selama pernikahannya dengan Bara, Meyra melahirkan anak laki-laki dan perempuan yang kini usianya sepuluh dan delapan tahun.

Selepas acara perpisahan, Senja pun mengundang Meyra dan Bara serta anak-anaknya untuk makan malam di

rumah, syukuran kecil-kecilan untuk merayakan kebahagiaan ini.

“Sarah tetap di sini saja? Jadi ambil kedokteran?" tanya Senja.

"Iya, Tante. Insyaallah," jawabnya lembut, mengulum senyum.

"Kirain Kakak mau jadi artis. Abis cantik banget. Aku saja yang perempuan iri," celetuk Ameera.

Sarah tertawa kecil. "Kamu juga cantik lho, Dik."

"Iya, aku tahu, Kak. Aku memang cantik, banyak yang bilang begitu, tapi tetap kalah dari Kakak."

Semua yang ada di sana tertawa. Sesekali Hafiz terlihat melihat ke arah Sarah, tapi ia tidak berani menatapnya lama-lama. Benar kata Ameera, kecantikan Sarah memeng sempurna, itu terkadang membuatnya berdebar.

Tentang Penulis

Mega Dewi, lahir di Cimahi pada 26 Januari 1992. Ia hanyalah seorang gadis pemimpi, pecinta angan yang digores dalam tulisan.

Wanita yang ingin belajar banyak hal tentang dunia, dan bermimpi menginjakkan kaki di benua biru, Eropa.

Ia suka menulis sejak kecil, tepatnya saat masih duduk di sekolah dasar. Menulis secara manual. Pada sebuah buku yang kemudian disebut pada teman-temannya, sekadar untuk dibaca.

Menulis baginya adalah sebuah cara mengusir kekosongan dan rasa sepi. Nyatanya, lewat menulis ia mampu membasuh luka dari sebuah kata kehilangan. Semoga novel kedua yang terbit dalam bentuk cetak mampu menebar kebaikan dan ada pelajaran yang dapat dipetik.

Buku Terbitan AE Publishing

Luna
Anjar Lembayung
Rp. 90.000

Semula Luna pikir ia tak akan mempermasalahkannya. Ia pikir semua masa lalu hanya lewat saja. Lalu, bagaimana bila ternyata Aaditya menginginkan hal lain? Bagaimana bila ternyata cinta yang lalu tumbuh kembali di antara mereka?

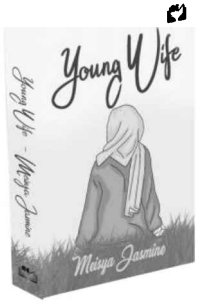

Young Wife
Meisya Jasmine
Rp. 85.000

Bagaimana akhir dari rumah tangga Faraz dan Rindy? Simak cerita pengantin baru yang kerap bertengkar hanya karena masalah 'tidak bisa masak'.

Ketika Hati Memilih
Chanty Romans
Rp. 90.000

Jika bait Nahwu Alfiyyah ada seribu satu, tapi bait cintaku untukmu lebih dari itu. Apakah aku harus menjadi layaknya Ibnu Malik yang menciptakan seribu syair Nahwu Alfiyyah?

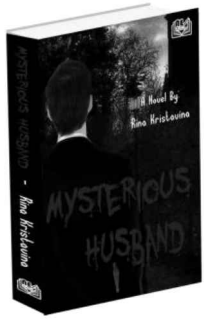

Mysterious Husband
Rina Kristavina
Rp. 85.000

Hidupku berubah sejak terbangun dari koma tujuh bulan lamanya. Kabarnya aku telah dinikahi seorang pria yang rupanya pun tidak diketahui. Kecuali keluargaku tentunya. Mereka mengetahui pria itu, tetapi tidak ingin mengatakannya.

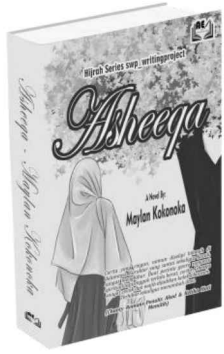

Asheeqa
Maylan Kokonoka
Rp. 85.000

Layaknya Rasulullah kepada Fatimah, yaitu memberikan keyakinan kepada anak perempuan bahwa dirinya adalah bagian dari sang ayah. Ketika sang anak marah karena hal yang benar, maka sang ayah juga akan mendukung. Jika si anak bahagia, maka sang ayah juga akan merasa bahagia. Jika si anak sedih, maka sang ayah juga akan sedih. *(Syaikh Abdul Mun'im Ibrahim dalam kitabnya Tarbiyatul Banaat fil Islam.)*

Otong & Kunti
Iatriku Pemalas
Denyut_Denyut_Capricornus
Rp. 80.000

Tentang kehidupan cinta pemuda sederhana bernama Otong yang menjalani pernikahan paksa dengan putri seorang preman kampung. Awal pertemuan hingga perjalanan rumah tangganya penuh dengan kisah jenaka yang akan mengobok-obok perut pembaca.

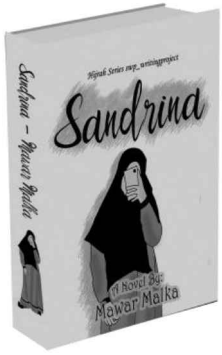

Sandrina
Mawar Malka
Rp. 85.000

Keras dan suka menindas adalah hobinya, sampai dijuluki pengidap orotomania, Kebencian semua orang Sandrina abaikan seperti angin lalu. Justru tingkahnya semakin hari semakin menjadi. Ancaman dikeluarkan dari kampus tak membuatnya jera. Apa yang Sandrina cari dari semua itu?

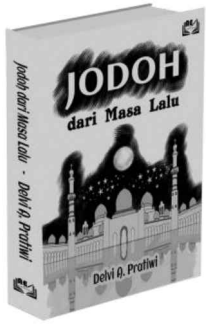

Jodoh dari Masa Lalu
Delvi A. Pratiwi
Rp. 85.000

Bertahun-tahun Aina mencoba melupakan laki-laki itu dengan membangun sebuah benteng dalam hati. Namun apa daya jika benteng itu harus kembali runtuh saat Arka adalah laki-laki yang mengikat dalam sebuah ikatan suci dengan satu kalimat penghalalan.

Pengantin Perawan
Indah Fitriani Taju
Rp. 85.000

Jika ini adalah kembara, maka malam itu adalah palung samudra yang menelan segalanya. Bahtera yang telah kurakit dan kulabuhkan selama ini tenggelam dan menghilang ke perut bumi yang tak berujung.

Patrem
Dwi Rahmi W
Rp. 80.000

Masalah demi masalah bermunculan seiring misteri yang terkuak perlahan. Warga kerap melihat bayangan hitam berpakaian kebaya menjelang tengah malam hingga dini hari. Banyak yang mengira Gendhis Arum hidup kembali untuk

---

membalas dendam. Bersamaan dengan itu, satu demi satu pembunuhan mulai terjadi.

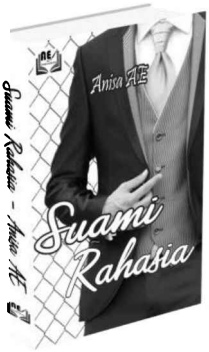

Suami Rahasia
Anisa AE
Rp. 85.000

Sasha Atmaja, seorang anak yang bersekolah dengan beasiswa. Kehidupannya yang tenang dan damai berubah 180° saat hadir guru muda, Bramasta. Guru yang suka tebar pesona dan selalu memperhatikan murid-murid cantik dan populer.

Sang Penggoda
Meiga Lettucia
Rp. 85.000

"Aku percaya, Itik buruk rupa bisa menjelma menjadi cantik, seperti Putri Odette ketika lepas dari kutukan dan dinikahi Pangeran Daniel." – Sandra

---

First Client
Nirania
Rp. 80.000

Didorong oleh rasa bersalah, Milan berusaha mengambil hati Riha. Di saat Riha sudah mulai membuka hati, drama baru dilakonkan mantan kekasih Milan -sudah berstatus ibu tiri- mengacaukan hubungan mereka.

Bang Iqbaal
Cutety
Rp. 80.000

"Ketidakjelasan lo buat Gue penasaran dan bertahan."
Abu-abu, seperti warna favorit. Bagi Alea Kinaentara, Iqbaal Aleandra itu abu-abu. Tidak putih dan juga tidak hitam.

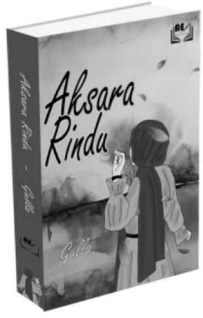

Aksara Rindu
Gulla
Rp. 80.000

Bagaimana jadinya jika pria yang kita cintai memiliki sahabat wanita dari kecil? Yang lebih menyebalkan, dia lebih mementingkan sahabatnya daripada istrinya sendiri.

Surga Kedua
Vita Savidapius
Rp. 80.000

Ketika restu sang ibu membawa Saila memasuki kehidupan Ardi, justru membuat luka baru bagi Rista. Lantas, bagaimana Rista harus menjalani pernikahannya?

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877

AE
publishing
Paket Super
Rp. 1.500.000
Fasilitas:
- Editing
- Desain cover
- Layout buku
- ISBN
- Video promosi
- 2 Gambar promosi
- 2 Eks bukti terbit
- Kualitas kertas, cover, binding, dan wrafing terbaik.
- Free Ongkir
- Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web
085103414877
@aepublishing
AE Publishing
www.aepublishing.id

Paket Istimewa
Rp. 2.000.000
Fasilitas:
• Editing
• Desain cover
• Layout buku
• ISBN
• 1 Video promosi
• 3 Gambar promosi
• 18 eks buku terbit
• Kualitas kertas, cover, binding, dan wrafing terbaik
• Ongkir ditanggung penulis
• Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web
www.aepublishing.id
AE publishing
085103414877
@aepublishing
AE Publishing

Paket Profesional
Rp. 5.000.000
Fasilitas :
• Editing
• Layout
• Cover
• ISBN
• 3 Gambar
• 1 Video
• 100 Eks buku
• 100 Pin
• 1 Kaos
• Dibantu promosi selama 1 bulan di sosmed dan web
*Ongkir ditanggung penulis
CP: 085103414877

Syarat dan Ketentuan

1. Naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Naskah ditulis dengan mengikuti atau mengacu pada PUEBI dan KBBI.
3. Tidak mengandung unsur SARA, pornografi, dan LGBT.
4. Naskah menarik.
5. Memiliki sasaran pembaca yang jelas.
6. Naskah diketik rapi menggunakan Ms. Word, TNR 12, spasi 1.5, margin normal, dengan panjang naskah antara 100-200 halaman.
7. Kirimkan ke email publishing.ae@gmail.com
8. Konfirmasi ke admin melalui WhatsApp untuk pembayaran.

CARA KIRIM NASKAH
TERBIT GRATIS
- Mengirim naskah novel maksimal 200 halaman, bisa kurang juga.
- Naskah harus original.
- Tambahkan kata pengantar, biodata penulis, sinopsis belakang buku (blurb), sinopsis buku keseluruhan, alasan kenapa naskahmu layak menjadi pilihan kami. Jadi, sinopsisnya ada 2. Dalam satu file yang sama.
- Kirimkan semuanya dalam satu lampiran ke publishing.ae@gmail.com dengan subjek : Terbit Gratis
- Tunggu proses seleksi maksimal 3 bulan.
- Jika dalam waktu 3 bulan setelah naskah dikirim belum mendapat balasan, berarti naskah belum lolos seleksi.
AE Publishing
@aepublishing
@publishingae
@writingprojectAE
CP : 085103414877